

**METODE PEMBELAJARAN ILMU TAJWID
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN
SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIZH AL-QUR'AN AL-IMAM 'ASHIM
MAKASSAR**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Qur'an Hadis pada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin
Makassar

Oleh:
BAHARUDDIN
NIM: 80100209026

**PROGRAM PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Januari 2013

Penulis,

Baharuddin

NIM: 80100209026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PROMOTOR DAN PENGUJI

Promotor penulisan tesis saudara Baharuddin, Nim: 80100209026 mahasiswa konsentrasi Pendidikan Qur'an Hadis pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan dengan judul "Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar", memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Dewan penguji:

1. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. (.....)
2. Dr. Munir, M.Th.I. (.....)
3. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)
4. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd. (.....)

Promotor:

1. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)
2. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd. (.....)

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah,

Makassar, Januari 2013
Diketahui oleh:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP. 19641110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذي ارسل رسوله رحمة للعالمين والصلاة والسلام على خاتم الأنبياء
 والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين، اما بعد.

Alhamdulillah, penulis mengucapkan puji-syukur ke hadirat Allah swt., atas rahmat dan hidayahNya jualah sehingga penulisan tesis yang berjudul “Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Al-Imam ‘Ashim Makassar” dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah saw., sebagai pembawa risalah, penyempurna misi kerasulan.

Dalam penulisan tesis ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang dialami, tetapi alhamdulillah berkat upaya dan optimisme penulis yang didorong oleh kerja keras yang tidak kenal lelah, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Namun, secara jujur penulis menyadari tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak terhadap tesis ini.

Dengan tersusunnya tesis ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, dan para Pembantu Raktor.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.A., selaku Asisten Direktur I, dan Prof. Dr. H. Nasir A Baki, M.A., selaku Asisten Direktur II, serta Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah

pada Program Magister yang telah menyediakan fasilitas, memberikan arahan, bimbingan dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.

3. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. sebagai Promotor dan Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd, sebagai Kopromotor, yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini, serta kepada Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. dan Dr. Munir, M.Th.I dan, selaku Penguji I dan II.
4. Ketua Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan PPs UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Segenap dosen yang telah membina penulis dan seluruh staf administrasi yang telah banyak membantu kelancaran proses perkuliahan, serta teman-teman se-perjuangan.
6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan UIN Alauddin Makassar, yang telah menyediakan fasilitas dan pelayanan atas keperluan studi kepustakaan
7. Sembah sujud penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta yaitu, Ayahanda Tahir dan Ibunda Haya atas amanah studinya, segala dedikasi penulis persembahkan untuk keduanya. Kakak, saudara ipar yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Secara khusus penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang tulus kepada istri tercinta yang setia mendampingi sekaligus memberikan motivasi dalam penyelesaian studi kami.

Akhirnya penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat, dan segala partisipasi semua pihak semoga memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Makassar, Januari 2013

Penyusun,

Baharuddin

NIM: 80100209026



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR DAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
F. Garis Besar Isi Tesis	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS	14
A. Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid.....	14
B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an	61
C. Kerangka Teoretis	67
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	69
A. Lokasi dan Jenis Penelitian	69
B. Pendekatan Penelitian	70
C. Sumber Data.....	71
D. Instrumen Penelitian	72
E. Metode Pengumpulan Data.....	73
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	77

G. Pengujian Keabsahan Data.....	80
BAB IV HASIL PENELITIAN	81
A. Hasil Penelitian	81
1. Kondisi Objektif Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar	81
2. Gambaran Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar	90
3. Gambaran Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar	95
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar serta Solusinya.....	98
B. Pembahasan	115
BAB V PENUTUP	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Implikasi.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
Tabel 1.	Pengurus Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim	83
Tabel 2.	Keadaan Para Ustad di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim.....	85
Tabel 3.	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim.....	87
Tabel 4.	Hasil Tes Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim	94
Tabel 5.	Daftar Para Ustad yang Berprestasi.....	97

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi*

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	2	3	4
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal dan Diftong

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَیْ	fathāh dan ya	ai	a dan i
اَوْ	fathāh dan wau	au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathāh</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathāh*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta*

marbūʿah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ُ ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa taʿālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ʿalaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>ʿalaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Maschi
SM	=	Sebelum Maschi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. .../... : 4	=	Quran, Surah ..., ayat 4

ABSTRAK

Nama : Baharuddin
Nim : 80100209026
Judul : Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan gambaran metode pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar, 2) Mengetahui gambaran tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar, dan 3) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar serta solusi pemecahannya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, teologis normatif, pedagogis, dan psikologis. Adapun sumber data primer terdiri atas pimpinan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, Kabid *Tahfiz*, Kabid *Ta'lim*, Pembina/*Musā'id*, dan santri di lingkungan Pondok Pesantren al-Imam 'Ashim. Sedangkan data sekunder terdiri atas sejumlah buku, hasil penelitian, jurnal, majalah, dan dokumen lainnya. Instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan beberapa dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data riset lapangan berupa observasi, wawancara, tes perbuatan, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dalam tesis ini terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim adalah metode jibril. Gambaran tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar adalah sangat baik karena santri mampu melafalkan huruf sesuai dengan makhraj dan sifatnya. Faktor pendukung pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim yaitu pembina/*musā'id* yang berkompeten, metode pembelajaran yang menggunakan metode jibril, dan lingkungan belajar di pondok. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya kitab-kitab *qirā'ah*, media pembelajaran, dan beragamnya latar belakang santri. Upaya mengatasi faktor penghambat pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar adalah penambahan media pembelajaran yang bekerja sama dengan berbagai pihak, pihak pengurus memberikan dukungan sebesar-besarnya kepada para ustad untuk meningkatkan kualitas dan skill bacaan Al-Qur'an dengan mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan oleh pesantren, mengadakan rapat antara pengurus dan melibatkan seluruh dewan guru yang diadakan sekali tiap satu semester untuk membahas berbagai permasalahan khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran ilmu tajwid

serta pemecahannya, para ustad senantiasa meningkatkan kualitas bacaannya dengan mengikuti pelatihan ataupun seminar yang diadakan oleh pesantren serta wajib mengoreksikan bacaannya di hadapan Syam Amir Yunus sebagai pimpinan, dan setiap santri diwajibkan untuk mengikuti program *taṣḥīḥ*, yaitu santri mengoreksikan bacaan Al-Qur'annya di hadapan santri senior yang telah lulus *khatam* Al-Qur'an yang dilaksanakan di luar jam pelajaran serta diadakannya program *murāja'ah* yaitu santri mengulang kembali hafalannya yang telah dihadapkan pada seniorinya.

Implikasi dari penelitian ini adalah selalu meningkatkan pemahaman mengenai metode pembelajaran ilmu tajwid. Kiranya penelitian ini dapat dikembangkan sehingga tidak terpaku kepada suatu metode, akan tetapi dapat memformulasikannya dengan metode lain yang dianggap tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diwariskan Rasulullah saw. bagi kaum muslimin. Al-Qur'an tidak hanya sekedar kitab suci yang harus diagungkan, dihormati dan menjadi simbol ajaran Islam, namun lebih dari itu Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh manusia yang mengaku dirinya muslim. Dengan petunjuk itu, Allah kehendaki agar hamba-Nya memperoleh bimbingan keselamatan, baik di dunia maupun akhirat. Keberadaan Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sentral dalam sistem kehidupan manusia, khususnya bagi kaum muslimin.

Kesejahteraan, keamanan, dan kenyamanan tentu akan terengkuh manusia jika mau berpegangteguh dengan Al-Qur'an. Sebaliknya kesengsaraan, kekacauan dan ketidak menentuan akan terjadi di tengah-tengah masyarakat manakala mereka menjauhkan diri dan meninggalkan Al-Qur'an.

Mengingat pentingnya peran Al-Qur'an bagi kehidupan manusia, maka pengenalan Al-Qur'an mutlak diperlukan. Upaya mengenalkan Al-Qur'an itu bukan hanya mengetahui dari segi fisik dan aspek sejarah semata, namun yang lebih penting adalah bagaimana umat Islam mampu membaca sekaligus memahami makna yang terkandung dalam butir-butir ayat demi ayat dari Al-Qur'an.¹

Baca tulis Al-Qur'an merupakan hal pokok yang semestinya diketahui bagi seorang muslim karena seorang yang bergerak dalam wilayah Al-Qur'an

¹Lihat Zulfison dan Muharram, *Belajar Mudah Membaca Al-Quran dengan Metode Mandiri* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 1.

mendapatkan penghargaan dari Allah swt. Ada dua cara seseorang di dalam membaca kitab Allah. *Pertama, tilāwah ḥukmiyyah*, yaitu membenarkan segala berita yang ada di dalamnya dan menerapkan hukum-hukumnya dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. *Kedua, tilāwah lafziyyah* atau *qirā'at al-Qur'ān*, banyak sekali nash-nash yang menyebut keutamaannya.² Dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, disebutkan riwayat dari Usmān bin 'Affān bahwa Nabi bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ
(رواه البخاري و ابوداود و الترمذي والنسائي وابن ماجه)³

Artinya:

Dari Usmān bin 'Affān r.a. Nabi bersabda: Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Al-Bukhārī, Abū Dāwud, Al-Tirmizī, Al-Nasā'ī dan Ibnu Mājah).

Namun, dalam realitas kehidupan masyarakat dijumpai masih banyak yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Jangankan untuk memahami atau menghayati Al-Qur'an dengan baik, membacanya pun terkadang bagi sebagian besar umat Islam masih mengalami kesulitan.

Dalam mengantisipasi kesulitan tersebut, beberapa kalangan yang menggunakan huruf latin dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an agar lebih mudah dibaca oleh orang-orang yang tidak bisa membaca huruf arab. Akan tetapi sebenarnya penggunaan huruf latin dapat menimbulkan masalah, karena tempat keluarnya huruf arab (*makhraj*) dan latin berbeda-beda.⁴

²Fathi Khauli, *Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Sistem Lima Jam*, (Cet. I; Solo: As-Salam, 2012), h. 10.

³Al-Imām Abī 'Abdillāh Muhammad Ibn Ismā'īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mugīrah Ibn Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz V (Cairo: Dār Al-Fikrī, 1981), h. 108.

⁴Zulfison dan Muharram, *op. cit.*, h. 2.

Tidak banyak orang tertarik pada ilmu tajwid, selaras dengan sedikitnya orang yang bisa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid yaitu tepat makhraj dan sifat hurufnya sebagaimana Al-Qur'an diturunkan.⁵ Banyak yang menganggap bahwa sekedar bisa membaca Al-Qur'an sudah cukup, sehingga tidak heran jikalau banyak orang yang lancar membaca Al-Qur'an namun banyak kesalahannya dari sisi tajwid. Padahal Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Muzzammil/73: 4.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Terjemahnya:

Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil.⁶

Imam 'Ali bin Abi Tālib menjelaskan arti tartil dalam ayat ini yaitu mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf.⁷

Tajwid merupakan cabang ilmu yang telah lama hadir dalam dunia keislaman. Sejak Al-Qur'an diturunkan sejak itu pula tajwid diterapkan. Pembacaan Al-Qur'an dengan menggunakan hukum tajwid bukanlah suatu ilmu hasil dari Ijtihad (fatwa) para ulama' yang diolah berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunah, tetapi pembacaan Al-Qur'an merupakan hasil *taufiqi* (diambil terus) melalui riwayat dari sumbernya yang asal yaitu sesuai bacaan Rasulullah saw., sehingga dalam perkembangannya, menurut Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfa Nawawi:

Ilmu tajwid dikenal sebagai suatu cabang ilmu yang dapat berdiri sendiri karena memiliki syarat ilmiah yaitu adanya tujuan, fungsi dan objek serta sistematika tersendiri.⁸

⁵H. Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Quran dan Ilmu Tajwid*, (Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 2010), h. vii.

⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Intermedia, 1993), h. 846.

⁷Abdul Aziz Abdul Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Daurah al-Quran* (Cet. XIX; Jakarta Timur: al-Markas Al-Quran, 2010), h. 18.

Sebagai suatu cabang ilmu, sebagian besar muslim tentunya telah mengenal ilmu tajwid sebagai bagian dari tata cara membaca Al-Qur'an, sehingga dalam perjalanannya banyak ditemukan metode pembelajaran ilmu tajwid seperti metode *jibrīl*, metode *iqrā'*, metode *qirā'atī*, metode *ummī*, metode *yanbu'a* yang semua itu adalah bentuk upaya untuk memudahkan pembaca atau umat muslim agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan umat muslim. Namun kalau dilihat dari metode-metode yang telah hadir sekarang ini, sebenarnya metode tersebut tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran yang telah diterapkan nabi pada zamannya. Pengajaran Al-Qur'an disampaikan oleh malaikat jibril kepada junjungan Nabi Muhammad saw secara *talaqqī*. Sistem *talaqqī* atau yang juga lazim disebut *musyāfahah* adalah metode pengajaran yang pada prinsipnya guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung (*face to face*).

Membaca Al-Qur'an dengan baik merupakan khazanah Islam yang mesti dilestarikan. Khazanah keislaman tersebut seharusnya tidak semata-mata disimpan dalam catatan intelektual kaum muslim, melainkan harus terus menerus diwariskan ke generasi Islam khususnya generasi Islam Indonesia agar memiliki keterampilan dalam hal membaca Al-Qur'an. Disinilah letak pentingnya pendidikan agama bagi generasi muda Islam, sebagaimana diamanahkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dan Pasal 30 ayat 2 dan 3.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

⁸Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfa Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid* (Surabaya: Karya Abditama, 1995), h. 17.

kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Pendidikan sebagai latihan mental moral dan fisik jasmani yang menghasilkan manusia yang sehat dan kuat untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah swt., maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab, sebab manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan. Selain itu, dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 ayat 2 disebutkan bahwa: “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.”¹⁰ Ditambahkan lagi dalam pasal 3 bahwa: “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.”¹¹

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu, Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun akhirat. Pendidikan Islam pada prinsipnya adalah membimbing dan mengarahkan individu kepada satu derajat yang tertinggi menurut ukuran Allah swt., sedangkan yang menjadi isi ajarannya atau kependidikannya adalah ajaran Allah swt. yang tercantum dalam Al-

⁹Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, “Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” dalam *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (t.t. : t.p., 2006), h. 8-9.

¹⁰*Ibid.*, h. 21.

¹¹*Ibid.*, h. 22.

Qur'an dan Hadis yang pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad saw.

Di Indonesia khususnya di kota Makassar Sulawesi Selatan terdapat salah satu lembaga pendidikan swasta yang menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an dalam bentuk nonformal dengan menyajikan pembelajaran Al-Qur'an dalam bentuk *talaqqī* dan *musyāfahah*. Salah satu lembaga yang dimaksudkan adalah Pondok Pesantren al-Imam 'Ashim yang berdomisili di Tidung Mariolo Kecamatan Rappocini Kota Makassar Sulawesi Selatan.

Berdasarkan pengamatan penulis, Pondok Pesantren al-Imam 'Ashim membina santri tahfizh Al-Qur'an 170 orang dan telah berhasil melahirkan beberapa alumni *tahfiz Al-Qur'ān* yang handal, baik pada event *Musābaqah Tilāwah Al-Qur'ān* (MTQ) tingkat propinsi, nasional maupun internasional. Bahkan menurut informasi dari beberapa kalangan, baik dari masyarakat umum maupun penghafal Al-Qur'an dari lembaga *tahfiz Al-Qur'ān* yang lain mengakui kualitas bacaan serta hafalan santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar.

Berdasarkan dari hal tersebut, penulis tertarik menjadikan Pondok Pesantren ini sebagai lokasi penelitian dalam rangka mengkaji metode yang diterapkan dalam pembelajaran ilmu tajwid demi meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul "Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar". Agar penulisan ini dapat terarah kepada makna atau substansi yang diinginkan serta demi menghindari terjadinya

kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penting bagi penulis untuk mengemukakan fokus penelitian ini. Adapun fokus penelitian yang perlu dideskripsikan sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid

Metode pembelajaran ilmu tajwid yang dimaksudkan oleh penulis adalah cara atau langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran ilmu tajwid agar tercapai kemampuan membaca Al-Qur'an yang dikehendaki meliputi *makhraj* huruf, sifat huruf, hukum-hukum huruf dan seterusnya.

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksudkan adalah keterampilan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat yang dimaksudkan adalah hal yang dapat mendukung dan menghambat proses pembelajaran ilmu tajwid, meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu santri itu sendiri dan faktor eksternal adalah pendidik, lingkungan dan orang tua santri.

Berdasarkan uraian pengertian variabel di atas, maka fokus penelitian yang dimaksudkan oleh penulis dari judul penelitian ini adalah metode yang diterapkan oleh pendidik pada proses pembelajaran ilmu tajwid dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim sehingga terampil melafalkan bacaan-bacaan Al-Qur'an itu dengan baik, benar dan fasih.

Dalam “Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN Alauddin Makassar 2008” disebutkan bahwa ruang lingkup penelitian berfungsi untuk menjelaskan batasan dan cakupan penelitian, baik dari segi rentang waktu maupun jangkauan wilayah objek penelitian.¹²

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, maka ruang lingkup penelitian ini berupaya menggambarkan metode pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an al-Imam ‘Ashim Makassar, menggambarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur’an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an al-Imam ‘Ashim Makassar, termasuk di dalamnya faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tajwid serta upaya mengatasi faktor penghambat tersebut.

Adapun penggunaan waktu dalam penelitian ini, penulis tidak membatasinya, namun penulis berupaya untuk menyelesaikan penelitian ini dengan menggunakan waktu seefisien serta seefektif mungkin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pokok permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana metode pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an al-Imam ‘Ashim Makassar.

Untuk mempertajam pokok masalah dalam penelitian ini maka dijabarkan dalam submasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran metode pembelajaran ilmu tajwid Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an al-Imam ‘Ashim Makassar?

¹²UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Cet. II; Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 10.

2. Bagaimana gambaran tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tajwid Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar serta solusinya?

D. *Kajian Pustaka*

Berdasarkan hasil temuan penulis, Yayasan al-Imam 'Ashim sebagai tempat penelitian penulis, sebelumnya telah ada peneliti lain yang meneliti. Namun objek kajian penelitian berbeda. Peneliti yang dimaksudkan oleh penulis adalah:

Penelitian tesis saudara Sadli Mustafa dengan judul tesis “Kontribusi Yayasan al-Imam 'Ashim terhadap Pengembangan Pengetahuan *Qirā'at al-Qur'ān* di Tidung Mariolo Kota Makassar”. Substansi penelitian tersebut adalah pada proses pembelajaran *qirā'at al-Qur'ān* yang diselenggarakan oleh Madrasah Tahfizh Al-Qur'an binaan Yayasan al-Imam 'Ashim dalam mengembangkan pengetahuan tentang *qirā'at al-Qur'ān* terhadap peserta didiknya. Khususnya membentuk peserta didik yang terampil melafalkan *qirā'at al-Qur'ān* dengan baik, benar, dan fasih baik *qirā'at* 'Asim riwayat Hafs yang merupakan bacaan mayoritas muslim di dunia maupun *qirā'at mutawātir* lainnya yang diterapkan dalam beberapa program pembelajaran.¹³

Hardianto, alumnus Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al-Furqan Makassar tahun 2008 dengan judul skripsi “Peranan Madrasah Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim dalam Pengembangan Pendidikan Qur'ani di Tidung Mariolo

¹³Sadli Mustafa, “Kontribusi Yayasan al-Imam 'Ashim terhadap Pengembangan Pengetahuan *Qirā'at* Al-Qur'an di Tidung Mariolo Kota Makassar” (Tesis Magister, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2009).

Kecamatan Rappocini Kota Makassar”. Skripsi ini menggambarkan secara umum tentang pendidikan Qur’ani yang dikembangkan di Madrasah Tahfizh Al-Qur’an al-Imam ‘Ashim yang berorientasi pada pengentasan buta aksara Al-Qur’an terhadap generasi muda Islam di Tidung Mariolo.¹⁴

Maisarah, dalam penelitiannya yang berjudul “Usaha Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an pada Siswa Madrasah Diniyah Baitul Muttaqin Ciganjur Jakarta Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an siswa dan kendala yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh guru adalah memberikan bimbingan secara terus menerus, menambah jam belajar tambahan di luar jam pelajaran, mengadakan lomba membaca Al-Qur’an dan memberikan pekerjaan rumah untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur’an. Adapun faktor kendalanya adalah masih ada siswa yang malas membaca dan menulis Al-Qur’an, sebagian kecil orang tua siswa kurang memberikan bimbingan belajar, dan sarana prasarana sekolah kurang memadai.¹⁵

Dari hasil penelitian tersebut, nampak jelas perbedaan substansi kajian yang diteliti oleh penulis. Fokus kajian pada penelitian penulis adalah metode yang diterapkan dalam pembelajaran ilmu tajwid guna meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an santri.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

¹⁴Hardianto, “Peranan Madrasah Tahfizh Al-Qur’an al-Imam ‘Ashim dalam Pengembangan Pendidikan Qur’ani di Tidung Mariolo Kecamatan Rappocini Kota Makassar” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah STAI al-Furqan, Makassar, 2008).

¹⁵Maisarah, “Usaha Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an pada Siswa Madrasah Diniyah Baitul Muttaqin Ciganjur Jakarta Selatan” (Tesis Magister, Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2008).

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan metode pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar.
- b. Mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar.
- c. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar serta solusi pemecahannya.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi umat Islam yang ingin mengetahui tentang bagaimana pentingnya ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan khususnya pendidik di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar terkait metode pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Santri.

F. *Garis Besar Isi Tesis*

Hasil penelitian dalam tesis ini dituangkan dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Garis-garis besar isinya sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendeskripsikan tentang hal-hal mendasar munculnya masalah yang akan dibahas, yang disertai dengan identifikasi rumusan masalah untuk memperoleh gambaran bahwa masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini memerlukan pemecahan segera. Selain itu, dijelaskan pula hasil-hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Tujuan dan kegunaan penelitian diuraikan dalam bab pertama yang berdasarkan pada rumusan masalah dan diakhiri dengan garis besar isi tesis.

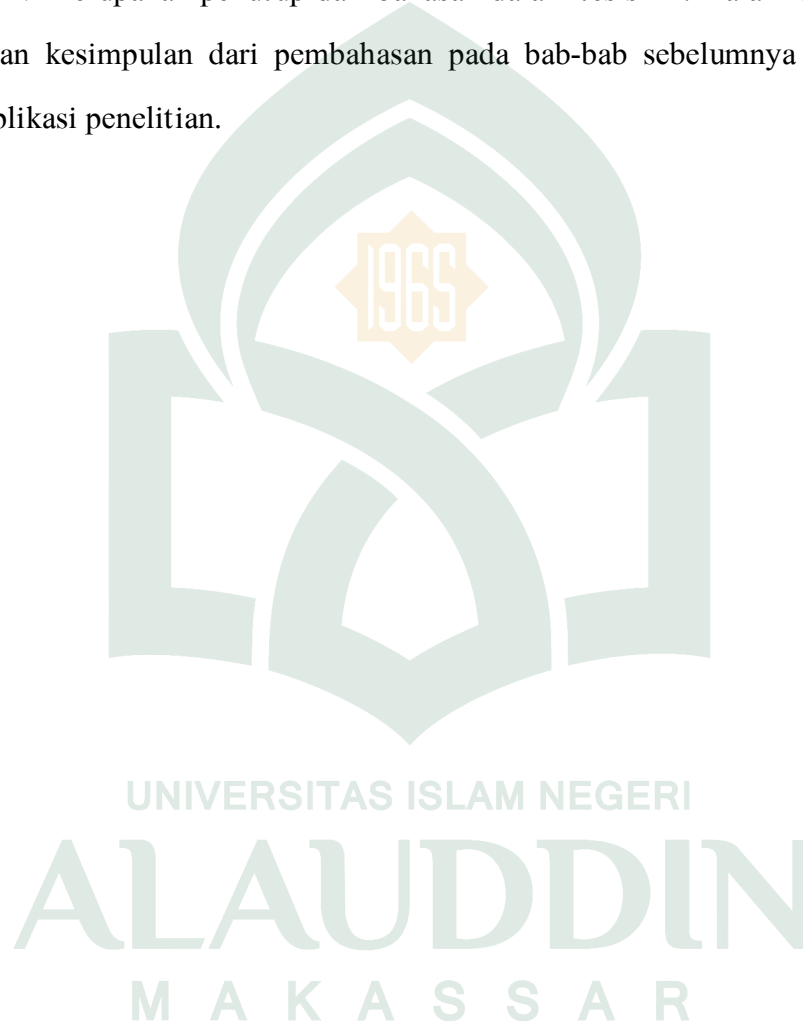
Bab II berupa tinjauan teoretis yaitu teori-teori yang berkaitan dengan metode pembelajaran ilmu tajwid yang di dalamnya dibahas tentang pengertian metode pembelajaran ilmu tajwid, jenis metode dalam pembelajaran ilmu tajwid, ruang lingkup pembelajaran ilmu tajwid, tujuan pembelajaran ilmu tajwid, dan dasar hukum pembelajaran ilmu tajwid. selanjutnya kemampuan membaca Al-Qur'an yang di dalamnya dibahas tentang keutamaan membaca Al-Qur'an dan adab membaca Al-Qur'an.

Bab III adalah metodologi penelitian, membahas tentang aspek-aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam suatu penelitian karena berhasilnya suatu penelitian ditentukan oleh metode yang digunakan oleh peneliti. Adapun bab III mencakup lokasi dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengolahan data dan pengujian keabsahan data.

Bab IV memuat hasil yang didasarkan pada rumusan masalah yang terdiri dari gambaran metode pembelajaran ilmu tajwid Santri Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar, gambaran tingkat kemampuan membaca Al-

Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar serta solusi pemecahannya.

Bab V merupakan penutup dari bahasan dalam tesis ini. Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan diikuti dengan implikasi penelitian.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid

1. Pengertian Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan, menguraikan memberi contoh dan memberikan latihan kepada anak didik untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Roestiyah NK menguraikan bahwa metode pembelajaran adalah sebagai cara penyampaian materi yang digunakan seorang guru dalam memberikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas dengan harapan agar bahan pelajaran yang diberikannya dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh peserta didik dengan baik.²

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian, karena metode merupakan sarana dalam menyampaikan materi pembelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tetapi metode pembelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tugas pendidikan. Metode yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang pengajar harus berdaya guna dan berhasil guna dalam pencapaian tujuan pembelajaran sesuai yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan tidak semua metode pembelajaran sesuai dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Maka seorang guru

¹Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), h. 58.

²Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bhineka Cipta, 1991), h. 1.

diharuskan mampu memahami dan memilih metode yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Di samping itu penerapan metode pembelajaran tidak bersifat kaku dan sempit, melainkan harus dapat mengembangkannya berdasarkan pengalaman, selektif dan variatif.³

Metode pembelajaran hakikatnya merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam upaya mengarahkan siswa agar dapat belajar secara efektif dan efisien. Untuk itu tidak semua metode pembelajaran dapat digunakan semauanya oleh seorang guru karena setiap metode memiliki sifat dan tujuan dari pada pembelajaran, di samping harus disesuaikan dengan materi, situasi belajar dan jumlah siswa.

Metode pembelajaran atau teknik penyampaian secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni metode pembelajaran umum dan metode pembelajaran khusus. Metode pembelajaran umum adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran yang bersifat umum, artinya metode tersebut dapat digunakan untuk penyampaian materi apa saja dan tidak terikat oleh bahan yang akan diajarkan.⁴ Adapun metode pembelajaran khusus adalah suatu cara penyampaian dalam kegiatan belajar yang hanya digunakan untuk materi pembelajaran tertentu.⁵ Artinya metode tersebut biasanya hanya digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran tertentu, seperti pembelajaran Al-Quran dan pembelajaran di pondok pesantren/lembaga pendidikan Islam.

Berbagai uraian tentang metode pembelajaran tersebut, maka dapat dipahami bahwa metode pembelajaran ilmu tajwid adalah merupakan bagian dari strategi

³Martinis Yamin, *op. cit.*, h. 58-59.

⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 10.

⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Akasara, 2003), h. 20.

pembelajaran ilmu tajwid yang berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan, menguraikan, memberi contoh dan memberikan latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang dimaksudkan adalah melahirkan anak didik yang terampil dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

2. Jenis Metode dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid

Metode pembelajaran ilmu tajwid telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya. Metode-metode tersebut antara lain:

a. Metode Jibril

Pada dasarnya, istilah metode jibril dilatarbelakangi perintah Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Qiyāmah/75: 18

فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Terjemahnya:

Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.⁶

Berdasarkan ayat ini, maka intisari teknik dari metode jibril adalah *talqīn-taqlīd* (menirukan), yaitu peserta didik menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode jibril bersifat *teacher centris*, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran metode jibril tersebut selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 577.

Teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau *waqaf*, lalu ditirukan oleh seluruh peserta didik.⁷ Guru membaca satu-dua ayat lagi yang masing-masing ditirukan oleh semua peserta didik. Begitulah seterusnya hingga mereka dapat menirukan bacaan guru sama persis. Dalam hal ini guru dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran membaca Al-Qur'an dan bertajwid yang baik dan benar.

Metode jibril mempunyai karakteristik tersendiri dalam penerapannya, yaitu dengan menggunakan dua tahap, yaitu:

- 1) Tahap *tahqīq* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat huruf.
- 2) Tahap *tartīl* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para peserta didik secara berulang-ulang. Disamping pendalaman artikulasi, dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan *mād*, *waqaf* dan *ibtidā'*, hukum nun mati dan *tanwīn*, hukum mim mati dan sebagainya.

b. Metode *Talaqqī*

Metode *talaqqī* adalah suatu metode untuk mempelajari Al-Qur'an melalui seorang guru langsung berhadap-hadapan dimulai dari surah al-Fātiḥah sampai al-

⁷Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta: Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz, 2006), h. 2.

Nās.⁸ Metode ini digunakan agar pembimbing dapat mengetahui dengan mudah letak kesalahan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an perhurufnya.

Tilāwah dan *tadabbur* Al-Qur'an tidak bisa mencapai derajat yang optimal tanpa adanya *mu'allim* atau pengasuh yang mempunyai penguasaan mumpuni untuk itu, terutama dari sisi memahami dan menerapkan tajwid, *makhārij al-hurūf* dan ilmu-ilmu serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

c. Metode *Iqrā'*

Metode *iqrā'* disusun oleh As'ad *ḥumām* dari Yogyakarta. Metode *iqrā'* terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an. 10 sifat buku *iqrā'* adalah: bacaan langsung, CBSA, privat, modul, dan asistensi. Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode *iqrā'* antara lain TK Al-Qur'an, TP Al-Qur'an, digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/musholla, menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an, menjadi program ekstrakurikuler sekolah dan digunakan di majelis-majelis taklim.

d. Metode *Qirā'atī*

Metode baca Al-Qur'an *qirā'atī* ditemukan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarakan sejak awal 1970-an ini, memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. Metode *qirā'atī* terdiri atas enam jilid buku pelajaran membaca Al-Qur'an. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode *qirā'atī*, tapi semua orang boleh diajar dengan metode *qirā'atī*, guru pengajarnya harus ditashih (*ijāzah bi al-lisān*).

⁸Abdul Aziz Abdul Rauf al-Hafidz, *Panduan Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid* (Jakarta: Dzilal, 2000), h. 4.

Metode yang ditempuh dalam proses pembelajaran dengan pendekatan metode *qirā'atī* adalah metode ceramah, metode praktik/latihan, metode meniru (*musyāfahah*), metode sintetik (*tarkibiyyah*) dan metode bunyi. Karakteristik metode *qirā'atī* adalah bacaan langsung (siswa membaca tanpa mengeja), klasikal dan privat, CBSA, modul, sistematis, asistensi, variatif, fleksibel, dan kreatif.⁹

e. Metode *Yanbu'a*

Metode *yanbu'a* adalah suatu metode pembelajaran membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang disusun secara sistematis terdiri dari 7 jilid. Cara membacanya langsung tidak mengeja, cepat, tepat, benar dan tidak putus-putus sesuai dengan *makhārij al-ḥurūf* dan ilmu tajwid. Metode ini diciptakan oleh KH. M. Ulin Nuha Arwani dan kawan-kawan.¹⁰

Metode *yanbu'a* dirancang dengan *rasm uṣmānī* dan menggunakan tanda-tanda baca dan waqaf yang ada dalam Al-Qur'an *rasm uṣmānī*. Metode pembelajaran *yanbu'a* terdiri dari 7 (tujuh) bagian ditambah satu bagian untuk pemula dan satu bagian untuk materi hafalan. Secara umum, pembelajaran dengan metode *yanbu'a* dilakukan dengan contoh dari pengajar, kemudian ditirukan dan diulang-ulang. Adapun secara khusus, terdapat beberapa bagian pembelajaran dengan metode khusus, seperti pengenalan atas *garā'ib* (bacaan yang tidak lazim), dilakukan dengan membacanya berulang-ulang sampai hafal. Ketujuh bagian *yanbu'a* terdiri dari pengenalan huruf dan harakat, pelafalan huruf (*makhraj*), tajwid,

⁹Alfiyah, "Hubungan Metode Qira'ati dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak di TPQ Fathullah UIN Jakarta", (Tesis Magister Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2008).

¹⁰<http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-henikurnia-3894&q=Evaluasi&newlang=english>, diakses pada tanggal 21 Agustus 2011.

garā'ib, penjelasan tulisan *rasm uṣmanī* dan keumuman model penulisan di Indonesia serta beberapa materi hafalan doa sehari-hari, penulisan model arab pegon (jawa).”¹¹

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Tajwid

Membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an telah dilakukan sejak wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dan beliau adalah orang pertama kali yang membacanya, kemudian diikuti dan diajarkan kepada para sahabat.¹² Membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan perkataan manusia belaka. Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Olehnya itu, diperlukan pengetahuan atau keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan kaidah ilmu tajwid.

Tajwid menurut maknanya ialah membetulkan dan membaguskan bunyi bacaan Al-Qur'an menurut aturan-aturan hukumnya yang tertentu.¹³ Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah ialah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum *māḍ*, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah *tarqīq*, *tafkhīm* dan semisalnya.¹⁴ Dalam *matan al-Jazariyyah*, dijelaskan bahwa ilmu tajwid adalah ilmu yang memberikan

¹¹<http://caksyam.cybermq.com/post/detail/4960/belajar-baca-tulis-alquran-metode->, diakses pada tanggal 21 Agustus 2011.

¹² Abd Salām Muqbīl al-Majidī, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an kepada Para Sahabat* (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2008), h. 19.

¹³ Ismail Tekan, *Tajwid Qur'an Karim* (Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980), h. 13.

¹⁴ Moh. Wahyudi, *op. cit.*, h. 1.

pengertian tentang hak-hak dari sifat huruf dan *mustahaq al-ḥurūf*.¹⁵ Mannā' al-Qaṭṭān dalam bukunya “Pengantar Studi Al-Qur'an” mendefinisikan tajwid:

Memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada asalnya (*makhraj*), serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksakan.¹⁶

Dari beberapa pengertian tajwid di atas, maka secara garis besar pokok bahasan atau ruang lingkup pembelajaran ilmu tajwid dapat dibagi menjadi dua bagian¹⁷, yaitu:

- a. *Haq al-ḥurūf*, yaitu segala sesuatu yang lazim (wajib ada) pada setiap huruf. Huruf ini meliputi sifat-sifat huruf dan tempat-tempat keluarnya huruf. Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara atau bunyi yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas.
- b. *Mustahaq al-ḥurūf*, yaitu hukum-hukum baru yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. *Mustahaq al-ḥurūf* meliputi hukum-hukum seperti *izhār*, *ikhfā'*, *iqḷāb*, *idgām*, *qalqalah*, *gunnah*, *tafkīm*, *tarqīq*, *mād*, *waqaf* dan lain-lain.

Selain pembagian di atas ada juga yang membagi pokok bahasan ilmu tajwid ke dalam enam cakupan masalah¹⁸ yaitu:

- a. *Makhārij al-ḥurūf*
- b. *Sifat al-ḥurūf*
- c. *Ahkām al-ḥurūf*

¹⁵ *Ibid.*, h. 2.

¹⁶ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Annur Rafiq Al-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 229.

¹⁷ Sei H. Dt. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai* (Cet. XV; Jakarta: Amzah, 2008), h. 15.

¹⁸ Moh. Wahyudi, *op. cit.*, h. 3.

- d. *Ahkām al-mād wa al-qasr*
- e. *Ahkām al-waqf wa al-ibtidā'*
- f. *Al-khāt al-uṣmānī*

Perlu dipahami bahwa salah satu perbedaan tilawah antara seseorang dengan lainnya, sangat tergantung pada fasih dan tidaknya pengucapan huruf dari pembaca itu sendiri. Untuk itu perlu dipelajari dan diketahui tempat-tempat keluarnya huruf dan sifat-sifatnya. Yang selanjutnya dipakai sebagai bahan latihan secara individu dengan terus menerus (intensif), agar dapat tepat sesuai dengan kaidah-kaidah pengucapan huruf yang benar.

Berikut ini penulis akan menguraikan lima yang menjadi inti dari ruang lingkup ilmu tajwid. Yaitu:

a. *Makhārij al-ḥurūf*

Pengertian *makhraj* ditinjau dari segi etimologi, berasal dari *fi'il al-māḍī*: خرج yang artinya keluar.¹⁹ Bentuk jamaknya adalah مخارج karena itu, *makhārij al-ḥurūf* dalam bahasa Indonesia menjadi *makhraj ḥurūf*, artinya tempat-tempat keluarnya huruf. Sedang menurut istilah *makhraj* adalah suatu nama tempat yang pada tempat tersebut huruf dibentuk (diucapkan).²⁰ Secara sederhana dapat dipahami bahwa *makhārij al-ḥurūf* adalah tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf-huruf itu dibunyikan.

Ketika membaca Al-Qur'an, setiap huruf harus dibunyikan sesuai *makhrajnya*. Oleh karena kesalahan dalam pengucapan huruf dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang sedang dibaca.

¹⁹Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Arab Indonesia* (Cet. IX; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h. 828.

²⁰Muh. Wahyudi, *op. cit.*, h. 27.

Contoh kesalahan *makhraj* yang menyebabkan berubahnya arti misalnya *ha'* nya lafaz الرحيم pada kalimat basmalah yang terbaca *kha* الرحيم . kata yang pertama berarti Maha Penyayang sedang kata yang kedua berarti suara merdu. Maka jauhlah artinya dari apa yang dikehendaki oleh Allah swt.

Cara untuk mengetahui tempat keluarnya suatu huruf, hendaklah huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan, kemudian menambahkan satu huruf hidup dibelakangnya lalu dibaca. Jika suara tertahan, maka tampaklah *makhraj ḥurūf* dari huruf bersangkutan. Contoh: ب menjadi أَب atau با

Pembagian *makhārij al-ḥurūf* menurut Imām Ibn al-Jazārī dibagi menjadi 17 (tujuh belas).²¹ Ketujuh belas *makhraj* tersebut berada pada lima tempat, yaitu:

- 1) Rongga Mulut : 1 makhraj huruf

Huruf yang keluar dari rongga mulut adalah huruf-huruf *mād*, yakni: و ا ي

Contoh: نوحيا

Dalam memahami 3 huruf *mād* yang keluar dari *makhraj* tenggorokan, maka perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain:

- a) Cara membunyikan alif tidak sama dengan cara membunyikan hamzah. Hamzah keluar dari *makhraj* tenggorokan dan tersifati oleh *syiddah*, sedang alif tersifati oleh *rikhwah*. Alif yang keluar dari rongga mulut ialah huruf *mād* dalam keadaan mati dan huruf sebelumnya berharakat fathah. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi *mād aṣlī*, suara panjang tersebut keluar dari rongga mulut.
- b) Bunyi huruf wau yang bersukun atau dalam keadaan mati tidak sama dengan bunyi huruf wau yang keluar dari bibir yang dalam keadaan hidup atau

²¹H. Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 45.

berharakat. Bunyi wau dalam *makhraj al-jauf* (rongga mulut) adalah *wau* yang di sukun atau mati dan huruf sebelumnya berharakat *ḍammah*. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi *māḍ aṣlī*. Suara panjang tersebut keluar dari rongga tenggorokan dan rongga mulut.

- c) Bunyi huruf ya (ي) yang bersukun tidak sama dengan ya yang keluar dari lidah yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi ya dalam *makhraj al-jauf* ialah ya yang disukunkan atau mati dan huruf sebelumnya berharakat *kasrah*. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi *māḍ asli*. Suara panjang tersebut keluar dari rongga tenggorokan dan rongga mulut.

2) Tenggorokan : 3 *makhraj ḥurūf*

Ketiga *makhraj* tersebut digunakan untuk tempat keluarnya enam huruf.²²

Enam huruf tersebut masing-masing keluar pada tempat:

- Pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam sebagai tempat keluarnya huruf hamzah (ء) dan ha (هـ).
- Pertengahan tenggorokan sebagai tempat keluarnya huruf ‘ain (ع) dan ḥa (ح).
- Ujung tenggorokan atau tenggorokan bagian luar sebagai tempat keluarnya huruf kha (خ) dan gain (غ).

Keenam huruf di atas disebut juga huruf *halqiyyah* yang artinya tenggorokan, karena huruf-huruf tersebut keluar dari tenggorokan.

3) Lidah : 10 *makhraj ḥurūf*

Jumlah huruf hijaiyyah yang keluar dari *al-lisān* atau lidah berjumlah 18 (delapan belas) huruf.²³ Sepuluh *makhraj* tersebut adalah sebagai berikut:

²²Moh. Wahyudi, *op. cit.*, h. 30.

²³Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 46.

- a) Pangkal lidah sebelah atas, keluar daripadanya huruf qaf (ق).
- b) Pangkal lidah sebelah bawah, keluar daripadanya huruf kaf (ك).
- c) Kedua huruf di atas (ق dan ك) disebut juga huruf *lahawīyyah* yang artinya anak lidah.
- d) Pertengahan lidah, keluar daripadanya huruf jim (ج), syin (ش), dan ya (ي).

Ketiga huruf di atas disebut juga huruf *syajariyyah* yang artinya tengah lidah karena keluarnya huruf-huruf tersebut dari tengah lidah.

- a) Tepi lidah keluar daripadanya huruf dad (ض).
- b) Kedua tepi lidah secara bersama-sama sesudah *makhraj* dad hingga ujung lidah dengan gusi gigi yang atas, yakni gusinya gigi seri, keluar daripadanya huruf lam (ل).
- c) Ujung lidah dengan gusi dua buah gigi seri yang atas agak ke depan sedikit dari *makhrajnya lam* keluar daripadanya huruf nun (ن) *izhar*, bukan nun yang dibaca *idgām* atau *ikhfā'*. Karena *nun* yang dibaca *idgām* atau *ikhfā'* adalah *khaisyūm* (pangkal hidung).
- d) Ujung lidah bagian atas dengan gusi dua buah gigi seri yang atas, lidah tidak sampai menyentuh gusi. Dari *makhraj* ini keluar huruf ra (ر). Huruf ra, nun dan lam juga disebut “ذلقية” yang artinya ujung lidah.
- e) Bagian atas dari ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi seri yang atas. Dari *makhraj* ini keluar huruf ط، د، ت. ketiga huruf ini disebut juga huruf “نطعية”.
- f) Antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri, keluar daripadanya huruf zai (ز), sin (س) dan sad (ص). Ketiga huruf ini disebut juga huruf “اسلية” yang artinya lidah paling ujung.

- g) Ujung lidah keluar sedikit, bertemu dengan ujung gigi depan bagian atas. Keluar daripadanya huruf ذ, ظ, ث ketiga huruf ini disebut juga “ لثوية ” yang artinya gusi.

4) *Al-Syafatān*

Al-Syafatān artinya dua bibir. Maksudnya, tempat keluarnya huruf yang terletak pada dua bibir. Bibir atas dan bibir bawah ini terbagi atas dua *makhraj* yaitu:

- Perut (bagian dalam) bibir bawah atau bagian tengah bibir bawah dengan ujung dua buah gigi seri yang atas, keluar daripadanya huruf fa (ف).
- Kedua bibir atas dan bawah bersama-sama, jika kedua bibir tersebut tertutup rapat, keluarlah huruf mim (م) dan ba (ب). Ba (ب) lebih rapat daripada mim (م). Dan jika terbuka, keluarlah huruf wau (و).

Keempat huruf di atas disebut juga huruf *syafawiyyah* yang artinya dua bibir.

5) *Al-Khaisyum*

Al-Khaisyum artinya *aqṣal anfi* (pangkal hidung).²⁴ Dari *al-khaisyum* ini keluar daripadanya segala bunyi dengung (*gunna*). Sehingga dari *makhraj* ini keluar segala bunyi dengung yang terjadi pada:

- Nun *sākinah* (نْ) atau *tanwīn* ketika dibaca *idgām bigunnah*, *ikhfā'* dan ketika nun itu bertasydid.
- Mim *sākinah* (مْ) ketika dibaca *idgām (miṣlain)*, *ikhfā'* (*syafawī*) dan ketika mim itu ditasydidkan.

Semua tempat pada bacaan di atas mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung. Untuk memastikan adanya bunyi yang betul-betul keluar dari pangkal hidung, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah memijit hidung pada saat mengucapkan

²⁴Ismail Tekan, *op. cit.*, h. 39.

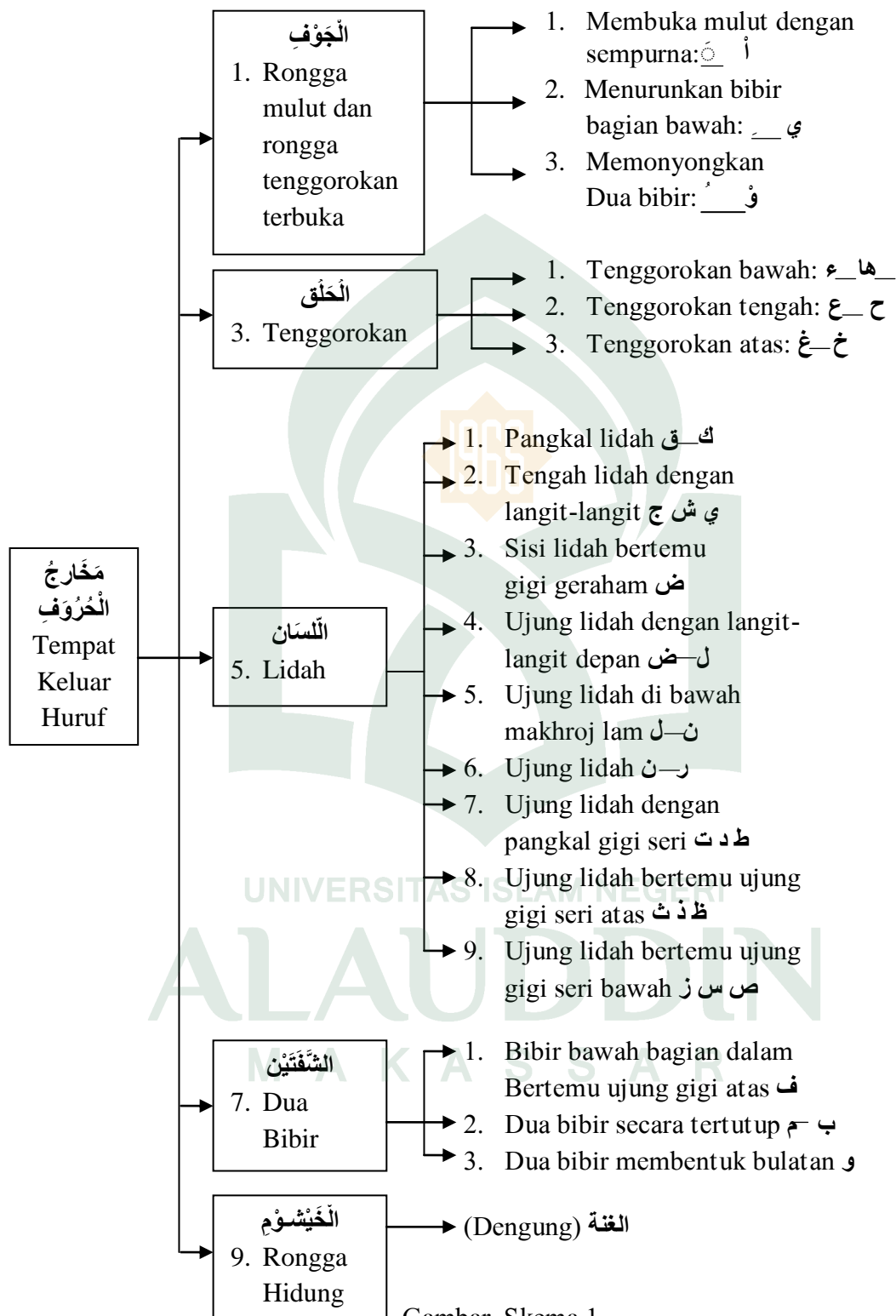
bacaan-bacaan di atas. Apabila suara tertahan, berarti benar bahwa bacaan itu mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung. Namun bila ada suara yang keluar, berarti bukan *al-khaisyum*. Dalam bukunya Tajwid Al-Qur'an Karim, Ismail Tekan memberikan catatan yang penting tentang *makhraj al-khaisyum* ini, beliau menjelaskan bahwa:

Al-Khaisyum sebenarnya bukan tempat keluar huruf, hanya karena dengung itu ada hubungannya dengan huruf, maka ia disebut juga sebagai *makhraj*. Harus diketahui bahwa semua huruf itu tidak boleh dikeluarkan dari atau melalui hidung seperti halnya orang yang sengau.²⁵

Demikian penjelasan tentang *makhraj ḥurūf* dan pembagiannya, untuk lebih memperjelas seluruh pembahasan tentang *makhraj ḥurūf* ini, berikut penulis akan tampilkan skema sederhana mengenai posisi masing-masing huruf dalam *makhraj-makhrajnya* di bawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

²⁵ *Ibid.*, h. 40.



b. *Ṣifāt al-Hurūf*

Sifat-sifat huruf adalah karakteristik yang melekat pada suatu huruf. Secara etimologi sifat adalah sebuah makna yang ada pada inti sesuatu.²⁶ Sedangkan sifat menurut terminologi ulama *qurra*²⁷ berarti tata cara tertentu ketika mengucapkan sebuah huruf.²⁷ Setiap huruf *hijaīyyah* mempunyai sifat tersendiri yang bisa jadi sama atau berbeda dengan huruf lain. Sifat ini muncul setelah suatu huruf diucapkan secara tepat dari makhrajnya.

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Qur'an itu sendiri. Huruf yang sudah tepat makhrajnya, belum dapat dipastikan kebenarannya sehingga sesuai dengan sifat aslinya.

Ketika seseorang mensukunkan huruf pada suatu lafaz, boleh jadi lidahnya sudah tepat pada posisinya, namun belum dikatakan benar sehingga ia mengucapkannya sesuai dengan sifatnya. Contoh sederhana yang bisa dilihat adalah pengucapan lafaz مسجد apabila huruf dal (ﺩ) disukunkan, maka baru sesuai dengan sifatnya apabila huruf dal (ﺩ) sudah di*qalqalā*hkan.

Ismail Tekan menjelaskan bahwa, pada garis besarnya sifat-sifat huruf itu terbagi kepada 2 bahagian besar.²⁸ Yang pertama: yang *lāzim* (sifat yang wajib ada pada huruf pada setiap keadaan dan tidak bisa dipisahkan selamanya). Dan yang kedua: yang *ʿArid* (sifat yang kadang-kadang ada/melekat pada suatu huruf dan kadang-kadang tidak ada karena kondisi tertentu).

²⁶Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *op. cit.*, h. 81.

²⁷*Ibid.*

²⁸Ismail Tekan, *op. cit.*, h. 42.

Sifat *lāzim* sebanyak 19 sifat yang pada dasarnya terbagi pada 2 (dua) bahagian,²⁹ yaitu: sifat yang memiliki lawan kata dan sifat yang tidak memiliki lawan kata. Mempunyai lawan artinya, setiap sifat mempunyai satu sifat yang menjadi lawannya.

Untuk lebih jelasnya pembahasan tentang kedua sifat ini, maka berikut penulis akan menguraikan secara sederhana sifat yang dimaksud:

1) Sifat huruf yang memiliki lawan kata.

Sifat-sifat huruf yang mempunyai lawan kata jumlahnya ada lima yaitu:

a) *Al-Hams* (الهمس)

Al-hams (الهمس) menurut bahasa adalah suara yang samar, sedangkan menurut istilah adalah keluarnya/berhembusnya nafas ketika mengucapkan huruf karena lemahnya tekanan terhadap makhraj huruf tersebut.³⁰

Cara membacanya adalah seperti menghembuskan atau mengeluarkan nafas, baik ketika huruf hams dalam keadaan berharakat maupun dalam keadaan sukun, kecuali huruf kaf (ك) dan ta (ت), keduanya hanya terlihat *hams*-nya ketika dibaca sukun dan ketika dibaca waqaf.³¹

Huruf-huruf *hams* ada sepuluh yang dirumuskan dalam kalimat: فحثة شخص . سكت

Lawan dari sifat *hams* adalah sifat Jahr yang memiliki karakteristik yang bertolak belakang dengan sifat *hams*.

²⁹ Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 65.

³⁰ *Ibid.*, h. 66.

³¹ Muhsin Salim, *Panduan Qira'at Sab'ah* (Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2001), h. 88.

Jahr menurut bahasa adalah berkumandang dan jelas.³² Menurut istilah, *jahr* adalah tertahannya aliran (hembusan) nafas ketika mengucapkan huruf, karena kuatnya tekanan terhadap *makhraj* huruf tersebut.³³

Huruf-huruf *jahr* adalah semua huruf selain huruf-huruf *hams*, jumlahnya ada 19 yang terkumpul dalam kalimat: عظم وزن قارئ ذي غض جدطلب

b) *Al-Syiddah* (الشدة)

Al-syiddah menurut bahasa adalah *al-quwwah* artinya kuat, sedang menurut istilah, *syiddah* adalah tertahannya suara ketika mengucapkan huruf karena *makhraj* huruf tersebut ditekan dengan sempurna/sangat kuat.³⁴

Sifat *syiddah* ini menjadi semakin nyata tatkala huruf-huruf *syiddah* dalam keadaan bersukun atau waqaf. Huruf-huruf *syiddah* ada 8 (delapan). Untuk memudahkan menghafal huruf-huruf *syiddah*, maka dirangkai menjadi: اجد قط بكت lawan dari *syiddah* adalah *al-rikhwah* (الرخوة) dan *al-tawassut* (التوسط). *Al-rikhwah* (الرخوة) menurut bahasa adalah *al-lin* (اللين) artinya lunak atau lembut, Sedang menurut istilah, *al-rikhwah* (الرخوة) adalah berjalannya (tidak tertahannya) suara ketika mengucapkan huruf karena lemahnya tekanan terhadap *makhraj* huruf tersebut.³⁵

Huruf-huruf *al-rikhwah* (الرخوة) ada 16 (enam belas) yang terkumpul dalam: غث حظ فض شوص زي ساه خذ

³² *Ibid.*, h. 89.

³³ *Ibid.*

³⁴ Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 67.

³⁵ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh I & II* (Cet. I; Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2005), h. 78.

Al-Tawassuṭ (التوسط) merupakan satu sifat huruf yang berada diantara sifat *syiddah* dan *rikhwah*. Karena itulah, sifat *al-tawassuṭ* (التوسط) sering pula disebut *bainiyyah* yang artinya pertengahan.³⁶ Huruf-huruf *al-tawassuṭ* (التوسط) berjumlah 5 (lima) huruf yang dirangkai dalam kalimat لن عمر .

c) *Al-Isti'la'* (الإستعلاء)

Al-isti'la' (الإستعلاء) menurut bahasa adalah *al-Irtifā'*³⁷ artinya terangkat. Sedang menurut istilah, *al-isti'la'* (الإستعلاء) adalah terangkatnya lidah mengarah ke langit-langit atas ketika mengucapkan huruf.³⁸

Huruf *al-isti'la'* (الإستعلاء) ada 7 (tujuh), untuk memudahkan menghafal huruf *al-isti'la'* (الإستعلاء), maka dirangkai menjadi: خص ضغط قظ .

Lawan dari sifat *al-isti'la'* (الإستعلاء) adalah sifat *istifal*, keduanya memiliki karakteristik yang bertolak belakang. *Istifal* menurut bahasa artinya menurun atau merendah,³⁹ sedang menurut istilah adalah pengucapan huruf disertai turunnya lidah dari langit-langit.⁴⁰ Huruf-hurufnya berjumlah 21 (dua puluh satu) yaitu selain huruf-huruf *isti'la'*.

d) *Al-Iṭbāq* (الإطباق)

Al-iṭbāq (الإطباق) menurut bahasa artinya menempel/lengket,⁴¹ sedangkan menurut istilah adalah merapatnya lidah pada atap langit-langit ketika mengucapkan huruf.⁴²

³⁶Lihat 'Abd Fataḥ Isma'īl Syalabi, *al-Madkhāl wa al-Tamhīd fī 'Ilm al-Qira'atī wa al-Tajwīd* (Cet. II; Makkah al-Mukarramah: Jami'ah Ummul Quro, th. 1419 H/1999 M), h. 65.

³⁷Muhammad Shādiq al-Qamhāwi, *Al-Burhān fī Tajwīd Al-Qur'ān* (Jeddah: Maktabah al-Ṣaḥābah, 1414 H/1993 M), h. 35.

³⁸*Ibid.*

³⁹Abdul Aziz Abdul Rauf, *op. cit.*, h. 45.

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Ahmad Fathoni, *op. cit.*, h. 44.

Huruf-huruf *al-iṭbāq* (الإطباق) ada 4 (empat) yang dihimpun dalam kalimat: *صضطظ*. Cara membunyikan *al-iṭbāq* (الإطباق) ialah dengan menghimpun suara seraya menempelkan lidah pada langit-langit atas sehingga terdengar suara yang tebal atau membesar.

Sifat *al-iṭbāq* (الإطباق) memiliki satu sifat yang menjadi lawannya, yaitu sifat *infītāh*. Sifat *infītāh* ini mempunyai karakteristik yang bertolak belakang dengan sifat *al-iṭbāq*.

Infītāh menurut bahasa artinya terpisah atau terbuka,⁴³ sedang menurut istilah adalah terbukanya apa yang ada diantara lidah dan langit-langit atas, sehingga keluar angin dari antara keduanya.⁴⁴

Sifat *infītāh* merupakan lawan dari sifat *al-iṭbāq*. Oleh sebab itu, huruf-huruf *infītāh* adalah selain dari huruf-huruf *iṭbāq*. Jumlahnya ada 25 huruf, yaitu terhimpun dalam kalimat: *من اخذ وجد سعة فزكا حق له شرب غيث*

e) *Al-Izālāq* (الإذلاق)

Al-izālāq (الإذلاق) menurut bahasa artinya ketajaman lisan yakni kelancarannya.⁴⁵ Menurut istilah *al-izālāq* (الإذلاق) adalah ringannya suara ketika huruf keluar dari *makhraj* ujung lidah atau dari ujung bibir.⁴⁶ Huruf-huruf *izālāq* (الإذلاق) ada 6 yang terkumpul dalam kalimat: *فرمن لب*.

Lawan dari sifat *al-izālāq* (الإذلاق) adalah sifat *iṣmāt*. Kedua sifat ini memiliki karakteristik yang saling bertolak belakang. Huruf-huruf *al-izālāq* (الإذلاق) diucapkan

⁴² *Ibid.*

⁴³ Moh. Wahyudi, *op. cit.*, h. 66.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Lihat Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 71.

⁴⁶ *Ibid.*

dengan suara ringan dan lancar, disamping itu huruf-huruf *al-iẓlāq* (الإذلاق) juga lebih cepat diucapkan karena dalam pelafalannya lebih mengutamakan ujung lidah maupun ujung bibir.

Ismāt secara istilah diartikan beratnya atau tidak lancarnya suara ketika mengucapkan huruf yang keluar dari makhraj selain ujung lidah dan ujung bibir.⁴⁷

Ketika mengucapkan huruf-huruf *ismāt*, suara seperti tertahan, tidak ringan, dan tidak cepat terucap. Hal ini disebabkan *makhraj* huruf *ismāt* agak kedalam dibandingkan huruf *al-iẓlāq*.

Khusus untuk huruf wau (و), meskipun *makhraj*nya berasal dari bibir, ia tidak tersifati oleh sifat *iẓlāq* tetapi tersifati oleh *ismāt*. Hal ini disebabkan karena pengucapan huruf wau (و) lebih sukar dibandingkan dengan huruf-huruf bibir lainnya, seperti mim (م), ba (ب), dan fa (ف). Pengucapan huruf wau (و) dibarengi dengan terbukanya kedua bibir, sementara mim (م), ba (ب), dan fa (ف) sebaliknya.

Huruf-huruf *ismāt* adalah selain dari huruf *al-iẓlāq* (الإذلاق) yang jumlahnya 23 huruf. Untuk memudahkan menghafal huruf-huruf *ismāt*, dihimpun dalam kalimat: جز غش سا خط صد ثقة إذ وعظه يحضك

Itulah beberapa penjelasan sekitar sifat-sifat huruf yang mempunyai lawan. Dari penjelasan tersebut, ada lima segi perbedaan mendasar diantara sifat-sifat yang mempunyai lawan. Kelima segi perbedaan mendasar tersebut ialah:

- (1) Dari segi berhembus dan tertahannya nafas, ada sifat *jahr* dan *hams*.
- (2) Dari segi tertahan dan tidak tertahannya suara, ada sifat *syiddah* dan *rikhwah*.
- (3) Dari segi terangkat dan terhamparnya lidah, ada sifat *isti'la'* dan *istifal*.

⁴⁷Lihat Ismail Tekan, *op. cit.*, h. 56.

- (4) Dari segi pertemuan dan terbukanya ruang antara lidah dan langit-langit, ada sifat *iṭbāq* dan *infīṭāh*.
- (5) Dari segi ringan dan beratnya pengucapan, ada sifat *izlāq* dan *ismāt*.⁴⁸
- 2) Sifat huruf yang tidak memiliki lawan kata.

Setiap huruf hijaiyyah paling sedikit tersifati oleh lima sifat, namun ada juga huruf yang mempunyai enam sifat. Huruf yang mempunyai sifat paling banyak adalah huruf ra (ر), yakni tujuh sifat. Sifat yang keenam dan ketujuh inilah yang didapat oleh huruf dari sifat yang tidak mempunyai lawan. Jumlah keseluruhan huruf hijaiyyah yang tersifati oleh sifat yang tidak berlawanan ada 14 huruf. Sifat yang tidak mempunyai lawan ini dibagi menjadi tujuh sifat, yaitu:

a) *Al-Ṣafīr* (الصفير).

Al-ṣafīr menurut bahasa adalah:

صوت يشبه صوت الطائر

Artinya:

*Suara yang menyerupai suitan burung.*⁴⁹

Menurut istilah *al-ṣafīr* adalah suara tambahan yang keluar dengan kuat diantara ujung lidah dan gigi seri.⁵⁰

Al-ṣafīr sering diistilahkan dengan bahasa siulan atau desis suara ular kobra. Cara membunyikan huruf *al-ṣafīr* harus dibarengi dengan desis yang kuat laksana desiran angin yang keluar dari ujung lidah dan gigi seri.

⁴⁸Moh. Wahyudi, *op. cit.*, h. 70.

⁴⁹Lihat Muhammad Shadiq Al-Qamhawi, *op. cit.*, h. 37.

⁵⁰Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 72.

Ismail Tekan membagi huruf-huruf *al-ṣafīr* kedalam tiga tingkatan, antara lain:

- (1) *Ṣafīr kubrā* artinya *ṣafīr* yang besar, hurufnya adalah zai (ز).
- (2) *Ṣafīr wuṣṭā* artinya *ṣafīr* yang sedang, hurufnya adalah ṣad (ص).
- (3) *Ṣafīr suḡrā* artinya *ṣafīr* yang kecil, hurufnya adalah sin (س).⁵¹

b) *Al-qalqalah* (القلقلة).

Al-qalqalah menurut bahasa adalah bergerak dan gemetar,⁵² sedang menurut istilah adalah suara tambahan (pantulan) yang kuat dan jelas yang terjadi pada huruf yang bersukun setelah menekan pada makhraj huruf tersebut.⁵³

Penulis sering mengilustrasikan dengan sebuah fenomena orang mencuci dipinggir sungai. Ketika kain yang dicuci itu dipukul-pukulkan ke batu, maka terdengarlah suara yang terpantul diseberang sungai. Maka suara yang terpantul itulah disebut sebagai *qalqalah*.

Sifat *qalqalah* hanya terjadi pada huruf *qalqalah* yang bertanda sukun dan dibaca *waqaf*. Suara pantulan huruf hanya terjadi pada huruf-huruf *qalqalah* saja, kalau ada suara pantulan huruf *qalqalah* pada huruf-huruf selain *qalqalah*, maka dinamakan *tawallud*.⁵⁴ Ini dilarang dan merupakan pelanggaran pada hak huruf. Huruf-huruf *qalqalah* ada lima, yang terkumpul dalam kalimat: قطب جد.

⁵¹ Ismail Tekan, *op. cit.*, h. 57.

⁵² Khaeruddin, *Metode Baca Tulis Al-Qur'an* (Cet. I; Makassar: Yayasan al-Ahkam, 2000), h. 27.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Tawallud* adalah lahirnya suara tambahan yang mirip *qalqalah* tapi bukan huruf *qalqalah*. Lihat Moh. Wahyudi, *op. cit.*, h. 82.

c) *Al-Līn* (اللين).

Al-līn menurut bahasa artinya lawan keras dan sukar,⁵⁵ sedangkan menurut istilah, *līn* adalah mengeluarkan huruf dari *makhrajnya* tanpa memberatkan lidah.⁵⁶ Huruf *līn* ada dua, yaitu: و dan ي yang mati dan huruf sebelumnya berharakat fathah. Contoh: يوم dan غير.

d) *Al-Inkhirāf* (الإنخفاف).

Al-inkhirāf menurut bahasa: condong atau miring.⁵⁷ Menurut istilah, *inkhirāf* condongnya huruf dari makhrajnya sampai ke ujung lidah.⁵⁸ Huruf *inkhirāf* ada dua yaitu ل dan ر. Ketika mengucapkan huruf *inkhirāf*, *makhraj* menjadi miring dari ujung lidah sampai pertengahan lidah. Perbedaannya, untuk huruf *lam*, makhraj miring ke depan atau permukaan lidah. Sedang huruf *ra* makhraj miring ke belakang atau tepatnya ke arah punggung lidah.

e) *Al-Takrīr* (التكرير).

Al-takrīr menurut bahasa adalah mengulangi, yaitu mengulangi sesuatu lebih dari satu kali.⁵⁹ Sedang menurut istilah, *takrīr* adalah bergetarnya ujung lidah saat mengucapkan huruf.⁶⁰ Huruf *takrīr* hanya satu, yaitu: ر. huruf ini diucapkan dengan cara menggetarkan ujung lidah, tetapi tidak boleh lebih dari dua kali. Apabila lebih dari dua kali, empat kali, atau enam kali misalnya, maka seolah-olah ia telah membuat *ra* yang lain dalam satu kalimat, karenanya hal seperti ini dilarang.

⁵⁵ Muhsin Salim, *op. cit.*, h. 73.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Ahmad annuri, *op. cit.*, h. 73.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Yahya Abdul Fattah az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Cet. I; Surakarta: Insan Kamil, 2010), h. 74.

⁶⁰ *Ibid.*

f) *Al-Tafasysyī* (التفشي).

Al-tafasysyī menurut bahasa adalah menyebar dan meluas.⁶¹ Sedang menurut istilah, *al-tafasysyī* adalah pengucapan huruf yang disertai menyebarnya angin di dalam mulut ketika mengucapkan huruf.⁶² Huruf *al-tafasysyī* hanya satu, yaitu: *syin* (ش).

Cara mengucapkan huruf ini, harus dibarengi dengan desis atau desiran yang sangat kuat hingga angin menyebar dalam mulut. Desis *al-tafasysyī* yang terkuat diantara sifat-sifat huruf yang lain, lebih kuat dari *ṣafīr* dan *hams*. *Al-tafasysyī* dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- (1) *Al-tafasysyī kubrā* artinya *tafasysyī* besar, yaitu apabila huruf *syin* dalam keadaan bertasydid. Contoh: الشمس
- (2) *Al-Tafasysyī wuṣṭā* artinya *tafasysyī* sedang, yaitu apabila huruf *syin* dalam keadaan mati. Contoh: شهد
- (3) *Al-Tafasysyī ṣugrā* artinya *tafasysyī* kecil, yaitu apabila huruf *syin* dalam keadaan berharakat fathah, *kasrah* atau *dammah*.⁶³ Contoh: شهداء

g) *Al-Istiṭālah* (الإستطالة)

Al-istiṭālah menurut bahasa artinya memanjang,⁶⁴ sedang menurut istilah, *al-istiṭālah* ialah pengucapan huruf yang disertai memanjangnya suara dari awal salah satu tepi lidah sampai ujung lidah.⁶⁵ Huruf *al-istiṭālah* hanya satu yaitu: ḍad (ض).

⁶¹Muslich Abdoessamad, *Hukum-hukum Bacaan Al-Qur'an* (Cet. I; Surabaya: Indah Surabaya, 2006), h. 67.

⁶²Lihat Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 74.

⁶³Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an* (Cet. I; Surabaya: Apollo, 1995), h. 142.

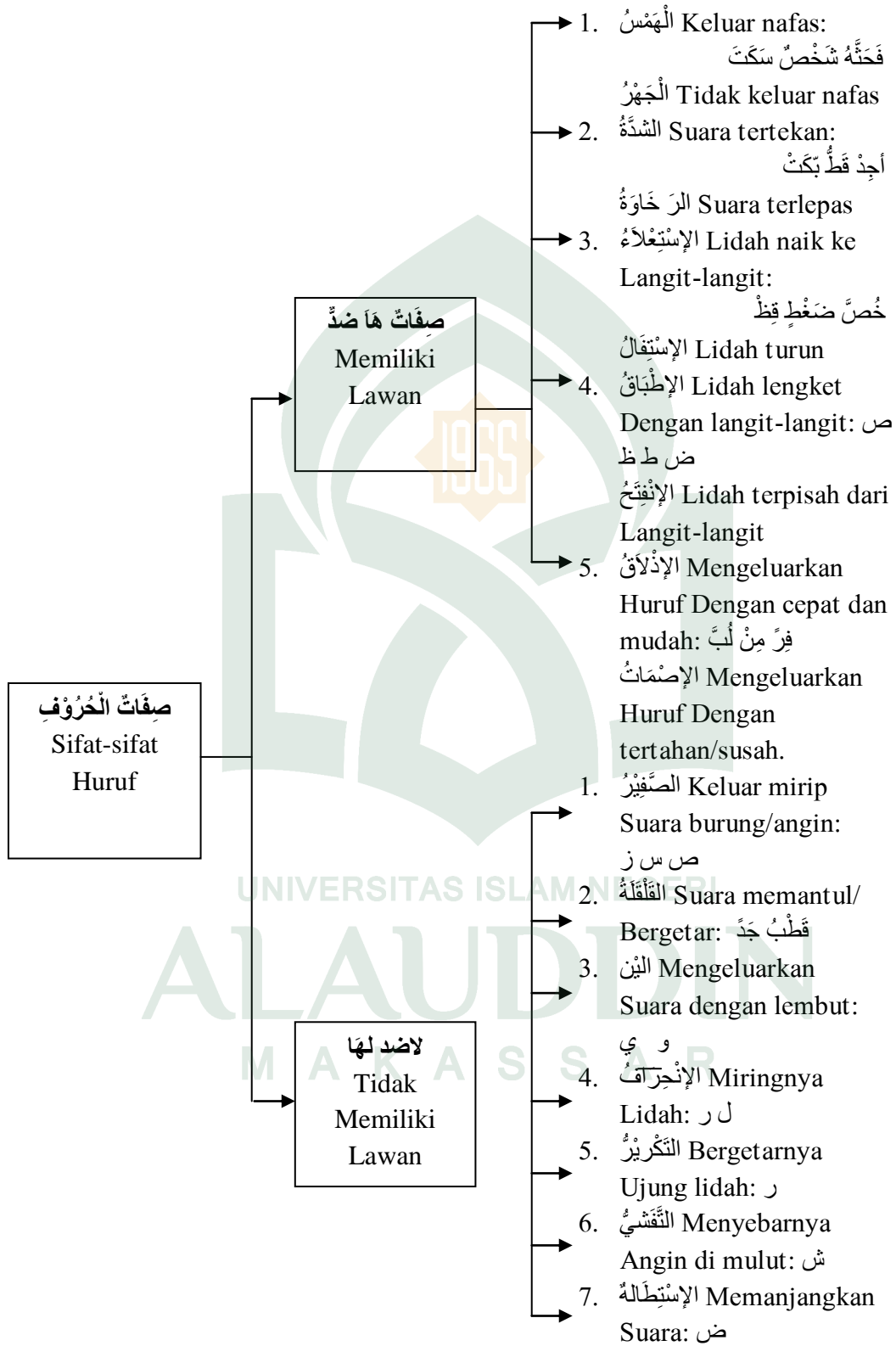
⁶⁴Muhammad Izzuddin, *Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Metode Tartil 12 Jam* (Cet. I; Solo: As-Salam, 2009), h. 74.

⁶⁵*Ibid.*

Cara mengucapkannya adalah dengan menyentuhkan tepi lidah dengan gigi geraham. Tepi lidah yang dimaksud adalah pangkal lidah terus memanjang hingga ke depan (ujung lidah). Pengucapan huruf *ḍad* (ض) akan lebih jelas ketika huruf tersebut dalam keadaan mati, bertasydid atau waqaf.

Uraian tentang sifat-sifat yang lazim pada huruf hijaiyyah di atas, penulis mempunyai pandangan bahwa betapa kelirunya seseorang ketika membaca Al-Qur'an dengan tidak disertai pengetahuan ilmu tajwid yang memadai. Untuk memahami secara sederhana tentang sifat-sifat huruf hijaiyyah, berikut ini penulis akan tampilkan skema tentang sifat-sifat huruf tersebut:





c. *Aḥkām al-Hurūf*

Dalam membaca Al-Qur'an, akan dijumpai nun mati atau tanwin, begitu pula mim mati dalam setiap ayat. Penjelasan tentang hukum nun sukun atau tanwin serta mim sukun akan menjadi pokok bahasan dalam *ahkām al-huruf*.

Penulis akan menguraikan secara sederhana tentang hukum nun sukun atau tanwin serta mim sukun sebagai berikut:

1) Hukum nun sukun atau tanwin

Hukum nun sukun atau tanwin jika bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah mempunyai empat hukum bacaan, yaitu:

a) *Izhār*

Izhār secara bahasa artinya jelas,⁶⁶ sedangkan menurut istilah *izhār* adalah mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya tanpa memakai dengung pada huruf yang di⁶⁷*izhārkan*.

Izhār menurut pengertian hukum nun mati atau tanwin adalah apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu dari huruf *halq* yang enam, maka dinamakan *izhar halq*.⁶⁸ Enam huruf *halq* yang dimaksudkan adalah: ا، ع، غ، ح، خ، هـ. Keenam huruf tersebut dinamakan huruf *halq* oleh karena keluar dari tenggorokan. Berikut contoh-contoh bacaan *izhār halq*:

ا : من امن

هـ : منها

ع : انعم

⁶⁶As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1995), h. 73.

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸Muh. Wahyudi, *op. cit.*, h. 93

ح : ينحتون
 غ : من غل
 خ : وان خفتم

Secara teoritis, pengucapan *izhār* yang baik adalah dengan mengucapkan huruf nun mati atau tanwin sesuai dengan makhraj dan sifat yang dimilikinya kemudian diiringi pengucapan huruf *izhār* juga sesuai dengan makhraj dan sifatnya.

b) *Idgām*

Idgām artinya memasukkan,⁶⁹ sedangkan menurut istilah, *idgām* adalah bertemunya huruf yang bersukun dengan huruf yang berharakat dalam hal ini huruf *idgām* sehingga kedua huruf tersebut menjadi satu huruf dan huruf yang kedua menjadi bertasydid. Kemudian lisan mengucapkan huruf tersebut dengan sekali ucapan.⁷⁰

Idgām dalam kaitannya hukum nun mati atau *tanwīn* dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

(1) *Idgām bigunnah*

Seperti telah disebutkan terdahulu bahwa *idgām* artinya memasukkan, sedangkan *bigunnah* artinya dengan dengung. Dalam pengertian hukum nun mati atau tanwin, *idgām bigunnah* ialah apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf *idgām* yang empat, maka dinamakan *idgām bigunnah*.⁷¹ Keempat huruf *idgām* yang dimaksud adalah: ي، م، ن، و.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa *idgām bigunnah* adalah memasukkan bunyi nun mati atau tanwin ke huruf sesudahnya (*idgām*) yang disertai

⁶⁹ Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 84.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Ahmad Toha Husein al-Mujahid, *op. cit.*, h. 97.

dengan dengung, bunyi nun mati atau tanwin hilang sedang huruf sesudahnya (*idgām*) menjadi bertasydid.

Contoh: من يقول = ي
 لن نصبر = ن
 من مقعدهم = م
 نفس واحدة = و

(2) *Idgām bilāgunnah*

Bilā gunnah artinya tidak memakai *gunnah* (dengung/sengau). *Idgām bilāgunnah* dalam pengertian hukum nun sukun atau tanwin adalah apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf *lam* dan *ra*.⁷²

Cara membaca *idgām bilāgunnah* ialah dengan memasukkan suara nun sukun atau tanwin sepenuhnya kepada huruf *lam* atau *ra*, tanpa memakai dengung. Pada waktu meng-*idgām*kan, suara harus ditasydidkan kepada huruf lam atau ra seraya menahannya sejenak. Contoh *idgām bilāgunnah*:

ل من لدنك :
 ر من ربكم :

Suatu hal yang perlu dipahami bahwa hukum *idgām bigunnah* itu terjadi apabila terdiri dari dua suku kata. Dengan demikian apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf *idgām*, baik *idgām bī gunnah* maupun *idgām bilā gunnah* dalam satu kata maka ahli *qirā'at* (tajwid) sepakat membacanya dengan hukum *izhār mutlaq*.⁷³ Contoh bacaan yang dimaksud pada uraian di atas antara lain:

- صنوان - الدنيا -

⁷²Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 87.

⁷³Lihat Subhan Nur, *Pintar Membaca Al-Qur'an tanpa Guru* (Cet. II; Jakarta: Qultum Media, 2010), h. 71.

c) *Iqlāb*

Iqlāb menurut bahasa ialah memindahkan sesuatu dari bentuk asalnya kepada bentuk yang lain.⁷⁴ Sedangkan menurut istilah, *iqlāb* adalah menjadikan suatu huruf kepada makhraj huruf lain seraya tetap menjaga *gunnah* (sengau) pada huruf yang ditukar.⁷⁵

Huruf *iqlāb* hanya satu, yaitu ba (ب). *Iqlāb* dalam pengertian hukum nun sukun atau tanwin adalah bertemunya nun *sukūn* atau *tanwīn* dengan huruf ba, baik dalam satu suku kata maupun pada dua suku kata. Cara membacanya yaitu bunyi nun sukun atau tanwin berubah menjadi bunyi mim sukun. Kedua bibir dirapatkan untuk mengeluarkan bunyi dengan dibarengi dengung yang keluar dari pangkal hidung, kemudian ditahan sejenak kira-kira dua ketukan sebagai tanda bahwa disana terdapat hukum iqlab. *Iqlāb* dalam hal ini yang berubah hanya dalam bentuk suara tidak dalam bentuk tulisan. Contoh : من بعد

d) *Ikhfā'*

Ikhfā' menurut bahasa artinya samar atau tertutup,⁷⁶ sedang menurut istilah, *ikhfā'* adalah mengucapkan huruf dengan sifat antara *izhār* dan *idgām*, tanpa tasydid dan dengan menjaga *gunnah* pada huruf yang di *ikhfā'*kan.⁷⁷

Ikhfā' dalam pengertian hukum nun *sukūn* atau *tanwīn* adalah apabila nun *sukūn* atau *tanwīn* menghadapi salah satu dari huruf-huruf *ikhfā'* yang berjumlah lima belas (15). 15 huruf *ikhfā'* ini terkumpul dalam kalimat:

صف ذاتنا كم جاد شخص قد سما # دم طيبا زدفى تقى ضع ظالما

⁷⁴Moh. Wahyudi, *op. cit.*, h. 99.

⁷⁵*Ibid.*

⁷⁶Ismail Tekan, *op. cit.*, h. 78.

⁷⁷*Ibid.*

Huruf *ikhfā'* tersebut terdapat pada awal setiap kata dari kalimat di atas, yaitu:

ص - ذ - ث - ك - ج - ش - ق - س - د - ط - ز - ف - ت - ض - ظ

Cara membaca huruf *ikhfā'* adalah memadukan antara suara nun mati atau tanwin dengan suara ikhfa' yang ada di hadapannya. Suara ikhfa' akan terdengar samar antara *izhār* dan *idgām*. Saat proses *ikhfā'* berlangsung, suara ditahan sejenak kira-kira dua ketukan.

2) Hukum mim sukun

Hukum *mim* bersukun ialah tiga hukum yang muncul tatkala mim bersukun menghadapi huruf hijaiyyah.⁷⁸ Tiga hukum tersebut adalah:

- a) *Ikhfā' syafawī*
- b) *Idgām mīmī*
- c) *Izhār syafawī*

Berikut ini penulis akan menguraikan ketiga hal tersebut di atas, yaitu:

(1) *Ikhfā' Syafawī*

Ikhfā' artinya samar, *syafawī* artinya bibir. *Ikhfā' syafawī* hanya terjadi apabila memenuhi tiga syarat sebagai berikut:

- (a) Apabila ba berada setelah mim yang bersukun
- (b) Terjadi diantara dua kata
- (c) Terjadi proses *gunnah*⁷⁹

Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa huruf *ikhfā' syafawī* hanya ada satu yaitu huruf ba'. Dengan demikian *ikhfā' syafawī* adalah hukum yang terjadi apabila mim sukun bertemu dengan huruf ba' pada dua suku kata.

⁷⁸ Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Cet. I; Bandung: Diponegoro, 2003), h. 89.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 90.

Dinamakan *ikhfā' syafawī* karena hukum *ikhfā'* terjadi pada huruf yang keluar dari makhraj yang sama yaitu dua bibir (*syafatain*), sehingga pengucapannya pun lebih mengutamakan bibir.

Cara membaca *ikhfā' syafawī* ialah dengan suara yang samar antara mim dan ba' pada bibir, kemudian ditahan kira-kira dua ketukan seraya mengeluarkan suara *ikhfā' syafawī* dari pangkal hidung bukan dari mulut. Contoh: هم بمؤمنين

(2) *Idgām Mīmī*

Idgām mīmī disebut juga *idgām mutamāsilain*. Dinamakan *idghām mīmī* karena dalam proses *idgām*nya huruf mim dimasukkan kepada huruf mim pula. Dan disebut *mutamāsilain* karena huruf yang berhadapan sama, baik makhraj maupun sifatnya.

Adapun pengertian *idgām mīmī* ialah memasukkan mim pertama kedalam mim kedua, sehingga kedua mim tersebut menjadi satu mim yang bertasydid dengan tasydid yang agak lemah untuk mewujudkan *gunnah*.⁸⁰

Huruf *idgām mīmī* hanya satu yaitu *mim*, cara membaca *idgām mīmī* ialah dengan memasukkan suara mim yang mati kepada mim yang berharakat yang ada dihadapannya. Selanjutnya suara di *idgām* secara sempurna tiga harakat dengan suara *gunnah* yang keluar dari pangkal hidung. Contoh: لهم مثلا

(3) *Izhār Syafawī*

Izhār syafawī terjadi apabila mim mati bertemu dengan huruf hijaiyyah selain ba' dan mim. Dengan demikian, huruf *izhār syafawī* adalah seluruh huruf hijaiyyah selain ba' dan mim.

⁸⁰ Mahmud Ra'fat bin Hasan Zalat, *Kaifa Taqra' al-Qur'ān Kamā Anzalar al-Rahmān* (Mesir: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1996), h. 81.

Cara membaca *izhār syafawī* harus jelas dan terang yakni pada saat mengucapkan huruf *mim* dengan cara merapatkan bibir. Kejelasan pengucapannya cukup satu ketukan, tidak boleh lebih. Karena jika lebih, dikhawatirkan akan berubah menjadi *ikhfā'* atau *gunnah*. Contoh: عليهم غير.

d. *Ahkām al-Mād wa al-Qashr*

Salah satu bahagian yang tidak kalah pentingnya untuk dipelajari dalam ilmu tajwid adalah hukum *mād*. Karena itu pemahaman yang minim mengenai hukum *mād* ini akan menyebabkan *qārī'* atau pembaca Al-Qur'an jatuh pada kesalahan membaca, yaitu memendekkan huruf yang seharusnya dibaca panjang atau sebaliknya. Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang hukum *mād* dan *qashr*, maka ada baiknya diuraikan asal usul kejadiannya.

Dari sahabat Ibnu Mas'ud r.a. yang diriwayatkan oleh at-Ṭabrani dalam *Mu'jam al-Kabīr* diriwayatkan bahwa ketika Ibnu Mas'ud membacakan (mengajarkan) pada seorang laki-laki surah al-Taubah/9: 60, lalu laki-laki itu membacanya dengan lurus tanpa *mād*. Maka Ibnu Mas'ud berkata, "Tidak begitu yang diajarkan Rasulullah saw. padaku". Laki-laki itu bertanya: "Memangnya bagaimana Beliau membacakannya kepadamu wahai Abū Abdirrahmān? Ibnu Mas'ud berkata: "Beliau membacakannya kepadaku dengan memanjangkan huruf-hurufnya yang panjang".⁸¹ Riwayat inilah yang menjadi dasar atau dalil mengenai bacaan *mād*.

1) Definisi *Mād*

Mād menurut bahasa ialah memanjangkan dan menambah,⁸² Sedangkan menurut istilah *mād* adalah memanjangkan suara pada salah satu dari huruf *mād aṣlī*.⁸³

⁸¹Lihat HR. Al-Ṭabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*, hadis nomor 8596.

⁸²Abū Muḥammad Sufutī al-Zinā, *al-Bayān al-Sadīd fī Ahkām al-Qira'āt wa al-Tajwīd* (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2005), h. 129.

Huruf yang memberi status *mād* ada tiga, yaitu alif, waw dan ya, ketiga huruf ini menjadi huruf *mād* apabila dalam keadaan mati dengan ketentuan bahwa: sebelum alif ada huruf yang berharakat fathah, sebelum waw ada huruf berharakat *ḍammah* dan sebelum ya mati ada huruf yang berharakat *kasrah*. Apabila syarat tersebut di atas tidak terpenuhi maka tidak terjadi hukum *mād*.

2) Jenis-Jenis *Mād*

Dalam ilmu tajwid, *mād* dibagi menjadi dua bagian, yaitu *mād aṣlī* dan *mād farʿī*. Kedua *mād* ini menjadi tema sentral dalam setiap pembahasan tentang hukum *mād*, karena pembagian inilah yang lazim dikenal dalam ilmu tajwid.

Untuk lebih jelasnya tentang kedua *mād* ini, berikut akan diuraikan secara rinci, yaitu:

a) *Mād Aṣlī*

Mād aṣlī adalah hukum *mād* yang dasar atau pokok, *mād aṣlī* dikenal pula dengan istilah *mād ṭabiʿī* yang secara bahasa artinya tabiat. Dinamakan demikian karena seseorang yang mempunyai tabiat yang baik tidak mungkin akan mengurangi atau menambah panjang bacaan dari yang telah ditetapkan.⁸⁴

Maksud dari kalimat “tidak mengurangi atau menambah panjang bacaan dari yang telah ditetapkan” adalah bahwa *mād aṣlī* harus dibaca panjang dua harakat, tidak mungkin ditambah atau dikurangi oleh orang yang mempunyai tabiat yang baik.

Syekh Sulaiman al-Jamhurī memberi rumusan tentang *mād aṣlī* sebagai berikut:

⁸³ Acep Lim Abdurrahim, *op. cit.*, h. 135.

⁸⁴ Moh. Wahyudi, *op. cit.*, h. 161.

فالا صلي هوالذي لايتوقف له علي سبب من همزاوسكون

Artinya:

Mād Asli adalah hukum *mād* yang tidak dikenal sebab seperti hamzah atau sukun.⁸⁵

Yang dimaksud sebab disini adalah hal-hal yang menyebabkan *mād aṣlī* menjadi *mād far'ī*, seperti hamzah dan sukun yang terletak sesudah *mād aṣlī*. Ketika itu *mād aṣlī* secara otomatis berubah menjadi *mād wājib* atau *mād lāzim*, demikian seterusnya untuk sebab-sebab yang lain.

Huruf-huruf *mād aṣlī* ada tiga, yaitu:

- (1) Alif yang mati dan huruf sebelumnya berharakat *fatḥah*, contoh: قال
- (2) Waw yang mati dan huruf sebelumnya berharakat *dammah*, contoh: يقول
- (3) Ya yang mati dan huruf sebelumnya berharakat *kasrah*, contoh: فيه

Adapun cara membaca *mād aṣlī* adalah dengan memanjangkan bacaan dua harakat (satu alif)⁸⁶ baik disaat *waṣal* maupun *waqaf*.

b) *Mād Far'ī*

Far'ī menurut bahasa berasal dari kata *far'un* yang artinya cabang, sedangkan menurut istilah *mād far'ī* adalah *mād* yang merupakan hukum tambahan dari *mād aṣlī* (sebagai hukum asalnya), yang disebabkan oleh hamzah atau sukun.⁸⁷

Mād far'ī merupakan *mād* yang kadar panjangnya lebih dari dua harakat atau lebih dari satu alif. Pembagian dari *mād far'ī* adalah:

⁸⁵ *Ibid*

⁸⁶ Dua harakat sama dengan dua ketuk, yakni ketukan yang sedang. Lihat Abdullah Asy'ari, *op. cit.*, h. 35.

⁸⁷ Acep Lim Abdurahim, *op. cit.*, h. 138.

(1) *Mād Wājib Muttasīl*.

Mād artinya panjang, *wājib* artinya harus (dipanjangkan) dan *muttasīl* artinya bersambung (dengan hamzah).⁸⁸

Menurut istilah, *mād wājib muttasīl* adalah bertemunya *mād aṣlī* dengan *hamzah* dalam satu kata.⁸⁹

Mād ini dinamakan *muttasīl* karena huruf *hamzah* dan huruf *mād* berada atau berkumpul pada satu kata, contoh: جاء

Cara membaca *mād wājib muttasīl* adalah dengan memanjangkan bunyi bacaan sampai lima harakat atau dua setengah alif.⁹⁰ Baik saat *waṣal* maupun ketika *waqaf*.

(2) *Mād Jāiz Munfaṣīl*

Mād artinya panjang, *jāiz* artinya boleh (dipanjangkan lebih dari dua harakat), dan *munfaṣīl* artinya terpisah (antara *mād* dan hamzah). Sedang menurut istilah, *mād jāiz munfaṣīl* adalah apabila huruf *mād (aṣlī)* pada satu kata bertemu dengan hamzah dikata yang lainnya.⁹¹

Mengenai *mād jāiz munfaṣīl* ini, Ismail Tekan memberikan petunjuk bahwa jika dua kata tersebut dipisahkan dan ternyata masing-masing masih memiliki makna tersendiri, maka disini terdapat hukum *mād jāiz munfaṣīl*. Karenanya bertemu dua kata tersebut menyebabkan lahirnya *mād jāiz munfaṣīl*.⁹²

⁸⁸ Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 123.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ Muhsin Salim, *Ilmu Tajwid Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2001)., h. 54.

⁹¹ Moh. Wahyudi, *op. cit.*, h. 168.

⁹² *Ibid.*

Cara membaca *mād jāiz munfaṣil* ialah boleh dipanjangkan dua harakat, empat harakat atau lima harakat. Dengan demikian ada tiga wajah dalam membacanya:

- *Hadr*, yaitu bacaan cepat, *mād jāiz* dibaca dua harakat.
- *Tadwīr*, yaitu bacaan sedang, *mād jāiz* dibaca empat harakat.
- *Tartīl*, yaitu bacaan lambat, *mād jāiz* dibaca lima harakat.⁹³ Contoh *mād jāiz munfaṣil*: لاَ اَعْبُدْ

(3) *Mād Badal*

Badal artinya pengganti. Menurut istilah *mād badal* ialah berkumpulnya huruf *mād* dengan hamzah dalam kalimat, tetapi posisi hamzah lebih dahulu dari *mād*.⁹⁴

Dinamakan *badal* karena huruf yang ada berasal dari huruf *hamzah* kemudian diganti dengan huruf *mād*. Cara membaca *mād badal* dalam riwayat Hafsah dari ‘Aṣim hanya dibaca dengan dua harakat.⁹⁵

Contoh: امنوا اصلها امنوا

(4) *Mād Ṣilah Ṭawīlah*

Ṣilah artinya hubungan, *ṭawīlah* artinya panjang. Sedang menurut istilah *mād ṣilah ṭawīlah* adalah apabila setelah ha (*dāmīr*) terdapat hamzah *qaṭ’ī*.⁹⁶

Jadi syarat terjadinya *mād ṣilah ṭawīlah* adalah adanya huruf *hamzah* setelah *ha dāmīr*, jika tidak ada *hamzah* maknanya *mād ṣilah qāṣirah*. Adapun cara

⁹³ Acep Lim Abdurahim, *op. cit.*, h. 142.

⁹⁴ Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 125.

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Moh. Wahyudi, *op. cit.*, h. 169.

membacanya adalah dipanjangkan lima harakat atau dua setengah alif, baik ha *ḍamīr* itu berharakat dammah maupun kasrah. Contoh *mād ṣilah ṭāwilah*: من علمه الا

Setiap *mād* yang disebabkan hamzah, menurut Imam Hafsah panjangnya empat perlima harakat, menurut Imam Warasy panjang *mādhya* adalah enam harakat, sedang menurut Imām Qalūn, ukuran panjangnya empat harakat dan *jāiz munfaṣil* dua harakat.⁹⁷

(5) *Mād ‘Ariḍ Lissukūn*

Mād ‘ariḍ lissukūn ialah pemberhentian bacaan pada akhir kata (kalimat) sedangkan huruf sebelum huruf yang diwaqafkan itu merupakan salah satu dari huruf-huruf *mād ṭabi’ī* yaitu *alif, wau* dan *ya*.⁹⁸

Pada hakikatnya, *mād ‘ariḍ lissukūn* itu adalah *mād asli* yang terkena *waqaf* secara tiba-tiba walaupun ditengah kalimat. Bila *mād* ini diwaqafkan, maka hukumnya menjadi *mād aṣli*.⁹⁹

(6) *Mād Līn*

Mād līn ialah apabila wau dan ya berharakat dan huruf sebelumnya berharakat *fathah*.¹⁰⁰

Mād līn terjadi apabila huruf *wau* atau *ya* dalam keadaan mati dan huruf sebelumnya di *fathah* serta setelah ada huruf hidup, kemudian bacaan diwaqafkan atau dibaca berhenti.¹⁰¹

⁹⁷ *Ibid.*, h. 170.

⁹⁸ *Ibid.*, h. 180.

⁹⁹ *Ibid.*, h. 181.

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 182.

(7) *Mād 'Iwāḍ*

Mād 'iwāḍ ialah berhentinya (bacaan) pada *tanwīn fathah* di akhir kalimat.¹⁰²

Mād 'iwāḍ merupakan bacaan panjang pada akhir kata/kalimat sebagai pengganti dari suara tanwin *fathah* yang tidak berbunyi lagi karena bacaan di *waqafkan*. Cara membaca *mād 'iwāḍ* dipanjangkan dua harakat atau satu *alif*.¹⁰³

(8) *Mād Tamkīn*

Tamkīn artinya penekanan. *Mād tamkīn* menurut istilah ialah bertemunya dua huruf *ya* (dalam satu kata), *ya* yang pertama berharakat *kasrah* dan bertasydid, sedangkan *ya* kedua berharakat *sukūn* atau mati.¹⁰⁴

Mād tamkīn terjadi jika dua huruf *ya* saling bertemu dalam satu kata. Huruf *ya* yang pertama berharakat *kasrah* dan bertasydid, sedangkan huruf *ya* yang kedua bertanda *sukūn* atau dalam keadaan mati.¹⁰⁵

(9) *Mād Farq*

Farq artinya pembeda (membedakan). Secara istilah, *mād farq* ialah bacaan panjang yang berfungsi untuk membedakan kalimat *istifham* (pertanyaan) dan *khabar* (keterangan) karena jika tidak dibedakan dengan *mād*, kalimat *istifham* akan disangka kalimat *khabar*, padahal *hamzah* tersebut adalah *hamzah istifham*.¹⁰⁶

Cara membaca *mād farq* ialah dipanjangkan enam harakat atau tiga *alif*, yaitu tatkala melafalkan *hamzah istifham* kemudian ditasydidkan pada huruf *idgām syamsiyyah* di kalimat berikutnya.¹⁰⁷

¹⁰² Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 127.

¹⁰³ Acep Lim Abdurahim, *op. cit.*, h. 159.

¹⁰⁴ Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 128.

¹⁰⁵ Acep Lim Abdurahim, *op. cit.*, h. 165.

¹⁰⁶ Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 128.

¹⁰⁷ Acep Lim Abdurrohman, *op. cit.*, h. 166.

(10) *Mād Ṣilah Qaṣīrah*

Qaṣīrah artinya pendek. Menurut istilah, *mād ṣilah qaṣīrah* ialah apabila sebelum ha (*ḍamīr*) ada huruf yang berharakat dan disyaratkan tidak disambungkan dengan huruf berikutnya dan tidak pula bertemu hamzah yang berharakat.¹⁰⁸

(11) *Mād Lāzim Kalim Muṣaqqal*

Mād lāzim kalim muṣaqqal adalah apabila setelah huruf *mād (aṣli)* terdapat huruf yang bertasydīd dalam satu kata atau kalimat.¹⁰⁹

Cara membaca *mād lāzim kalimi muṣaqqal* ialah dengan memanjangkan terlebih dahulu huruf *mād* sebanyak enam harakat, tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih, lalu diberatkan atau dimasukkan kepada huruf yang bertasydid dihadapannya. Contoh: ولا الضالين

(12) *Mād Lāzim Kalim Mukhaffaf*

Mād lāzim kalim mukhaffaf ialah apabila setelah huruf *mād* terdapat huruf yang bersukun dan tidak ada *idgam*.¹¹⁰

Syarat terjadinya *mād lāzim kalim mukhaffaf* adalah adanya huruf yang bersukun setelah huruf *mād*, namun tidak ada proses *idgām* di dalamnya.

Cara membaca *mād lāzim kalim mukhaffaf* ialah dengan dipanjangkan enam harakat atau tiga alif.

(13) *Mād Lāzim Harfī Muṣaqqal*

Mād lāzim harfī muṣaqqal ialah bila huruf setelah *mād* (dalam ejaan huruf *fawātiḥ al-suwār*) diidghāamkan, maka ia dinamakan *mād lāzim harfī mutsaqqal*.¹¹¹

Mād lāzim harfī mutsaqqal juga disebut sebagai *mād lāzim harfī musyba*’.

¹⁰⁸ Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 129.

¹⁰⁹ Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 131.

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 132.

¹¹¹ *Ibid.*, h. 132.

Cara membaca *mād* tersebut ialah wajib dipanjangkan sampai enam harakat. Huruf-huruf yang termasuk dalam *mād lāzim harfī mutsaqqal* terhimpun dalam kalimat *نقص عسلکم*

(14) *Mād Lāzim Harfī Mukhaffaf*

Mād lāzim harfī mukhaffaf adalah apabila huruf-huruf (*fawātih al-suwār*)nya terdiri dari 2 ejaan huruf atau 3 hurufnya.¹¹²

Cara membaca *mād* tersebut ialah dipanjangkan sampai dua harakat. Huruf-huruf yang termasuk dalam *mād lāzim harfī mukhaffaf*

e. *Ahkām Al-Waqaf wa Al-Ibtidā'*

Masalah *waqaf* dan *ibtidā'* amat sangat penting karena seorang pembaca Al-Qur'an tidak mungkin menyelesaikan satu surah atau satu kisah dalam satu nafas, sedangkan mengambil nafas dalam bacaan dilarang, maka cara yang terbaik adalah dengan *waqaf* pada tempat yang baik dan disukai.

Oleh karena itu, bagi pembaca Al-Qur'an yang sudah memahami Al-Qur'an dengan baik, maka akan mampu menentukan *waqaf* dengan tepat walaupun tanpa terikat dengan tanda-tanda *waqaf*.

1) Definisi *Waqaf*

Menurut bahasa, *waqaf* adalah *al-Habsu* yang artinya menahan, sedangkan menurut istilah, *waqaf* adalah memutuskan suara pada suatu kalimat dalam waktu tertentu, tidak begitu lama kemudian mengambil nafas satu kali dengan niat untuk memulai kembali bacaan Al-Qur'an.¹¹³

¹¹² *Ibid.*, h. 133.

¹¹³ Acep Lim Abdurahim, *op. cit.*, h. 175.

Waqaf disini ialah berhenti atau memutuskan suara bacaan pada akhir kata, akhir kalimat atau akhir ayat karena keterbatasan kekuatan panjang dan pendek nafas seseorang atau dengan sengaja berhenti karena ada tanda *waqaf*.¹¹⁴

Lawan dari *waqaf* (berhenti) ialah *waṣal* yang berarti menyambung bacaan.

2) Macam-macam *Waqaf*

Para ulama ahli tajwid membagi macam-macam *waqaf* menjadi empat yaitu:

a) *Waqaf Ikhtibārī*

Waqaf ikhtibārī adalah *waqaf* pada sebuah kata (kalimat) yang bukan biasa sebagai tempat *waqaf* dengan tujuan untuk ujian atau pembelajaran. Oleh karena itu, *waqaf* ini hanya dilakukan disaat pembelajaran (*fī maqām al-ikhtibār wa al-ta’līm*).¹¹⁵

b) *Waqaf Intizārī*

Waqaf intizārī ialah berhenti (menunggu) pada suatu kalimat guna dihubungkan dengan kalimat lain pada bacaan yang tengah dibaca, ketika ia menghimpun beberapa *qirā’at* dan ada beberapa perbedaan riwayat.¹¹⁶

Waqaf ini hanya dikhususkan bagi orang yang belajar ilmu *qirā’at*. Teknisnya, seorang murid membaca dihadapan guru dengan riwayat bacaan tertentu dan berhenti pada sebuah kalimat yang baik, kemudian memulai dan mengulang bacaannya dengan riwayat bacaan yang lain.

c) *Waqaf Idtirārī*

Waqaf idtirārī ialah berhenti mendadak karena terpaksa seperti kehabisan nafas, batuk dan lupa. Namun, ketika *qārī’* hendak memulai lagi bacaannya, ada dua

¹¹⁴ Abdul Majid Khon, *op. cit.*, h. 72.

¹¹⁵ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *op. cit.*, h. 175.

¹¹⁶ Acep Lim Abdurahim, *op. cit.*, h. 176.

pilihan yaitu wajib memulai kembali bacaannya dari kalimat sebelumnya yang cocok dan baik jika penghentian bacaan yang dilakukannya tidak sempurna, atau boleh melanjutkan bacaan pada kalimat berikutnya tanpa harus mengulang kembali bacaannya jika berhenti pada tempat yang dibenarkan.¹¹⁷

d) *Waqaf Ikhtiyārī*

Waqaf ikhtiyārī ialah *waqaf* yang disengaja (atau dipilih) bukan karena suatu sebab. Jadi pilihannya untuk *waqaf* pada lafaz/kalimat tersebut bukan karena alasan *iḍṭirārī* (darurat), *intizārī* (menunggu) atau *ikhtibārī* (memberi keterangan), keputusannya untuk *waqaf* semata-mata merupakan pilihan hatinya sendiri.¹¹⁸

Hukum *waqaf ikhtiyārī* ialah *jā'iz* (boleh) selama ia memperhatikan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika *waqaf*.

3) Tanda-tanda *Waqaf*

Supaya membantu *waqaf* yang baik pada suatu kata atau kalimat dalam Al-Qur'an, maka para ulama telah merumuskan tanda-tanda *waqaf* yaitu:

- a) Tanda *waqaf* yang menunjukkan harus berhenti.
- b) Tanda *waqaf* yang menunjukkan dilarang berhenti.
- c) Tanda *waqaf* boleh berhenti, namun meneruskan bacaan lebih utama.
- d) Tanda *waqaf* yang menunjukkan *waqaf* atau *waṣal* sama saja, keduanya boleh dilakukan.
- e) Tanda *waqaf* yang menunjukkan lebih bagus berhenti walaupun nafas masih kuat.
- f) Tanda *waqaf* agar berhenti pada salah satu kata.

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 178-179.

- g) Tanda *waqaf* yang menunjukkan boleh berhenti dan boleh terus, namun lebih baik berhenti.
- h) Tanda *waqaf* yang menunjukkan anjuran untuk berhenti.
- i) Tanda *waqaf* boleh berhenti, namun meneruskan bacaan lebih utama.
- j) Tanda *waqaf* yang menunjukkan kemurahan (dispensasi) bagi yang ingin berhenti, tetapi *waṣal* lebih baik.
- k) Sebagian ulama berpendapat boleh *waqaf*, namun *waṣal* lebih bagus.¹¹⁹

4) Definisi *Ibtidā'*

Ibtidā' ialah memulai bacaan dari awal atau setelah berhenti di tengah bacaan. Jadi, *ibtidā'* berarti memulai bacaan yang dilakukan hanya pada perkataan yang tidak merusak arti dan susunan kalimat.¹²⁰

Imam Ibnu Al-Jazarī berkata bahwa *ibtidā'* itu tidak ada kecuali karena keinginan si pembaca Al-Qur'an sendiri. *Ibtidā'* tidak ada yang sebab darurat karena *ibtidā'* memang bukan seperti *waqaf* yang terkadang disebabkan karena kondisi terpaksa, menjawab pertanyaan atau '*uẓur* lainnya'.¹²¹

Wajib dan haramnya *ibtidā'* bukan karena faktor internal *ibtidā'* itu sendiri tetapi lebih disebabkan karena efek negatif yang ditimbulkannya yakni mengubah makna yang dikehendaki atau memberi persepsi makna lain yang bukan dikehendaki.

5) Pembagian *Ibtidā'*

Ibtidā' terdiri atas empat macam yaitu:

- a) *Ibtidā' tām* yaitu memulai bacaan yang tidak ada hubungan dengan kalimat sebelumnya dari segi lafaz maupun makna.

¹¹⁹ Abdul Aziz Abdur Rauf, *op. cit.*, h. 155-157.

¹²⁰ Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 170-171.

¹²¹ Achmad Toha Husein al-Mujahid, *op. cit.*, h. 196.

- b) *Ibtidā' kāfī* yaitu memulai bacaan dari satu kalimat yang mempunyai hubungan arti dengan lafaz sebelumnya.
- c) *Ibtidā' ḥasan* yaitu memulai bacaan dengan kalimat yang masih ada hubungan dengan sebelumnya, namun lafaznya bagus jika dimulai dengan.
- d) *Ibtidā' qabīḥ* yaitu memulai bacaan dengan kalimat yang merusak makna disebabkan sangat eratnya hubungan terhadap kalimat sebelumnya.¹²²

4. Tujuan Pembelajaran Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid merupakan suatu ilmu yang di dalamnya dipelajari tentang tatacara membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang dituntunkan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabatnya, yang di dalamnya meliputi cara menyebut huruf baik ketika berdiri sendiri maupun ketika bertemu dengan huruf yang lain, cara memanjangkan dan memendekkan serta cara berhenti dan menyambung.

Hal-hal itu semua, yang terkandung dalam ilmu tajwid harus dipelajari oleh setiap orang muslim, karena membaca Al-Qur'an tanpa tajwid pasti akan tergelincir masuk ke dalam jurang kekeliruan. Ilmu tajwid yang sekarang sudah dibukukan itu adalah pengambilan dari bacaan-bacaan Al-Qur'an yang diajarkan oleh Nabi pada sahabat-sahabatnya, kemudian sahabat-sahabat Nabi itu mengajarkannya pada para tabi'in, dan para tabi'in mengajarkannya pada orang-orang yang sesudahnya dan begitulah seterusnya.

Di dalam mushaf Al-Qur'an yang ditashihkan oleh Lajnah pentashih Mushaf Al-Qur'an Jakarta, pada bagian ilmu Tajwid dijelaskan bahwa tujuan dan kegunaan ilmu tajwid adalah menjaga lidah daripada kekeliruan pada membaca firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.¹²³

¹²²Ahmad Annuri, *op. cit.*, h. 171-172.

¹²³Lajnah Pentashih Mashhaf Al-Qur'an, *Al-Qur'anul Karim* (Bagian Ilmu Tajwid). (Jakarta: 1958), h. 1.

Dari kekhususan Al-Qur'an, dalam membacanya dianjurkan agar berusaha memperbaiki suaranya, dengan suara yang bagus dan merdu, namun dengan syarat tidak melanggar kaidah bacaan tajwid. Karena itu, tujuan dan kegunaan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya.¹²⁴

Bertolak dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan kegunaan ilmu tajwid adalah agar supaya pembaca Al-Qur'an itu membaca dengan baik dan benar sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah saw., sehingga pada gilirannya Al-Qur'an itu tetap terpelihara dari kesalahan, baik yang berakibatkan kepada pengertian maupun kepada kaedah bahasa Arab itu sendiri.

5. Dasar Hukum Pembelajaran Ilmu Tajwid

Hukum ilmu tajwid secara praktik adalah wajib bagi setiap mukallaf, baik bagi yang menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan atau sebagiannya maupun bagi yang hanya ingin membacanya saja. Sedangkan hukum ilmu tajwid secara teori adalah *farḍu kifāyah*.¹²⁵

Ilmu tajwid wajib diamalkan oleh setiap pembaca Al-Qur'an, ia wajib membacanya (baik didalam salat maupun diluar salat) dengan *tartīl* (baik dan benar sehingga hukum mengamalkan ilmu tajwid adalah *farḍu 'ain*, yakni wajib diamalkan bagi setiap muslim atau muslimah.¹²⁶ Sebagaimana yang diperintahkan Allah swt. dalam Q.S. al-Muzammil/73: 4.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

¹²⁴Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid* (Kaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an untuk Pelajaran Permulaan), (Surabaya: Apollo, t. th.), h. 7

¹²⁵Muhammad Izzuddin, *op. cit.*, h. 13.

¹²⁶Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *op. cit.*, h. 22.

Terjemahnya:

Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.¹²⁷

Imam Ibn Al-Jazari mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib, siapa yang tidak membacanya dengan tajwid ia berdosa karena dengan tajwidlah Allah swt. menurunkan Al-Qur'an dan dengan demikian pula Al-Qur'an sampai kepada kita dari-Nya.¹²⁸

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Nabi Muhammad saw. adalah seorang nabi yang ummi, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Hal ini secara jelas dinyatakan oleh Allah dalam Q.S. al-A'raf/7: 157.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ

Terjemahnya:

Yaitu orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi tidak bisa baca tulis yang namanya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka¹²⁹

Dari ayat di atas, bahwa hikmah Allah swt. memilih seorang nabi yang ummi agar manusia tidak ragu-ragu lagi menerima Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi sebab apabila Nabi ketika itu tahu baca tulis, niscaya manusia akan ragu dan mengingkari Al-Qur'an.

¹²⁷ ALquran

¹²⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf, *op. cit.*, h. 19.

¹²⁹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 170.

Kondisi yang demikian (tak pandai membaca dan menulis), maka tak ada jalan lain beliau saw. selain menerima wahyu secara hafalan. Maka segeralah beliau menghafalnya bila mendapatkan wahyu dari Allah swt. setelah beliau hafal beliau segera mengajarkan kepada para sahabatnya, sehingga benar-benar menguasainya serta menyuruhnya agar mereka menghafalnya.

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya belajar dan utamanya belajar Al-Qur'an, apalagi jika Al-Qur'an itu dapat dihafal dan dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan ini pula Allah swt., berfirman dalam Q.S. Fātir/35: 29-30.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجَرَّةً لَّنْ تَبُورَ ۖ لِيُؤْفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.¹³⁰

Selain ayat tersebut, juga Nabi pernah bersabda bahwa :

عَنْ ابْنِ أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِقْرِ الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم).¹³¹

¹³⁰ *Ibid.*, h. 700.

¹³¹ Abū Ḥusain Muslim bin Hajjāj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Mesir: Isa al-Bāb al-Ḥalibī wa Syurakah, t. th.), h. 137.

Artinya:

Abu Umāmah r.a. berkata: Saya mendengar sabda Rasulullah demikian: Bacalah Al-Qur'an sebab di hari kiamat nanti bisa memberi syafaat kepada pembacanya.

Keterangan hadis di atas, menggambarkan adanya suatu motivasi yang dapat menginspirasi seseorang untuk belajar dan membaca Al-Qur'an. Kata *syafa'at* pada hadis di atas adalah suatu hal yang juga dinanti-nantikan oleh setiap manusia di hari kemudian nanti, terutama bagi mereka yang mendapatkan siksa akibat perbuatannya ketika hidupnya di dunia ini. Mereka inilah, menantikan datangnya *syafa'at*. Namun, karena ketiadaan mereka membaca Al-Qur'an, sehingga syafaat pun tak kunjung datang.

Hadis tersebut menuntut agar orang-orang Islam sedapat mungkin menghayati dan mengamalkan Al-Qur'an, minimal mereka dapat membacanya secara fasih. Untuk itulah, seseorang dituntut agar dapat belajar dan mempelajari Al-Qur'an paling tidak dapat membacanya, apalagi mampu membaca, mengkaji, menelaah, memahami dan menghayati lalu kemudian mengamalkannya dalam setiap perilaku dan setiap ucapan.

Demikian keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, sehingga nabi pun pernah bersabda bahwa membaca saja Al-Qur'an itu mendapat pahala dan juga jika diajarkan kepada orang lain. Hal ini telah disabdakan oleh Rasulullah saw. sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أُقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ زَيْمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذی).¹³²

¹³²Abū Zakariya Yahya bin Syarafuddīn al-Nawawī al-Syafī'ī (Imām Al-Nawawī), *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Cet. I, Surabaya : Ahmad bin Said, 1972), h. 253.

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa membaca satu huruf Al-Qur'an maka dia mendapat satu pahala. Pahala ini dilipat gandakan lagi sepuluh kali. Saya (Muhammad) tidak berkata *alif lām mīm* itu satu huruf, tetapi *alif* dihitung satu huruf, *lām* satu huruf, dan *mīm* satu huruf.

Hadis di atas menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an satu huruf saja akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Jadi keutamaan orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an itu selain pahala yang diperoleh akan mendapatkan tempat yang baik di sisi Allah pada hari kiamat, sebab Al-Qur'an akan menjadi *syafa'at* baginya.

Al-Qur'an merupakan undang-undang yang abadi untuk kemaslahatan umat manusia, syari'at samawi untuk menjadi pedoman yang terbesar, benteng pertahanan syari'at Islam yang utama serta merupakan landasan sentral bagi tegaknya aqidah, mu'amalah dan akhlakul karimah. Dengan kata lain, Al-Qur'an merupakan satu-satunya alternatif yang dapat menjamin terciptanya kemaslahatan hidup serta azas untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Untuk kepentingan manusia seperti itulah, sehingga Al-Qur'an harus senantiasa diabadikan di tengah-tengah kehidupan umat manusia khususnya umat Islam. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh umat manusia terutama umat Islam dalam rangka mengabadikan Al-Qur'an adalah mewariskan kepada generasi-generasi mereka. Dengan kata lain bahwa Al-Qur'an harus dipelajari dan diajarkan dari generasi ke generasi dan sesungguhnya belajar Al-Qur'an itu telah dimudahkan oleh Allah swt. karena mudahnya itulah, sehingga dewasa ini telah banyak *hāfiẓ-hāfiẓ* muda yang dapat melantungkan ayat-ayat Ilahi.

Sebaik-baik atau semulia-mulia orang di antara itu adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Di samping itu, juga orang yang baca, belajar dan

mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain itu akan diberi karunia lebih banyak dari pada orang tidak membaca, tidak belajar dan tidak mengajarkan Al-Qur'an.

2. Adab Membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Qur'an yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah swt. yang dituju dalam ibadah tersebut.

Membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan.

Banyak adab yang harus dilakukan oleh seorang *qārī* ketika membaca Al-Qur'an yaitu:

a. Menggosok gigi terlebih dahulu

Selayaknya seorang *qārī* (pembaca) jika akan membaca Al-Qur'an membersihkan giginya terlebih dahulu, baik dengan cara bersiwak (memakai kayu arok) atau cara lain, misalnya menyikat gigi.¹³³

b. Suci dari hadas besar dan kecil

Jika ada yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan berhadas kecil, maka menurut kesepakatan umat Islam hal itu diperbolehkan, ia tidak dikatakan melakukan perbuatan makruh tetapi dianggap meninggalkan sesuatu yang utama. Sementara seseorang yang berhadas besar (seperti junub dan haid) diharamkan untuk membaca al-Quran, sedikit atau pun banyak.¹³⁴

¹³³ Abū Zakāriya Yahya bin Syarafuddīn Al-Nawawī, *Al-Tibyān fī Adāb Al-Quran*, terj. Tramana Ahmad Qasim, *Adab Mengajarkan Al-Quran* (Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2001), h. 71.

¹³⁴ *Ibid.*, h. 72-73.

c. Niat membaca dengan Ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya berniat yang baik yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapatkan pujian darinya.¹³⁵

d. Memilih tempat yang pantas dan suci

Ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca Al-Qur'an seperti di WC, kamar mandi, pada saat buang air, di jalanan dan di tempat-tempat kotor. Hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla dan rumah yang sesuai dengan kondisi Al-Qur'an yang suci dan merupakan firman Allah swt. yang Maha Suci.¹³⁶

e. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara tenang, menundukkan kepala dan berpakaian yang sopan seolah-olah pembaca berhadapan dengan Allah swt. untuk bercakap-cakap dan berdialog dengan-Nya.¹³⁷

f. Membaca *ta'awwudz*

Hanya membaca Al-Qur'an yang diperintahkan membaca *ta'awwudz* terlebih dahulu sebelum membacanya. Untuk membaca bacaan selain Al-Qur'an, tidak perlu membaca *ta'awwudz*, cukuplah membaca *basmalah* saja.¹³⁸

g. Membaca dengan *tartil*

Tartil ialah membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, membaca dengan baik dan benar sesuai dengan *makhraj* (tempat keluarnya) dan sifat-sifatnya.¹³⁹

¹³⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qirā'at: Keanchan Bacaan Alquran*, Ed. 1 (Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2007), h. 40.

¹³⁶ *Ibid.*, h. 41-42.

¹³⁷ *Ibid.*, h. 42.

¹³⁸ *Ibid.*, h. 43.

h. Apabila menguap, hendaknya menghentikan bacaan Al-Qur'an sejenak

Seseorang yang membaca Al-Qur'an sesungguhnya dia sedang berkomunikasi dengan Allah swt. dan dia bermunajat kepada-Nya, sedangkan menguap itu datangnya dari syetan.¹⁴⁰

C. *Kerangka Teoretis*

Al-Quran sebagai sumber dan pedoman dasar bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Allah swt. Sunnah sebagai sumber dari pelaksanaan ajaran Islam, juga menjadi pedoman operasional bagi penyelenggaraan tugas-tugas kependidikan Islam. Jadi secara umum, pelajaran pendidikan agama Islam didasarkan pada ketentuan dua sumber pokok ajaran Islam tersebut.

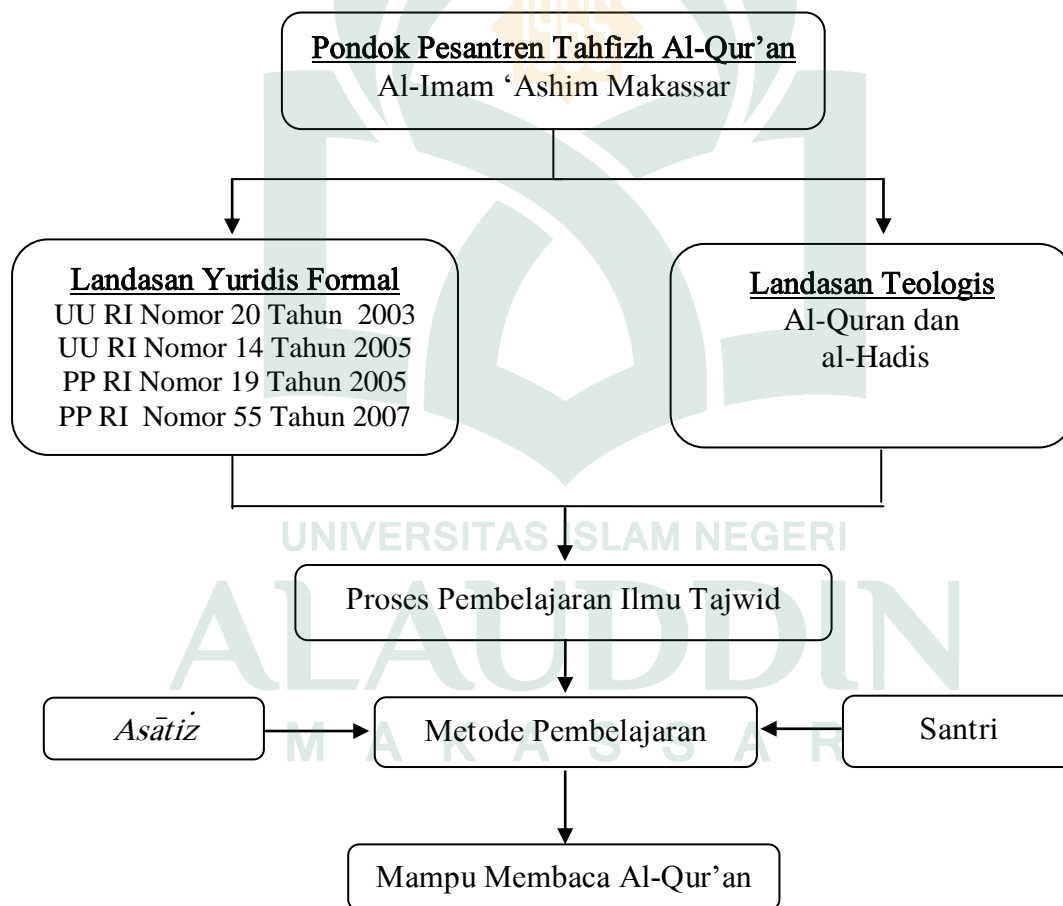
Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh santri dan ustad' adalah kegiatan yang memiliki tujuan agar santri dapat memahami seluruh proses pembelajaran, maka segala sesuatu yang dilakukan hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila telah dirumuskan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Peran pendidik dalam proses pembelajaran juga telah diatur dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga menjadi landasan dalam tesis ini.

¹³⁹ *Ibid.*, h. 44.

¹⁴⁰ Abdul Salām Muqbil Al-Majīdih, *Izhab Al-Ḥasan wa Syifā Al-Ṣadr Al-Saqīm fī Ta'lim Al-Nabī Ṣallallahu 'Alaihi wa Sallām, Aṣḥābahu Raḍiyallahu 'Anhum Faḍāil wa Adāb wa Aḥkām Tilāwah wa Tajwīd Al-Qur'ān Al-Karīm*, terj. Azhar Khalid bin Seff dan Muh. Hidayat, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an kepada para Sahabat* (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2008), h. 213.

Materi pokok/pembelajaran yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik harus diantar oleh pendidik dengan menggunakan metode.¹⁴¹ Metode adalah salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran selain pendidik dan peserta didik. Keberhasilan implementasi pembelajaran sangat tergantung pada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran. Ketepatan metode pembelajaran berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Secara sederhana kerangka konseptual dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 3 Kerangka Konseptual

¹⁴¹Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 26.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar, yang terletak di Jalan Tidung Mariolo Lorong 7 No,11 B Kelurahan Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Ada beberapa alasan yang mendorong peneliti memilih Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar, yaitu: menurut peneliti Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar termasuk dalam kategori lembaga pendidikan yang sarana dan prasarananya masih sangat sederhana, dalam pengertian masih sangat terbatas dalam menunjang pembelajaran utamanya dalam pembelajaran ilmu tajwid. Namun dalam realitasnya santri memiliki kemampuan dan *skill* dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang sangat membanggakan, terkhusus dalam berbagai kompetisi (perlombaan), serta belum pernah dilakukan penelitian tentang metode pembelajaran ilmu tajwid.

2. Jenis Penelitian

Pada umumnya, penelitian terbagi atas penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.¹ Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang memberikan gambaran

¹Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif

situasi dan kejadian secara sistematis, utuh serta aktual, mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat yang saling mempengaruhi serta menjelaskan hubungan dari permasalahan yang sedang diteliti. Dalam rangka melihat hubungan saling mempengaruhi yang sangat rumit di atas, tidak berdiri sendiri, maka jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif² bukan uji hipotesis.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan³ historis, teologis, pedagogis, dan psikologis. Adapun ulasannya sebagai berikut:

1. Pendekatan Historis

Pendekatan ini digunakan untuk membantu peneliti mengetahui dan memahami sejarah hadirnya metode jibril dalam pembelajaran Al-Qur'an.

2. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan ini digunakan dalam penelitian karena menyangkut proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang juga berkaitan dengan beberapa pembahasan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

3. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan teori-teori pendidikan dalam proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran utamanya menguraikan proses pembelajaran

lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Lihat: Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 8-9.

²Jenis penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perpektif peneliti sendiri. Lihat: Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 81.

³Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma dalam suatu ilmu yang digunakan dalam memahami sesuatu. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 28.

ilmu tajwid dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar.

4. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan yang didasarkan pada kondisi obyek yang akan diteliti dengan memper-timbangkan keadaan yang dihadapi, khususnya pada saat pembelajaran, dan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Taufik Abdullah dan Rusli Karim memberikan pandangan bahwa pendekatan psikologis digunakan untuk menyelidiki kegiatan guru, termasuk kegiatan pengamatan, pemikiran, *intelegensi*, perasaan dan kehendak.⁴

C. *Sumber Data*

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, seperti yang digunakan dalam penelitian ini peneliti memilih sumber data dan mengutamakan perspektif *emic*, artinya me-mentingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan me-nafsirkan dunia dari pendiriannya.⁵ Peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut informan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.

⁴Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar* (Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 14.

⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 181. Dalam penelitian kualitatif posisi nara sumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi (*key informan*). Lihat: Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 134.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Berdasarkan kepada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data primer, yakni data empiris yang diperoleh di lapangan bersumber dari informan yang terdiri atas Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, Kabid *Tahfiz*, Kabid *Ta'lim*, Pembina/*Musā'id*, santri, dan seluruh *stakeholder* di lingkungan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar.
2. Data sekunder berupa dokumenter yang bersumber dari buku-buku, hasil-hasil penelitian, jurnal, majalah, media cetak, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara penelusuran arsip dari berbagai perpustakaan.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.⁶ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan, pedoman observasi, dan beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi

⁶*Ibid.*, h. 59.

seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawancara, kesiapan untuk memasuki objek penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau metode pengumpulan data, maka metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.⁷

Dalam menemukan kebenaran terhadap masalah yang dikemukakan, secara umum data diperoleh melalui:

1. Observasi (*observation*)

Obsevasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan sebagai alat penelitian untuk mengukur tingkah laku individu. Dalam hal ini, peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan yang dilakukan secara

⁷*Ibid.*, h. 62.

sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁸

Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, dalam hal ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁹ Peneliti mengamati pembelajaran dan fenomena-fenomena yang berhubungan dengan pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dan bertatap muka serta mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁰ Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan semiterstruktur.¹¹

⁸Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 64.

¹⁰Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 83.

¹¹Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, sehingga dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Wawancara semiterstruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya. Lihat: Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 73-74.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang diteliti, dengan mengadakan tanya jawab terhadap guru atau pembina, peserta didik atau santri, dan pihak-pihak yang mengetahui tentang masalah yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.¹²

Teknik ini umum digunakan dalam penelitian karena tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, Kabid *Tahfiz*, Kabid *Ta'lim*, Pembina/*Musa'id*, dan santri.

3. Tes Perbuatan

Tes perbuatan yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian ini adalah setiap santri yang dijadikan sebagai sampel penelitian diminta untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Dalam tes ini, peneliti melakukan tes terhadap 26 santri dengan menetapkan bacaan Q.S. Maryam/19: 1-4 sebagai ayat yang akan diujikan. Penilaiannya terbagi atas tajwid dengan nilai maksimal 60 dan *faṣāḥah* dengan nilai maksimal 40. Penilaian tajwid meliputi *makhraj al-ḥurūf*, *ṣifat al-ḥurūf*, *ahkām al-*

¹²Idem, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 138

ḥurūf, mād wa al-qashr. Sedangkan *faṣāḥah* meliputi *waqaf ibtida', murā'at al-ḥarakat, murā'at al-ḥurūf wa al-kalimat.*

Adapun teknik penilaian yang ditempuh oleh peneliti adalah dengan memberikan pengurangan nilai apabila santri melakukan kesalahan dalam membaca ayat yang telah ditentukan oleh peneliti. Kesalahan fatal yang dikenal dengan istilah *lahn jali* dalam ilmu tajwid diberi pengurangan nilai yaitu 2 (dua). Contoh *lahn jali* yaitu mengganti/mengubah baris, huruf dengan huruf lain, serta kalimat dengan kalimat lain. Adapun kesalahan ringan dikenal dengan istilah *lahn khafi* diberi pengurangan nilai yaitu 1 (satu). *Lahn khafi* yang dimaksud oleh peneliti adalah kesalahan yang hanya bisa diketahui oleh ahli *qira'at* atau kalangan tertentu yang mendalami ilmu tertentu yang mendalami ilmu *qira'at*. Contoh kesalahan ringan antara lain menggetarkan huruf ra (ر) secara berlebihan dan lain-lain. Penilaian ini didasarkan pada ketentuan umum dalam penilaian lomba *Musābaqah Tilāwah Al-Qur'ān* baik pada tingkat kabupaten, propinsi, nasional, maupun internasional.

Adapun kategorisasi penilaian sebagai berikut:

- a. Sangat baik = 90 - 100
- b. Baik = 80 - 89
- c. Cukup = 70 - 79
- d. Tidak baik = 60 - 69

4. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen

rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹³ Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, satuan pelajaran, kurikulum, buku-buku, arsip atau dokumen, daftar tabel statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.¹⁴ Dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sekolah sebagai pelengkap data yang diperlukan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁵ Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan.

Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mer-

¹³Lexy J. Moleong *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 186.

¹⁴A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif* (Ed.I; Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

¹⁵*Ibid.*, h. 103.

eduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁶

Tahapan reduksi data dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai metode pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar, sehingga dapat ditemukan hal-hal dari obyek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam reduksi data ini antara lain: mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi, serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁷

Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari pembelajaran ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait pembelajaran ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar.

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 92.

¹⁷Imam Suprayogo dan Tobroni, *op. cit.*, h. 194.

Pada tahap ini dilakukan rangkuman terhadap penelitian dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui pembelajaran ilmu tajwid dan peranannya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar. Kegiatan pada tahapan ini antara lain: 1) membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah; 2) memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

3. Penarikan kesimpulan atau *verifikasi*

Menurut Miles dan Huberman dalam Harun Rasyid, mengungkapkan bahwa *verifikasi* data atau penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.¹⁸ Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁹

Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu, melakukan proses *member check* atau melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survey (orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

¹⁸Harun Rasyid, *op. cit.*, h. 71.

¹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 99.

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data guna mengukur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Selain itu pengamatan lapangan juga dilakukan, dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu pembelajaran ilmu tajwid dan peranannya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri dan selanjutnya mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham mengenai permasalahan penelitian ini.

Kesadaran rangkaian tahapan-tahapan penelitian ini tetap berada dalam kerangka sistematika prosedur penelitian yang saling berkaitan serta saling mendukung satu sama lain, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Implikasi utama yang diharapkan dari keseluruhan proses ini adalah penarikan kesimpulan tetap signifikan dengan data yang telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang representatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Objektif Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim

Sejarah perjalanan pemeliharaan Al-Qur'an sejak zaman Nabi Muhammad saw. hingga sekarang masih terus berjalan seiring dengan perjalanan dan perkembangan sejarah umat. Landasan utama pemeliharaan Al-Qur'an adalah pemeliharaan melalui hafalan (*al-jam'u fī al-ṣudūr*) serta pemeliharaan melalui tulisan (*al-jam'u fī al-suṭūr*).

Menurut Syam Amir Yunus bahwa salah satu upaya untuk memelihara Al-Qur'an adalah dengan menghafal dan mengajarkannya. Dalam mencapai upaya tersebut perlu dibuat suatu lembaga khusus yang membina umat terutama generasi muda terkait dengan cara membaca dan menghafalnya.¹ Beberapa alasan yang memotivasi Syam Amir Yunus untuk mendirikan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, yakni:

- a. Keinginan melanjutkan tradisi pemeliharaan Al-Qur'an sebagai wujud pengamalan, sesuai firman Allah swt. dalam Q.S. al-Hijr/15: 9.

إِنَّا خُنُّ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.²

¹Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makasar, 4 Mei 2012.

²Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Intermasa, 1993), h. 391.

- b. Berkurangnya minat masyarakat dalam menghafal Al-Qur'an.
- c. Semakin langkanya ulama atau guru penghafal Al-Qur'an karena banyak yang telah wafat.³

Nama pondok pesantren yang didirikan adalah al-Imam 'Ashim memiliki alasan sebagai berikut:

- a. Al-Imām 'Aṣim adalah nama seorang imam *qirā'at sab'ah*.
- b. *Qirā'ah* yang digunakan dan menjadi rujukan mayoritas muslim dunia adalah *qirā'ah 'Aṣim* riwayat Ḥafs.
- c. Bacaan Al-Qur'an yang menjadi standar atau rujukan dasar di yayasan ini adalah *qirā'ah 'Aṣim* riwayat Ḥafs.
- d. Untuk mendalami lebih jauh *qirā'at al-Qur'ān*, maka harus menguasai dengan baik *qirā'ah 'Aṣim* riwayat Ḥafs terlebih dahulu.⁴

Pada awalnya lembaga ini belum berbentuk yayasan. Sebelum resmi berdiri, cikal bakal lembaga telah ada sejak tahun 1996 ketika Syam Amir kembali ke kampung halamannya di Makassar setelah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebu Ireng Jombang selama lebih dari 6 (enam) tahun, kemudian tergerak untuk mengamalkan ilmunya. Kemudian hanya adik-adik serta keluarga dari Syam Amir Yunus, beberapa teman, dan tetangga yang belajar kepada Syam Amir Yunus. Meskipun demikian, kegiatan tersebut belum berada dalam naungan suatu lembaga, sehingga belum ada aturan-aturan yang mengikat.⁵

³Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

⁴Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

⁵Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

Proses pembelajaran berjalan apa adanya dengan jadwal yang berbeda-beda yang disebabkan oleh berbedanya latar belakang. Kegiatan tersebut berlangsung hingga pada tahun 1998. Pada tahun 1998, Syam Amir Yunus mendapat kehormatan mewakili Sulawesi Selatan dalam rangka mengikuti Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) Tingkat Nasional Cabang *Hifz Al-Qur'an* 30 (tiga puluh) juz di Bali dan berhasil memperoleh Juara Terbaik II. Setelah mengikuti perlombaan, Syam Amir Yunus tergerak untuk membuka lembaga yang khusus mengajarkan bacaan Al-Qur'an, maka didirikanlah TPA. Sebagian santri yang telah belajar Al-Qur'an padanya sejak tahun 1996 menjadi santri angkatan I (pertama), kemudian ditambah beberapa santri baru yang merupakan remaja dari penduduk setempat.⁶ Pada tahun yang sama pula, TPA berhasil mewisuda santri sebanyak 16 (enam belas) orang.⁷

Setahun kemudian, Syam Amir Yunus tergerak untuk mengembangkan lembaga yang telah dibangunnya menjadi sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an yang tidak hanya mengajarkan buta aksara Al-Qur'an tetapi mengajarkan *taḥfīz* (hafalan) Al-Qur'an dan *qirā'at al-Qur'an* yang *mutawātir* secara lebih mendalam khususnya dari sisi pelafalannya. Dengan memohon petunjuk kepada Allah swt. serta restu dari kedua orang tuanya, maka Syam Amir Yunus mendirikan sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an dengan nama Madrasatul Qur'an al-Imam 'Ashim,⁸ yang didirikan pada tanggal 23 Desember 1999 atau bertepatan dengan tanggal 17 Ramadan 1420 H.⁹

⁶Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

⁷ Amiril Mu'minin, Santri Kelompok Konsentrasi *Tahfīz* serta Pengurus TPA Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 10 Mei 2012.

⁸Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

⁹Brosur Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo Makassar.

Pada tahap ini lembaga tersebut menangani 2 (dua) program pendidikan, yaitu:

- a. Program pendidikan dasar Al-Qur'an atau yang dikenal dengan nama TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang diperuntukkan bagi anak-anak dan remaja yang baru belajar membaca.
- b. Program pendidikan *taḥfīz al-Qur'ān* yang diperuntukkan bagi yang berminat menghafal Al-Qur'an.¹⁰

Adapun *qirā'ah* yang diajarkan bagi santri *taḥfīz al-Qur'ān* adalah *qirā'ah 'Ashim* riwayat Ḥafṣ yang merupakan *qirā'ah* yang populer digunakan oleh kaum muslim di seluruh dunia termasuk di Indonesia. *Qirā'at* ini menjadi dasar bagi yang berminat mempelajari *qirā'at al-Qur'ān* lebih mendalam. Sedangkan metode yang digunakan untuk santri TPA adalah metode *iqrā'* yang masih digunakan hingga sekarang.¹¹

Selama lebih 8 (delapan) tahun, lembaga ini belum berbentuk yayasan dan nama lembaga masih tetap bernama Madrasatul Qur'an al-Imam 'Ashim. Pada awal tahun 2008, Syam Amir Yunus mengubah nama Madrasatul Qur'an dengan pertimbangan bahwa ia ingin mengkhususkan Madrasatul Qur'an sebagai lembaga yang menangani *taḥfīz* dan *qirā'ah* saja dan akan membentuk sekolah formal secara bertahap. Demi mewujudkan hal tersebut, Syam Amir Yunus membentuk yayasan yang akan menaungi Madrasah *Taḥfīz al-Qur'ān* dan TPA yang sifatnya non formal

¹⁰Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfīz Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

¹¹Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfīz Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

serta juga akan menaungi lembaga pendidikan formal yang baru akan didirikannya, yaitu Yayasan al-Imam ‘Ashim.¹²

Adapun pengurus Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an al-Imam ‘Ashim adalah:

Tabel 4.1
Pengurus Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an al-Imam ‘Ashim

No	Nama	Jabatan
1	Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA. KH. Mam Shafwan Syahud Dr. KH. Mustamin Arsyad, MA. Dr. Ir. Hj. A. Majdah Agus Arifin Nu’mang, M.Si. Dr. KH. Baharuddin, MA.	Dewan Penasehat
2	H.M. Yunus Ahmad Hj. Hamdiana Rahman Ir. H. Latinro Latunrung	Pembina
3	Dr. H. Abd. Kadir Ahmad, MS. H. Muhammad Yamin, SH.	Pengawas
4	H. Syam Amir Yunus Asma Jumahiah, S.Pd.i. Hj. Ruqayyah Huzaifah	Pengurus
5	Drs. KH. Amrullah Amri Drs. H. Azhar Tomanggong Dra. Hj. Maria Kusmawati Drs. HM. Alwi	Divisi Ekonomi
6	H. Aminuddin, M.Ag. Drs. H. Alimuddin Syukur H. Fakhruddn, S.Ag. H. Badaruddin, M.Ag	Divisi Pendidikan dan Sumber Daya Manusia
7	Ir. Andi Muhammad Rivai Tadjuddin, MT. Ir. Usman Hj. Nurhudaya, SE. Ak. Hj. Nirmawati Dg. Padja	Divisi Manajemen dan Informasi

Sumber: Dokumentasi, 2012.

¹²Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an al-Imam ‘Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

a. Program Pendidikan

Di bawah ini beberapa bentuk program pendidikan di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim:

1) *Tahfiz* murni, yang terdiri atas:

a) Program *bi al-nazr*, yang difokuskan pada pembelajaran tajwid dan *faṣāḥah* dan terdiri atas:

(1) Kelas *Mubtadi'* (Pemula)

(2) Kelas *Mutawassit* (Menengah)

(3) Kelas *Maqbūl* (Mahir).¹³

b) Program *Tahfiz*

Program ini diikuti oleh santri yang telah menyelesaikan program *bi al-nazr* dan memulai menghafal dari juz 1 (satu) hingga juz 30 (tiga puluh).¹⁴

c) Program *Qirā'at Sab'ah*

Program ini dibuka pada awal tahun 2002 ketika LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) Pusat membuka cabang baru pada STQ/MTQ Nasional yakni cabang *qirā'at sab'ah*. Program ini pada awalnya dikhususkan untuk melatih *qāri'* dan *qāri'ah* yang ingin mempermantap pengetahuannya tentang *qirā'at sab'ah* khususnya bacaan yang diperlombakan di *event* MTQ cabang *qirā'at sab'ah*. Tetapi pada awal tahun 2009 dibuka pula program ini untuk kalangan *ḥāfiz* yang ingin memperdalam *qirā'at al-Qur'ān* khususnya *qirā'at sab'ah*.¹⁵

¹³Brosur Pondok Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo Makassar.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

Program ini diperuntukkan bagi mereka yang sudah *khatam* 30 (tiga puluh) juz *bi al-ḥifẓ* agar mereka bisa mendalami ketujuh bacaan *Imām Qirā'at* beserta *rāwī* yang *mutawātir*.¹⁶

d) Madrasah *Salafiyah Wusṭā*

Santri pada program ini difokuskan pada pembelajaran bahasa Arab dan Inggris serta kitab seperti *Riyāḍ al-Ṣālihīn*, *Fath al-Qarīb*, *Ta'lim Muta'allim*, *Matn al-Jurumiah*, dan sebagainya.¹⁷

2) *Tahfīẓ* Plus Sekolah

Pada program ini tetap melaksanakan semua kegiatan *tahfīẓ* ditambah dengan kegiatan sekolah yang sesuai dengan kurikulum Kementerian Agama.¹⁸

b. Keadaan Para Ustad

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari profesionalitas guru dan peserta didik. Sebagaimana lembaga pendidikan Islam lainnya, guru pada Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Imam 'Ashim disebut ustad. Sebutan lain untuk guru *tahfīẓ* Al-Qur'an adalah instruktur *tahfīẓ*, sedangkan peserta didik disebut santri dan santriwati.

Tabel 4.2
Keadaan Para Ustad
Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim

No	Nama	Jabatan
1	H. Syam Amir Yunus	Pengasuh/Pimpinan
2	H. Abd. Hakim Yunus, Lc.	Wakil Pimpinan
3	M. Ridwan Huzaifah, SH.	Sekretaris
4	H. Jayadi Amir, Lc.	Wakil Sekretaris
5	Hj. Ruqayyah Huzaifah	Bendahara

¹⁶Brosur Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo Makassar.

¹⁷*Ibid*

¹⁸*Ibid*

6	St. Radiah, S.Sos.	Wakil Bendahara
7	Husain Natsir, S.Th.i.	Kabid <i>Tahfīz</i>
8	M. Syuaib Amin, S.Pd.i.	Wakil Kabid <i>Tahfīz</i>
9	Abd. Gaffar, M.Th.i.	Kabid <i>Ta'īlīm</i> /Pendidikan
10	Amiril Mueminin, S.Pd.i.	Wakil Kabid <i>Ta'īlīm</i> /Pendidikan
11	Hizbullah Huda, SS.	Kabid <i>Ma'had</i> /Kesantrian
12	Muh. Akbar Rahman, S.Pd.	Wakil Kabid <i>Ma'had</i> /Kesantrian
13	Muammar	Logistik
14	M. Ismail Rasyid, S.Pd.i.	Wakil Logistik
15	H. Bahri Waru, S.Ag.	Pembina/ <i>Musā'id</i>
16	H. Sadli Mustafa, S.Th.i.	Pembina/ <i>Musā'id</i>
17	Muh. Khumaidi Ali, SQ, SH.i.	Pembina/ <i>Musā'id</i>
18	Drs, H. Alimuddin Syukur	Pembina/ <i>Musā'id</i>
19	Zainal Z	Pembina/ <i>Musā'id</i>
20	Hasrullah, S.Th.i.	Pembina/ <i>Musā'id</i>
21	Muh. Anas	Pembina/ <i>Musā'id</i>
22	Harianto hasan	Pembina/ <i>Musā'id</i>
23	Ibrahim	Pembina/ <i>Musā'id</i>
24	Muhadi, S.Pd.i.	Pembina/ <i>Musā'id</i>
25	Fardiansyah	Pembina/ <i>Musā'id</i>
26	Muh. Ismail, S.Th.i.	Pembina/ <i>Musā'id</i>

Sumber Data: Dokumentasi, 2012.

Pembina/instruktur *tahfīz* pada lembaga ini adalah mereka yang memiliki kualifikasi *ḥāfīz* (penghafal) Al-Qur'an 30 (tiga puluh juz) dan memiliki prestasi di tingkat internasional seperti Malaysia, Mesir, dan Iran sedangkan yang tidak memiliki kualifikasi *ḥāfīz* mengajarkan materi lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Kabid *Tahfīz*.

Guru yang mengajar di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim lebih banyak yang memiliki kualifikasi sebagai *ḥāfīz* karena yang diajarkan adalah bacaan Al-Qur'an yang dikenal maupun bacaan lainnya utamanya hafalan. Terdapat pula guru yang tidak memiliki kualifikasi sebagai *ḥāfīz* akan tetapi memiliki syarat yaitu lancar bacaan versi *Imām 'Ashim* dan fasih.¹⁹

Hal senada diutarakan oleh M. Ridwan Huzaifah:

¹⁹Husain Natsir, Kabid *Tahfīz*, Wawancara, Makassar, 16 Mei 2012.

Ketika Syam Amir Yunus membuka madrasah ini, ia mencari penghafal untuk membantunya membina karena yang diajarkan adalah hafalan Al-Qur'an dan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Meskipun demikian, ada pula yang bukan penghafal karena dikhususkan untuk mengajar materi tambahan.²⁰

c. Sarana dan Prasana

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarananya. Hal ini karena keduanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sarana prasarana yang menjadi pusat kegiatan santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim adalah masjid Arraudhah. Masjid ini dahulunya masih berbentuk mushallah cukup sederhana yang hanya cukup menampung sekitar 50 orang jamaah. Seiring dengan berjalannya waktu mushallah ini tidak dapat lagi menampung jamaah. Apalagi semakin hari jumlah santri semakin bertambah sehingga mushallah ini tidak memungkinkan lagi untuk menjadi pusat kegiatan santri khususnya kegiatan pembelajaran ilmu tajwid. Menyikapi fenomena ini maka pada akhir tahun 2000, pengurus yayasan mulai merehabilitasi mushallah ini menjadi masjid berlantai dua, dan pembangunannya selesai tahun 2003. Masjid ini cukup representatif untuk dijadikan sebagai pusat kegiatan santri dan dapat menampung sekitar 500 orang jamaah. Masjid ini dibangun dengan swadaya masyarakat serta bantuan pemerintah setempat dan donator tetap yaitu Latinro Latunrung, seorang pengusaha sukses yang kini sedang menjabat sebagai bupati Enrekang periode ke dua.²¹

Asrama sebagai tempat istirahat serta tempat pembelajaran (khususnya santri program *bi al-nazr*) berada di lantai dua dan tiga rumah H. Syam Amir Yunus.

²⁰ Ridwan Huzaifah, Sekretaris Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 16 Mei 2012.

²¹ Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

Sarana dan prasarana tersebut dirasakan masih sangat terbatas dan perlu pengembangan seiring dengan berkembangnya kebutuhan santri serta bertambahnya jumlah santri dari tahun ke tahun. Adapun sarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren al-Imam ‘Ashim dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an al-Imam ‘Ashim

No	Nama Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Gedung	3	1 masih dalam tahap proses
2.	Masjid	2	Berfungsi
3.	Asrama	4	Berfungsi
4.	Perpustakaan	1	Berfungsi
5.	Lemari buku	1	Berfungsi
6.	Komputer	1	Berfungsi
7.	Mesin ketik	1	Berfungsi
8.	Kursi/meja tamu	1 set	Berfungsi
9.	Lemari pakaian santri	5 set 10 buah	Berfungsi
10.	Meja belajar kecil	75 buah	Berfungsi
11.	Meja Ping-pong	1 buah	Berfungsi

Sumber: Dokumentasi, 2012.

2. Gambaran Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an al-Imam ‘Ashim

Berhasilnya suatu proses belajar mengajar sangat ditentukan beberapa faktor, diantaranya adalah faktor metode belajar khususnya dalam belajar Al-Qur’an. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh metode, maka setiap guru sebagai pengajar atau pendidik harus mengetahui berbagai metode mengajar dan dapat menguasai penerapan setiap metode, sebab

metode mengajar baru akan berfungsi dengan baik bilamana guru mampu menguasai dan memilih secara tepat di dalam penerapannya.

Masalah metode yang digunakan memang bervariasi dan tiap masing-masing mempunyai kelemahan dan kelebihan, sehingga dalam penerapan metode tersebut terkadang sulit menentukan mana metode yang cocok digunakan. Pada uraian selanjutnya akan diuraikan metode belajar santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim.

Berbagai metode yang dipergunakan guru dalam mengajarkan Al-Qur'an, haruslah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, seorang guru sebagai pengajar harus menguasai berbagai metode sehingga metode disesuaikan dengan metode yang dipakai dalam belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim adalah metode jibril. Metode jibril merupakan metode pembelajaran yang pada prosesnya santri menirukan bacaan ustadnya. Dengan demikian, metode jibril bersifat *teacher centris*. Posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran metode jibril tersebut selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar. Teknik dasar metode jibril yaitu ustad membaca satu ayat atau *waqaf*, lalu ditirukan oleh seluruh para santri. Ustad membaca satu-dua ayat lagi yang masing-masing ditirukan oleh semua santri, dan seterusnya. Dalam hal ini ustad dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran membaca Al-Qur'an dan bertajwid yang baik dan benar.

Berdasarkan penuturan Syam Amir Yunus:

Teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Ustad membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang yang mengaji. Kemudian, guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan baik.²²

Penuturan tersebut mempertegas bahwa metode jibril bersifat *talqīn-taqlīd*, yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, ustad dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran Al-Qur'an (*murattil*) dan bertajwid baik dan benar.

Ditambahkan pula oleh Husain Natsir:

Dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak terlepas dari apa yang dinamakan dengan tartil dan tajwid. Dan dari kedua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut memiliki keterkaitan yang erat sekali. Artinya, pembacaan atas ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diperintahkan oleh Allah swt. harus dibaca *tartil*, yaitu membacanya dengan benar dan baik dengan menerapkan kaidah-kaidah yang terdapat di dalam ilmu tajwid. Dengan kata lain, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyimpang dari ilmu tajwid belum dapat dikatakan *tartil* sebagaimana perintah Allah swt.²³

Berdasarkan data di atas maka semakin tampak urgensi metode jibril yang berlandaskan pada tartil dan tajwid dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Adapun kelebihan metode jibril berdasarkan penuturan Husain Natsir:

Landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan yang sesuai dengan teori, metodologi pembelajaran. Sebagaimana disebutkan terdahulu, bahwa penerapan metode jibril ini mengacu pada teori yang berlandaskan *naṣ* Al-Qur'an yang diaplikasikan dalam satu proses pembelajaran Al-Qur'an. Ditinjau dari segi efisiensinya, penerapan metode jibril memiliki keunggulan tersendiri, karena kurikulum yang mendasari metode tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan. Dengan demikian, metode jibril diterapkan secara *jam'i* dengan bacaan yang berulang-ulang dari pendidik kepada peserta

²²Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

²³Husain Natsir, Kabid *Tahfiz*, *Wawancara*, Makassar, 16 Mei 2012.

didik. Kendati pendidikan yang dilakukan metode Jibril bersifat *teacher-centris* akan tetapi dalam proses pembelajarannya metode jibril selalu menekankan sifat pro aktif dari santri.

Berdasarkan hasil observasi, metode ini dalam pelaksanaannya dilakukan oleh ustad terlebih dahulu membacakan satu ayat pendek misalnya عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ atau satu kalimat dalam suatu ayat yang cukup panjang sampai pada waqaf tertentu kemudian para santri mengikutinya secara bersamaan. Setelah itu, satu persatu dari santri dipersilahkan membaca apa yang telah diucapkan secara bersamaan. Bila ada kesalahan dalam pelafalannya utamanya dari sudut ilmu tajwid, maka langsung ditegur dan dibenarkan.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa santri antusias dalam mengikuti pembelajaran ilmu tajwid. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Muh. Jabal Annur:

Pelajaran ilmu tajwid adalah pelajaran yang sangat saya gemari karena ilmu tajwid menuntun untuk melafalkan Al-Qur'an dengan tepat sehingga lafaz dan maknanya dapat terjaga. Selain itu, saya juga suka akan metode yang digunakan oleh ustad yaitu metode jibril, karena dengan metode tersebut saya memperoleh contoh bacaan yang baik dan benar dari ustad kemudian saya lafalkan.²⁴

Hal senada juga diutarakan oleh Saifuddin:

Saya suka dengan metode yang digunakan ustad dalam pembelajaran ilmu tajwid, karena santri langsung mendapatkan contoh yang baik dan benar dari ustad. Selain itu, bila santri melakukan kesalahan dalam melafalkan maka ustad langsung menegur dan memperbaiki.²⁵

²⁴ Muh. Jabal Annur, Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 19 Mei 2012.

²⁵ Saifuddin, Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 19 Mei 2012.

Adapun tujuan instruksional khusus pembelajaran Al-Qur'an dijabarkan sebagai berikut:

- a. Santri mampu mengenal huruf, melafalkan huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa Arab, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Santri mampu mempraktekkan membaca ayat-ayat Al-Qur'an (pendek maupun panjang) dengan bacaan bertajwid, artikulasi yang *ṣaḥīḥ* (benar) dan *jahr* (jelas dan bersuara keras).
- c. Santri mengetahui dan memahami teori-teori dalam ilmu tajwid walaupun secara global, singkat dan sederhana, terutama hukum-hukum dasar ilmu tajwid seperti: hukum *lam sukūn*, hukum *nun sukūn* dan *tanwin*, *mād* dan *qasr*, dan sebagainya.
- d. Santri mampu menguasai sifat-sifat huruf hijaiyah, baik yang lazim maupun *'arīḍ*.
- e. Santri mampu menghindarkan diri dari lahn (kesalahan membaca), baik *lahn jali* (salah yang jelas) maupun *lahn khafi* (salah yang samar).
- f. Santri memiliki kebiasaan untuk *murāja'ah* (menelaah sendiri) pelajarannya secara berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar kelas
- g. santri mampu mengetahui perbedaan antara bacaan yang benar dan yang salah, juga mampu mendengarkan serta mentashih (mengoreksi) kesalahan bacaan yang ia temui saat mendengar orang lain membaca salah.
- h. Santri mampu mempraktekkan 3 (tiga) tingkat tempo bacaan secara keseluruhan, yaitu : *ḥaḍr* (cepat), *tartīl* (sedang), dan *tadwīr* (lambat).
- i. Santri mampu melagukan bacaan Al-Qur'an dengan baik, benar, dan indah.
- j. Santri mampu beradab dengan tatakruma Al-Qur'an, seperti: *ta'awudz* sebelum membaca, tidak tertawa, memuliakan mushaf, dan sebagainya.

- k. Santri mampu membedakan antara huruf-huruf yang memiliki mutasyabihah (kesamaan), seperti : jim, ha', kha', maupun suara yang mutaqaribah (kemiripan) seperti : ṭa-ta, sin-ṣad, ḥal-ḥa.
- l. Santri mampu mengetahui dan membedakan antara harakat panjang dan pendek.
- m. Siswa mampu mengetahui perubahan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang diakibatkan oleh kesalahan dalam membacanya, sehingga dia bisa memahami pentingnya artikulasi yang benar dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid.
- n. Santri mampu memahami semua materi ajar dengan baik dan benar.
- o. Santri mampu menggunakan media atau alat bantu secara baik dan benar.

Selain penjabaran di atas, tujuan instruksional khusus dapat dikembangkan sendiri oleh para guru yang menerapkan metode jibril sesuai dengan kebutuhan, situasi, kondisi dan tujuan pembelajaran informal di lembaga pendidikan.

3. Gambaran Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim

Prestasi merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam pembelajaran. Tingkat pencapaian prestasi belajar peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Seorang guru dapat juga dikatakan berhasil apabila guru tersebut mampu membawa peserta didiknya mencapai target kompetensi yang telah ditentukan.

Adapun gambaran tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim dapat diketahui melalui hasil tes. Proses tes tersebut dilakukan oleh peneliti bersama santri, santri melafalkan ayat-

ayat yang sudah ditentukan di hadapan peneliti. Santri yang dites adalah santri yang sudah menghafal sampai 5 juz. Hal ini dimaksudkan bahwa santri yang sudah menghafal sampai 5 juz sudah melewati proses pembelajaran ilmu tajwid secara khusus. Jumlah santri yang menghafal 5 juz pada saat peneliti melakukan tes sebanyak 26 orang. Bacaan yang menjadi ujian kepada santri telah ditetapkan oleh peneliti yaitu Q.S. Maryam/19: 1-4. Adapun penilaiannya terbagi atas tajwid dengan nilai maksimal adalah 60 dan *faṣāḥah* dengan nilai maksimal 40 dan apabila dijumlah keseluruhan maka nilainya 100. Adapun kategorisasi penilaian sebagai berikut:

- a. Sangat Baik = 90 – 100
- b. Baik = 80 – 89
- c. Cukup = 70 – 79
- d. Tidak Baik = 60 – 69

Gambaran hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

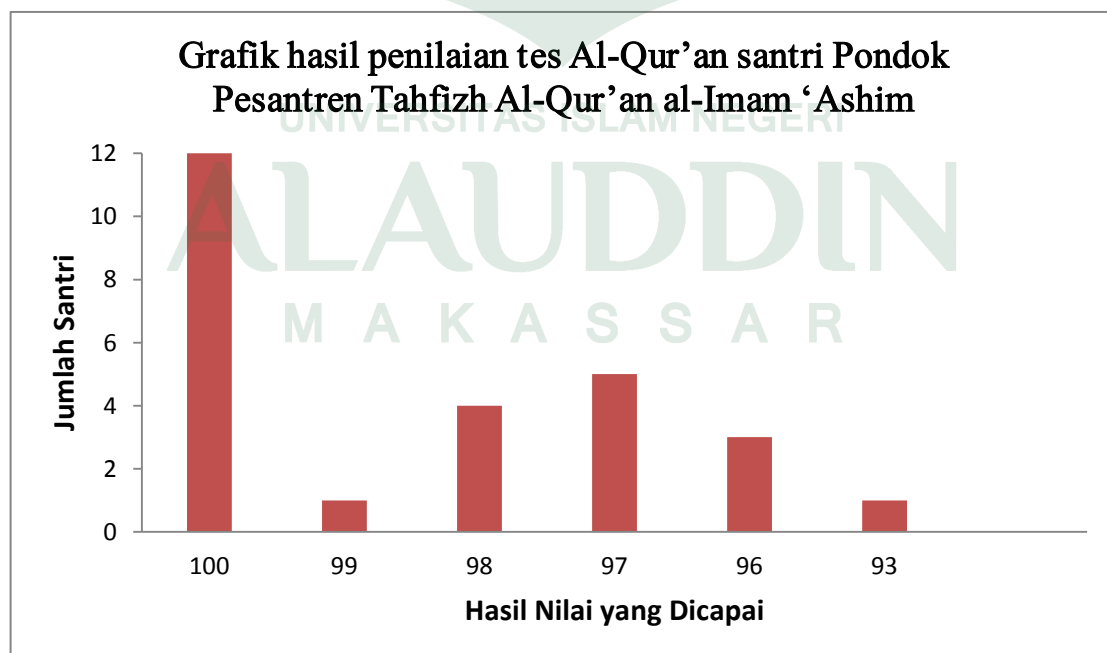
Hasil Tes Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim

No	Nama	Nilai		Jumlah
		<i>Tajwīd</i>	<i>Faṣāḥah</i>	
1	Amiruddin	58	40	98
2	Chandra Andy Saputra	58	39	97
3	Fahmi Amaluddin	60	40	100
4	Andi Muh. Fadli	58	40	98
5	Muh. Hasrul	70	40	100
6	Muh. Fitrah	70	40	100
7	Muh. Khlas	58	39	97
8	Muh. Kurnia Firmansyah	60	39	99
9	Muh. Jabal Annur	60	40	100
10	Muh. Rifai	68	28	96
11	Muh. Syamri	60	40	100
12	Muh. Khairul Aksa	60	40	100
13	Rian Ginanta	58	39	97
14	Muh. Nur	58	38	96

15	Abdullah T.	60	40	100
16	Bahri basri	58	39	97
17	Faisal	60	40	100
18	Khaerul Jamal	60	40	100
19	Fathur	58	39	97
20	Syafril Mude	58	40	98
21	Abdan	60	40	100
22	Rizky	58	38	96
23	Mufid	55	38	93
24	Saifuddin	60	40	100
25	Umar	58	40	98
26	Muhajir Amri	60	40	100

Sumber: Hasil olahan data primer tahun 2012

Berdasarkan hasil tes di atas maka diperoleh sebanyak 12 (dua belas) orang yang mencapai nilai 100, 1 (satu) orang yang mencapai nilai 99, 4 (empat) orang yang mencapai nilai 98, 5 (lima) orang yang mencapai nilai 97, 3 (tiga) orang yang mencapai nilai 96, dan 1 (orang) yang mencapai nilai 93. Berikut ini digambarkan grafik hasil penilaian tes Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim:



4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim serta Solusinya

Setiap kegiatan memiliki faktor pendukung dan penghambat, begitu pula di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim dalam rangka meningkatkan pembelajaran ilmu tawid. Dikatakan demikian, karena tujuan utama yang ingin dicapai adalah santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

Adapun faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim berikut ini akan dipaparkan data yang diperoleh dari hasil wawancara Kabid *Tahfiz*:

Faktor pendukung pembelajaran ilmu tajwid adalah guru, metode jibril dan suasana lingkungan belajar. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya buku-buku yang berkaitan dengan ilmu tajwid dan beragamnya latar belakang santri.²⁶

Sehubungan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, maka Kabid *Tahfiz* menjelaskan bahwa faktor pendukung pembelajaran ilmu tajwid adalah guru karena dalam pembelajaran ilmu tajwid metode yang digunakan adalah metode jibril. Metode jibril dikenal dengan *teacher centeris* yaitu pengajaran yang berpusat pada seorang guru, sehingga baik tidaknya metode jibril tergantung terhadap pengajarnya. Faktor pendukung selanjutnya adalah metode jibril, karena metode Jibril dirasakan sangat mendukung dan efektif dalam pembelajaran ilmu tajwid, karena santri yang sebelumnya belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar setelah menggunakan metode Jibril sudah mampu membaca Al-Qur'an dalam

²⁶Abd. Gaffar, Kabid *Ta'lim*, *Wawancara*, Makassar, 18 Mei 2012.

waktu relatif cepat dan santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Faktor pendukung selanjutnya adalah suasana lingkungan belajar di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim sangat mendukung untuk menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar karena disamping jauh dari keributan arus lalu lintas, juga didukung oleh kurikulum dan metode yang diterapkan sangat menunjang untuk menghafal Al-Qur'an.

Adapun faktor penghambat pembelajaran ilmu tajwid adalah kurangnya buku-buku yang berkaitan dengan ilmu tajwid, hal ini sangat penting karena buku sebagai sumber belajar yang sangat mendukung dalam pembelajaran. Faktor penghambat selanjutnya adalah beragamnya latar belakang santri yang datang untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim. Adapun faktor penghambat terakhir adalah minat santri, karena terkadang santri kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Namun demikian, menurut salah seorang tenaga pengajar dalam hal ini Hizbullah Huda mengatakan bahwa faktor penghambat tersebut tidaklah cukup berarti dalam proses pembelajaran, oleh karena ustad yang mengajar cukup memahami kondisi santri dan cukup profesional dalam mengajar.

1. Faktor Pendukung Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim

a. Pembina/*Musā'id* yang Berkompeten

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada di garis terdepan dan kesiapannya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya proses pendidikan. Selain itu, guru diwajibkan

memiliki kemampuan khusus dalam menyampaikan materi atau membimbing peserta didik, bahkan menumbuhkan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

Hal di atas berlaku pula pada Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim. Pembina selaku guru di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim memiliki kompetensi khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari prestasi yang diperoleh oleh pengurus dan pembina dalam berbagai ajang di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Daftar Para Ustad yang Berprestasi
Di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim

No	Nama	Prestasi
1	Husain Natsir	MHQ Internasional di Mesir
2	Hizbullah Huda	MHQ Nasional
3	Bahri Waru	<i>Qāri'</i> Internasional di Malaysia
4	Sadli Mustafa	MHQ Internasional di Mesir
5	Muh. Khumaidi Ali	MHQ Internasional di Mesir

Sumber: Dokumentasi 2012.

Berdasarkan tabel di atas, maka prestasi yang diperoleh pembina pada umumnya merupakan prestasi internasional. Hal ini merupakan langkah P Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim dalam menyiapkan pembina/guru yang berkompeten di bidangnya. Selain itu, Husain Natsir yang memiliki prestasi internasional memiliki tugas yang sangat penting dalam pengurus harian Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim yaitu sebagai Kabid *Tahfīz*.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kabid *Tahfīz* Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim:

Semua pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim memiliki kompetensi khusus yaitu sebagai *ḥāfīz*. Hal ini dilakukan karena pada

dasarnya yang diajarkan adalah bacaan Al-Qur'an dan beberapa pembina telah mengikuti berbagai kompetisi baik nasional dan internasional. Hal ini merupakan langkah yang telah lama dilakukan agar pembelajaran khususnya Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik dan diajarkan oleh tenaga/pembina yang berkompeten.²⁷

Selain data di atas, ditemukan pula bahwa santri senang kepada ustad yang mengajar ilmu tajwid. Hal ini terungkap dari hasil wawancara di bawah ini:

Saya senang dengan ustad yang mengajar ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, karena mereka memiliki pengetahuan luas dan pengalaman yang baik maka ke depannya saya dapat seperti mereka.²⁸

b. Metode Jibril

Metode jibril merupakan praktik pembelajaran Al-Qur'an dengan teknik dasar *talqīn-taqlīd* seperti Nabi Muhammad saw. menirukan bacaan malaikat Jibril. Metode jibril selalu menitikberatkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar sesuai perintah Allah swt. pembacaan Al-Qur'an secara *tartīl*.

Menurut Kabid *Tahfīz*, metode jibril memiliki nilai faedah yaitu:

- 1) Metode jibril memiliki landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu.
- 2) Metode jibril lebih memprioritaskan penerapan teori-teori ilmu tajwid sehingga santri diharapkan mampu memahami dan menerapkan ilmu tajwid secara teoritis maupun praktis.
- 3) Metode jibril sebagai metode konvergensi (sintesis dan analisis) dengan teknik metode jam'i. Metode jibril bersifat fleksibel, kondisional, dan mudah diterapkan oleh ustad sesuai dengan potensi yang ada, situasi, kondisi

²⁷Husain Natsir, Kabid *Tahfīz*, Wawancara, Makassar, 16 Mei 2012.

²⁸ Abdan, Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, Wawancara, Makassar, 19 Mei 2012.

pembelajaran sehingga metode Jibril dapat leluasa dapat diterapkan dimana saja.

- 4) Metode jibril selalu menekankan sikap proaktif santri.
- 5) Materi pengajaran ilmu-ilmu tajwid yang disajikan melalui metode jibril sangat mudah dipahami, ringkas, dan lengkap sehingga mudah dipraktekkan secara langsung.²⁹

Menjadi inspirasi tersendiri oleh Syam Amir Yunus untuk menjadikan satu *ittibā'* dan mengaktualisasikannya menjadi sebuah metode yang dinamakan metode jibril dalam lembaga pondok pesantren. Menurut peneliti, metode jibril yang tergolong masih baru ini mempunyai kelebihan ditinjau dari nilai gunanya, peneliti menemukan kelebihan yang mengiringi penerapan metode tersebut. Seperti penuturan Syam Amir Yunus:

Ditinjau dari segi efisiensinya, penerapan metode jibril memiliki keunggulan tersendiri. Hal ini dikarenakan kurikulum yang mendasari metode tersebut disesuaikan dengan tingkatan kemampuan terlepas dari faktor. Dengan demikian Metode jibril diterapkan secara jam'i dengan bacaan yang berulang-ulang dari pendidik kepada peserta didik. Kendati pendidikan yang dilakukan metode jibril bersifat *teacher-centris*, tetapi dalam proses pembelajarannya metode jibril selalu menekankan sifat pro aktif dari santri. Selain Kelebihan metode jibril dikarenakan metode ini mempunyai landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan yang sesuai dengan teori, metodologi pembelajaran. Sebagaimana disebutkan terdahulu, bahwa penerapan metode Jibril ini mengacu pada teori yang berlandaskan nash Al-Qur'an yang diaplikasikan dalam satu proses pembelajaran Al-Qur'an.³⁰

²⁹Husain Natsir, Kabid *Tahfiz, Wawancara*, Makassar, 16 Mei 2012.

³⁰Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

Selain kelebihan metode jibril di atas, Syam Amir Yunus menambahkan bahwa metode jibril memiliki perencanaan pendidikan yang matang dan strategis dan memiliki kurikulum pembelajaran yang mencakup:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran yang jelas
- 2) Adanya metode dan teknik-teknik pembelajaran yang baik dan diterapkan berkesinambungan dengan berbagai inovasi dan evaluasi
- 3) Adanya materi atau bahan ajar yang representatif dan sesuai tujuan pembelajaran
- 4) Adanya guru yang profesional di bidang pembelajaran Al-Qur'an.³¹

Berdasarkan seluruh data di atas, maka kelebihan metode Jibril juga karena metode ini menekankan pada tajwid. Peneliti berpendapat bahwa belajar dengan menerapkan metode jibril maka peserta didik akan mendapatkan dua ilmu sekaligus, yakni disamping dapat membaca Al-Qur'an juga mampu memahami ilmu tajwid karena antara Al-Qur'an dan ilmu tajwid merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut penuturan Syam Amir Yunus bahwa banyak sekali hasil yang dicapai dari penerapan metode Jibril, di antaranya:

- 1) Banyaknya permintaan tenaga pengajar Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal baik privat atau regular.
- 2) Sering dimintai untuk menjadi dewan hakim (juri) di berbagai *musābaqah tilāwat al-Qur'ān* dan *tartīl al-Qur'ān* baik ditingkat daerah ataupun nasional bahkan internasional.

³¹Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

- 3) Banyaknya permintaan dari masyarakat umum atau lembaga pendidikan lain untuk pelatihan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan metode jibril.
- 4) Santri-santri lebih mengetahui, mengenal, memahami, menguasai dan mendalam mengenai tajwid yaitu meliputi (*makhraj, sifat, ahkām al-hurūf, ahkām al-mād, waqaf ibtidā'*), dan *faṣāḥah* meliputi (*tawallud*, miring dan kelancaran).
- 5) Bacaan Al-Qur'an dengan model PIQ lebih diterima masyarakat bahkan bisa dibilang punya karakter tersendiri di masyarakat (lagunya).
- 6) Semakin tingginya minat masyarakat umum, guru-guru TPQ dan utusan-utusan dari lembaga pendidikan/ pesantren lain untuk mengikuti program pesantren ramadhan.
- 7) Lahirnya para *qāri'* dan santri yang mampu dalam membaca maupun mengajarkan Al-Qur'an secara baik dan benar secara *tartīl* dan bertajwid.³²

Walaupun secara keseluruhan daya serap santri tidak sama, akan tetapi pengulangan secara individual pun dilakukan dengan mempertimbangkan faktor keterbelakangan daya serap tersebut dan materi bacaan akan dilanjutkan apabila keseluruhan santri telah bisa menguasai dengan baik dan benar. Lahirnya metode Jibril bukan hanya berawal dari kajian teoritis terhadap berbagai metode yang ada, tapi metode jibril adalah kristalisasi dari eksperimen (percobaan) pembelajaran yang telah dilakukan oleh Syam Amir Yunus dan segenap para santrinya, baik di dalam maupun di luar Pondok Pesantren. Hal itu telah dilakukan hingga out-put dari proses

³²Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

metode jibril dapat dibuktikan dengan lahirnya para qari' dan santri yang mumpuni dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan mengukir banyak prestasi.

c. Lingkungan Belajar di Pondok

Sekolah adalah tempat proses belajar mengajar antara peserta didik dan guru. Kebebasan dalam lingkungan sekolah tidak sama dengan kebebasan di rumah. Di sekolah mempunyai aturan-aturan tertentu. Sekolah mempunyai aturan-aturan tertentu dimulai pada waktu yang ditentukan dan siswa harus mengikuti semua pelajaran setiap harinya, dan siswa harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Sekolah didirikan karena semakin tinggi tingkat kebudayaan, maka peraturan-peraturan masyarakat semakin bertambah, dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan di mana adanya interaksi antara guru dan siswa dalam memberdayakan semua peserta didik secara demokratis untuk memperoleh pengetahuan keterampilan dan sikap yang sangat diutamakan.

Sehubungan dengan hal ini, sebagai lembaga pendidikan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim memiliki orientasi kepada pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an dalam bentuk hafalan, sehingga bacaan Al-Qur'an yang diajarkan lebih banyak. Berdasarkan observasi penulis, kegiatan sehari-hari santri adalah:

1) Belajar Tajwid dan *Faṣāḥah*

Santri yang baru masuk diwajibkan kurang lebih 3 (tiga) bulan untuk mengikuti klasikal tajwid dan fasahah yaitu belajar praktek cara menyebut dan melafalkan huruf-huruf hijaiyyah sesuai dengan makharijul huruf dan sifat-sifat

hurufnya serta hukum-hukum bacaan dengan baik, benar dan fasih. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam setelah shalat isya.³³

2) Setoran bacaan 30 juz

Dalam kegiatan ini, santri menyetorkan bacaan Al-Qur'an setiap jam wajib pada setiap harinya di hadapan seorang ustad maksimal satu halaman perorang, baik secara individu maupun berkelompok. Bacaan disetorkan mulai dari awal juz 1 sampai akhir juz 30 secara berurutan dan berkesinambungan. Pada tahap awal, yang disetorkan adalah juz 30 dari QS. al-Nabā' sampai QS. Al-Nās secara berurutan dan berkesinambungan sebelum membaca juz 1.³⁴

3) *Mudārasah* (mengulang-ulangi bacaan Al-Qur'an)

Materi bacaan yang diulang-ulang adalah juz 1 hingga juz 3 dengan bacaan murattal (bacaan dalam tempo sedang dan berirama) dan kegiatan ini dilaksanakan setiap selesai salat duhur yang dilaksanakan oleh santri baik individu maupun berkelompok setiap harinya.³⁵

Selain paparan di atas, lingkungan belajar di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Faktor fisik

Faktor fisik pada dasarnya menyangkut tentang keadaan sekolah secara umum, dimana sekolah merupakan seperangkat lembaga yang memiliki sarana dan prasarana dalam rangka mengelola dan mengembangkan anak didik agar mereka memiliki segenap ilmu pengetahuan dan keterampilan.

³³Husain Natsir, Kabid *Tahfiz*, Wawancara, Makassar, 16 Mei 2012.

³⁴Husain Natsir, Kabid *Tahfiz*, Wawancara, Makassar, 16 Mei 2012.

³⁵Husain Natsir, Kabid *Tahfiz*, Wawancara, Makassar, 16 Mei 2012.

Adapun faktor fisik yang mendukung pengelolaan lingkungan belajar santri Pondok Pesantren adalah adanya gedung sekolah dan ruang belajar yang cukup yang disediakan oleh pesantren dan sebagian dalam tahap pembangunan.

2) Faktor Sosial

Sedangkan faktor sosial yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif yaitu dukungan masyarakat sekitar yang berupa keikutsertaan masyarakat dalam menjaga keamanan. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa masyarakat merespon positif kepada Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, hal ini terlihat dengan antusiasme masyarakat dengan memasukkan anaknya untuk belajar bacaan di Pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara bersama M. Yahya Dg. Nai:

Sebelum berdirinya Madrasah, Tidung Mariolo merupakan daerah yang masyarakatnya awam terhadap pemahaman agama meskipun hampir seluruh penduduknya beragama Islam. Selain itu, anak-anak bahkan orang tua sangat banyak yang buta aksara Al-Qur'an dan sebagian kecil yang dapat membaca Al-Qur'an pun masih sangat jauh dari kefasihan. Akan tetapi sejak berdirinya yayasan ini, pola pikir masyarakat mengalami banyak perubahan dan meninggalkan kebiasaan buruk. Selain itu, respon positif masyarakat terhadap yayasan terbukti pula dari antusiasme masyarakat untuk memasukkan anaknya untuk belajar di TPA.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim memberikan pengaruh positif kepada masyarakat serta lingkungan di sekitarnya. Selain itu, respon masyarakat sangat bagus sehingga hubungan Pondok Pesantren bersama masyarakat terjalin dengan baik. Lingkungan yang baik dapat memberikan pengaruh yang baik kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, sedangkan lingkungan yang buruk dapat memberikan pengaruh yang

³⁶M. Yahya Dg. Nai, Masyarakat di Sekitar Yayasan, Wawancara Makassar, 16 Mei 2012.

buruk pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, lingkungan yang baik akan sangat mendukung peserta didik untuk berprestasi.

2. Faktor Penghambat Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim

a. Kurangnya kitab-kitab *qirā'ah*

Buku teks tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan sebagai media dan sumber pembelajaran, buku teks mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan kompetensi dasarnya yang diajarkan. Dalam pembelajaran, guru tidak lepas dari buku yang digunakan sebagai sumber dan media pembelajaran. Buku dapat mendampingi guru dalam proses pembelajaran. Buku merupakan sumber belajar dan media yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Pemilihan dan pemanfaatan buku teks sebagai media sumber pembelajaran yang tepat merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Selain itu, fungsi lainnya adalah meningkatkan perhatian dan motivasi belajar, memberikan variasi dalam belajar, dan memberikan struktur yang memudahkan belajar.

Hal di atas juga berlaku di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan buku-buku yang berkaitan dengan ilmu tajwid masih kurang. Hal ini pun menjadi kendala bagi santri yang ingin mendalami ilmu tajwid. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara:

Buku-buku yang berkaitan dengan ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim masih kurang. Minimnya kuantitas buku-buku tersebut memberikan pengaruh kepada minat belajar serta terkadang kami kesulitan dalam memahami ilmu tajwid dikarenakan kurangnya buku-buku yang dapat menjadi sumber belajar.³⁷

³⁷Husain Natsir, Kabid *Tahfiz*, Wawancara Makassar, 16 Mei 2012.

Hal senada pula diutarakan oleh salah satu santri:

Mengenai pelajaran Al-Qur'an cukup memadai, karena disamping mempelajari huruf-huruf Al-Qur'an juga dapat memahami arti dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, namun perlu disarankan bahwa mengenai buku-buku pelajaran Al-Qur'an di sekolah kami masih kurang sekali, sehingga dalam belajar Al-Qur'an itu, cukup dengan mencatat saja yang penting-penting.³⁸

Hal di atas diperkuat oleh salah satu ustad Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim bahwa kurangnya buku-buku yang membahas ilmu tajwid memberikan pengaruh yang besar kepada minat belajar santri.

b. Media Pembelajaran

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendakinya untuk membantu agar tugas dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada santri santri. Media pengajaran baca tulis huruf hijaiyah (Arab) merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran.

Manfaat media pengajaran yaitu:

- 1) Membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran.
- 2) Memudahkan santri untuk belajar lebih efektif ketimbang pengajaran secara tradisional.
- 3) Program-program multimedia dan tutorial audio-visual untuk pembelajaran, lebih disukai santri bila dibanding dengan pengajaran tradisional.³⁹

³⁸Faisal, santri, Wawancara Makassar, 16 Mei 2012.

³⁹ Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

Seperti halnya pengajaran bahasa, maka dalam proses pembelajaran Al-Qur'an terdapat 2 (dua) macam skill yang esensial dan selalu bersamaan, yaitu:

1. Skill pasif, yaitu: skill *istimā'* (mendengar).
2. Skill aktif, yaitu: *kalām* (mengucap), *qirā'ah* (membaca), dan *kitābah* (menulis).⁴⁰

Ditambahkan pula oleh Kabid *Tahfīz* bahwa:

Secara biologis, skill pertama yang diterima siswa adalah *istimā'* mendengar. Karena itu, keberadaan media pengajaran seperti media audio-visual sangat memperbaiki skill *istimā'*, mengingat skill ini jarang mendapat perhatian yang cukup karena keterbatasan media. Di samping itu, keberadaan media audio menjadi solusi alternatif untuk melengkapi kekurangan yang ada pada skill guru.⁴¹

Secara umum, alat bantu pengajaran dapat dibagi 3 (tiga) macam dan semuanya dapat dipergunakan dalam implementasi metode jibril, yaitu:

- 1) Alat bantu pandang; seperti: kaca, papan tulis, gambar, lisan dan isyarat tangan guru, dan kartu-kartu huruf hijaiyah. Kartu-kartu huruf merupakan alat bantu pandang yang efektif digunakan dalam pengajaran baca tulis huruf arab bagi pemula.
- 2) Alat bantu dengar; seperti: *compact disc* (CD, MP3), kaset, radio, dan tape recorder. Bunyi-bunyi huruf Arab dapat diperdengarkan kepada santri melalui tape recorder untuk melatih pendengaran dan pengucapan. Kelebihan tape recorder adalah guru dapat memperdengarkan materi pelajaran secara berulang-ulang dengan cukup memutar ulang kaset. Disamping itu guru juga dapat merekam suara santri sebagai bahan evaluasi.

⁴⁰Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfīz Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

⁴¹Husain Natsir, Kabid *Tahfīz*, Wawancara Makassar, 16 Mei 2012.

- 3) Alat bantu pandang-dengar; seperti: VCD, DVD, kaset video, komputer, internet, televisi, laboratorium dan studio.⁴²

Berdasarkan hasil observasi, media pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim untuk alat pandang dan dengar telah ada, akan tetapi untuk alat bantu pandang-dengar belum lengkap. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bersama Kabid *Tahfiz*.

Media yang digunakan adalah VCD, kaset-kaset, tape recorder untuk pengajian tajwid dan untuk pengajian tartil. Adapun laboratorium belum ada sehingga VCD, kaset-kaset diputarkan dan terjadwal dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi. Selain itu, Pondok Pesantren belum memiliki tempat khusus, santri dapat mendengarkan dimanapun dengan santai di kamar.⁴³

Berdasarkan data di atas, maka media pembelajaran berupa alat bantu dan alat bantu dengar di Pondok Pesantren telah ada dan digunakan secara maksimal. Adapun alat bantu dengar-pandang berupa laboratorium belum terfasilitasi.

c. Latar belakang peserta didik yang berbeda

Pada kehidupan masyarakat yang terdiri dari beragam individu yang memiliki latar belakang sosial budaya dan ekonomi yang sangat beragam, sering terjadi konflik antar individu yang dilatarbelakangi oleh kesalahpahaman, perbedaan persepsi terhadap suatu permasalahan atau karena kepentingan individu-individu dalam masyarakat tersebut.

Dalam suatu sekolah pasti akan ditemukan beragam sekali masalah-masalah tentang siswa. Hal tersebut disebabkan oleh beragamnya latar belakang yang dimiliki oleh siswa diantaranya fisik, kemampuan berfikir, faktor ekonomi, sosial

⁴² Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

⁴³ Husain Natsir, Kabid *Tahfiz*, *Wawancara*, Makassar, 16 Mei 2012.

dan faktor-faktor yang lain. Hal ini menuntut suatu sekolah agar memperlakukan siswa dengan memperhatikan latar belakang tersebut. Memang dalam suatu sekolah sudah terdapat aturan-aturan yang terbentuk sebagai acuan dalam penanganan kasus maupun permasalahan siswa, namun pendekatan-pendekatan yang fleksibel terhadap latar belakang yang dimiliki siswa tentunya sangatlah diperlukan.

Peserta didik sama seperti manusia-manusia yang lainnya, yang akan mendatangi apa yang mereka sukai. Sehebat apapun seorang guru, seorang motivator sekalipun, tidak akan bisa meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar bila tidak bisa membuat peserta didik menyukai apa yang akan dipelajari, karena dengan kondisi yang masih labil terhadap segala macam pengaruh, sebenarnya bisa dimanfaatkan sebagai pintu masuk untuk menyentuh perasaan siswa. Peserta didik adalah sosok yang sangat dinamis, sehingga perubahan-perubahan bisa saja terjadi bila upaya itu dilakukan secara konsisten.

Hal di atas berlaku pula pada Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim karena para santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini sesuai penuturan Kabid *Tahfiz*:

Seluruh santri yang berada di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal tersebut berpengaruh kepada prestasi santri dalam mengikuti pelajaran. Dalam pembelajaran ilmu tajwid, santri yang sebelumnya pernah merasakan kehidupan di pondok tentu telah terbiasa dengan kehidupan pondok, lain halnya dengan santri yang belum pernah merasakan.⁴⁴

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beragamnya latar belakang santri berpengaruh kepada minat dan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim.

⁴⁴Husain Natsir, Kabid *Tahfiz*, Wawancara Makassar, 16 Mei 2012.

5. Upaya mengatasi faktor penghambat Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim

Dalam pembelajaran, alat atau media pendidikan jelas diperlukan sebab alat/media pembelajaran ini memiliki peranan yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam kaitannya dengan usaha untuk menciptakan suasana yang kondusif, alat/media pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting sebab alat/media pendidikan merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya media pembelajaran bahkan dapat mempercepat proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien dalam suasana yang kondusif karena dapat membuat pemahaman peserta didik lebih cepat.

Berkaitan dengan pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, maka penambahan alat pembelajaran sangat diperlukan. Hal senada diungkapkan oleh Syam Amir Yunus bahwa

Alat pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran dan dengan tersedianya alat pengajaran, ustad dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang akan dipakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional yang sehat diantara santri. Bahkan alat/media pembelajaran selanjutnya dapat membantu guru membawa dunia luar ke dalam kelas. Dengan demikian ide yang abstrak dan asing sifatnya menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh santri. Bila alat/media pembelajaran ini dapat difungsikan secara tepat dan proporsional, maka proses pembelajaran akan dapat berjalan efektif.⁴⁵

Adapun media pembelajaran yang sangat penting dalam pembelajaran ilmu tajwid adalah materi ajar untuk anak-anak, materi-materi *tadrib Al-Nuqt* (bina ucap), buku pokok-pokok ilmu tajwid, kaset MP3, dan VCD.

⁴⁵Syam Amir Yunus, Pengurus dan Pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara* Makassar, 4 Mei 2012.

Adapun langkah yang ditempuh adalah pihak Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim bekerja sama dengan berbagai pihak dalam pengadaan alat pembelajaran, utamanya kepada para alumni yang berada di luar negeri. Selain itu, senantiasa berupaya dalam bentuk bantuan pengadaan alat pembelajaran dan hal ini terbukti dengan banyaknya dukungan masyarakat dalam hal pengembangan pondok pesantren.

Terkait dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh para pengurus Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim dalam meningkatkan pembelajaran ilmu tajwid santri yaitu pihak pengurus memberikan dukungan sebesar-besarnya kepada para ustad untuk meningkatkan kualitas dan skill bacaan Al-Qur'an dengan mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan oleh pesantren.⁴⁶

Usaha selanjutnya yang dilakukan oleh yayasan dalam meningkatkan pembelajaran Ilmu Tajwid adalah para ustad mengadakan rapat antara ustad dan pengurus yang melibatkan seluruh dewan guru yang diadakan tiap satu semester sekali untuk membahas berbagai permasalahan khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran ilmu tajwid serta pemecahannya. Selain itu, para ustad senantiasa meningkatkan kualitas bacaannya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan ataupun seminar-seminar yang diadakan oleh pesantren serta wajib mengoreksikan bacaannya dihadapan Syam Amir Yunus sebagai pimpinan.⁴⁷

Adapun usaha lainnya adalah setiap santri diwajibkan untuk mengikuti program *taṣḥīḥ*, yaitu santri mengoreksikan bacaan Al-Qur'annya dihadapan santri-santri senior yang telah lulus *khatam* Al-Qur'an yang dilaksanakan di luar jam

⁴⁶Husain Natsir, Kabid *Tahfiz*, Wawancara, Makassar, 16 Mei 2012.

⁴⁷Syam Amir Yunus, Pimpinan dan Pembina Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim, *Wawancara*, Makassar, 4 Mei 2012.

pelajaran. Selanjutnya, ada pula program *murāja'ah* yaitu santri mengulang kembali bacaannya yang telah dihadapkan pada ustad atau seniornya.⁴⁸

B. *Pembahasan*

Belajar ilmu tajwid hukumnya fardu kifayah, namun mengamalkan ilmu tajwid hukumnya fardu ain. Oleh karenanya setiap pribadi muslim dituntut untuk memahami ilmu tajwid dalam rangka membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka pembelajaran ilmu tajwid harus diadakan baik dalam bentuk formal maupun non formal. Pembelajaran yang efektif dan efisien harus ditopang oleh metode yang handal. Oleh karenanya pembelajaran ilmu tajwid membutuhkan metode yang tepat dalam rangka mewujudkan hasil yang maksimal. Seperti halnya di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim sebagai objek penelitian penulis menggunakan metode jibril dalam pembelajaran ilmu tajwid. Untuk mengenal lebih jauh tentang metode Jibril sebagai salah satu metode dalam pembelajaran ilmu tajwid, maka penulis akan mengurai latar belakang munculnya istilah metode jibril. Metode jibril sebagai suatu metode dalam pembelajaran ilmu tajwid lahir dari latar belakang historis penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini didasarkan atas firman Allah swt. dalam Q.S. al-Qiyamah/75: 18:

M A K A S S  فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Terjemahnya:

Apabila kami telah membacanya, maka ikutilah bacaannya itu.⁴⁹

⁴⁸Husain Natsir, Kabid *Tahfiz*, Wawancara, Makassar, 16 Mei 2012

⁴⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h. 577.

Menurut KH. M. Bashori Alwi sebagai pencetus metode jibril bahwa teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat lalu waqaf, kemudian ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat selanjutnya, dan ditirukan oleh semua yang hadir, begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan tepat.

Metode jibril ini diadopsi oleh Imam Al-Jazari. Dikisahkan, bahwa beliau diminta untuk mengajar Al-Qur'an kepada masyarakat. Karena banyaknya orang yang mengaji maka beliau menyuruh seseorang membaca satu ayat kemudian ditirukan oleh semua orang. Selanjutnya giliran orang disamping orang pertama yang disuruh membaca ayat berikutnya yang ditirukan oleh lainnya. Begitu seterusnya hingga semua orang mendapat giliran membaca. Dengan demikian secara langsung terjadi proses tashih (membenarkan bacaan yang salah) dan waktu pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.⁵⁰

Berdasarkan ayat diatas, maka intisari teknik dari metode jibril adalah *talqīn-taqlīd* (menirukan) yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, metode jibril bersifat *teacher-centric* dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu praktek malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad saw. adalah dengan *tartīl* (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, Malaikat Jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil.⁵¹ Penuturan beliau mempertegas bahwa metode jibril bersifat *talqin-talqid*, yaitu siswa menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, guru harus dituntut

⁵⁰H. R. Taufiqurrahman, *Metode Jibril* (Malang: IKAPIQ Malang, 2005), h. 11-13.

⁵¹*Ibid.* h 11.

profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran membaca Al-Qur'an (*murattil*) dan bertajwid yang baik dan benar.

Cara tersebut menurut beliau, dikombinasikan dengan cara mengajar Imām 'Abd al-Rahmān Al-Sulami, seorang ahli *qirā'ah* pada era awal kebangkitan Islam. Dikisahkan bahwa Al-Sulāmī mengajar di Masjid Jami' Al-Umāwī Damaskus dengan membagi para santri dengan kelompok Sulāmī mengajar 10 orang, lalu masing-masing dari mereka mengajar 10 orang di bawahnya, dan begitu seterusnya, sehingga seluruhnya berjumlah 1000 orang.

Kombinasi metode Al Jazari dan metode Al-Sulāmī di atas, diterapkan dalam teknik metode jibril, yang disebut *tashīh*. Teknik tashih atas bacaan Al-Qur'an oleh seorang kepada guru yang *mujawwid* seperti halnya di atas, juga dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. yang selalu menampilkan bacaannya untuk ditashih di hadapan Malaikat Jibril sekali dalam setiap tahun tepatnya pada bulan Ramadhon dimana pada tahun wafatnya, Rasulullah saw. menampilkan bacaannya sebanyak dua kali dihadapan Malaikat Jibril untuk ditashīh.

Secara historis, metode Jibril adalah praktik pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan Nabi Muhammad saw. kepada para sahabatnya. Karena secara metodologis Nabi Muhammad saw. mengajarkan kepada para sahabatnya seperti halnya beliau terima dari Malaikat Jibril yakni Nabi membacakan Al-Qur'an untuk kemudian diikuti para sahabatnya dengan bacaan yang sama persis. Oleh karenanya, metode pengajaran Nabi Muhammad saw. adalah metodenya Malaikat Jibril sebagaimana perintah Allah swt.⁵²

⁵² *Ibid.*, h. 13.

Dengan metode dan cara baca yang demikian itu Nabi Muhammad saw. menganjurkan kepada para sahabatnya agar belajar dan mengajarkan dengan cara yang sama. Diantara para sahabat, ada beberapa orang yang menfokuskan diri untuk mendalami bacaan Al-Qur'an hingga menjadi seorang yang profesional di bidang qira'ah dan mereka memiliki perhatian lebih dalam bidang ini antara lain; Ubai bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Usmān bin Affān, Alī bin Abi Thālib dan lainnya.

Dilain saat Rasulullah saw. terkadang juga ingin mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari para sahabatnya. Dalam sebuah hadis *ṣaḥīḥ* diterangkan bahwa Rasulullah saw. pernah meminta Ibnu Mas'ud untuk membacakan Al-Qur'an dihadapan Nabi.

Secara spesifik uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki karakteristik dan tata cara tersendiri sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad saw. kepada para sahabatnya, dengan karakteristik itu pula Al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian, siapapun yang menentang atau tidak menghiraukan bacaan serta tata cara membaca Al-Qur'an maka ia berarti menentang perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan kata lain, bahwa ia membaca Al-Qur'an secara berbeda dengan Al-Qur'an yang diturunkan.

Metode jibril berkaitan dengan istilah "*tartīl* dan *tajwīd*" karena tujuan utama metode Jibril adalah santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid yang benar.

Kata "*tartīl*" berasal dari akar kata "*rattal*" yang berarti hal baiknya susunan, teratur, dan rapi, sehingga kata *rattal Al-Qur'ān* berarti membaca dengan *tartīl* (membaca pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya).

Kata tartil di dalam Al-Qur'an, ditemukan di dalam Q.S. al-Muzzammil/73: 4, Allah swt. berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٧٣﴾

Terjemahnya:

....dan bacalah (olehmu) Al-Qur'an dengan tartil.⁵³

Dapat disimpulkan bahwa kata *tartil* dan tajwid memiliki keterkaitan yang erat sekali. Artinya pembacaan Al-Qur'an yang diperintahkan oleh Allah swt. harus dibaca tartil, yaitu membacanya dengan benar dan baik serta menerapkan kaidah-kaidah yang terdapat di dalam ilmu tajwid. Dengan kata lain, pembacaan Al-Qur'an yang menyimpang dari ilmu tajwid belum dikatakan tartil sebagaimana perintah Allah.

Dengan demikian, semakin tampak urgensi metode jibril yang nota benanya berlandaskan pada *tartil* dan tajwid dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Sesuai dengan hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an santri sangat baik. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan para pembina atau pengajar yang profesional dan ditopang oleh metode pembelajaran yang handal, seperti yang dikemukakan sebelumnya. Namun disadari oleh pimpinan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim bahwa pembelajaran yang berlangsung selama ini terkadang mengalami hambatan. Akan tetapi karena usaha dan keikhlasan mulai dari pimpinan sampai kepada para pembina maka hambatan itu tidaklah cukup berarti dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran ilmu

⁵³Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir, *op. cit.*, h.846.

tajwid. Usaha lain yang diprogramkan oleh pimpinan pondok pesantren dalam hal ini Syam Amir Yunus untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri adalah:

1. Mengadakan Pelatihan *Tilawah Al-Qur'an*

Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih santri supaya memiliki skill dalam membaca Al-Qur'an dengan indah. Kegiatan ini telah dilaksanakan sejak tahun 2002 sampai tahun 2008 setiap hari Ahad *ba'da* shubuh pukul 06.00-08.00. Namun pada tahun 2009 pelaksanaan kegiatan pelatihan tilawah ini mengalami perubahan jadwal dari hari Ahad pindah ke hari Sabtu pada jam yang sama. Kegiatan ini dibina langsung oleh qāri' terbaik 1 tingkat internasional tahun 2003 di Malaysia yaitu Bahri Waru sampai sekarang.

2. Mengadakan *Haflah Tilawah Al-Qur'an*

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memancing minat santri dalam hal mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan indah. Pada tahun 2007 yang lalu, pimpinan atau ketua yayasan mendatangkan qāri' internasional dari Mesir, yaitu Hajjāj Ramaḍān al-Hindāwī bersama beberapa qāri' dari Indonesia sendiri antara lain H. Fachruddin Sarompai dari Medan.

Dengan bermodalkan pembina atau tenaga pengajar yang profesional disertai dengan usaha atau pelatihan tambahan yang diberikan kepada santri, maka terciptalah santri yang terampil dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar adalah metode jibril. Metode jibril adalah praktik pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada para sahabatnya seperti halnya yang Nabi Muhammad saw. terima dari malaikat Jibril, sehingga Nabi Muhammad saw. membacakan ayat Al-Qur'an dan diikuti oleh para sahabat dengan bacaan yang sama.
2. Gambaran tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar sangat baik karena santri mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan *makhraj* huruf dan sifatnya.
3. Faktor pendukung pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar yaitu pembina/*musā'id* yang berkompeten, metode pembelajaran dengan menerapkan metode jibril, dan lingkungan belajar di pondok. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya kitab-kitab *qirā'ah*, media pembelajaran, dan beragamnya latar belakang santri. Upaya mengatasi faktor penghambat pembelajaran ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar adalah penambahan alat pembelajaran yang bekerja sama dengan berbagai pihak dalam pengadaan media pembelajaran, pihak pengurus memberikan

dukungan sebesar-besarnya kepada para ustad untuk meningkatkan kualitas dan skill bacaan Al-Qur'an dengan mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan oleh pesantren, mengadakan rapat antara para ustad dan pengurus yang melibatkan seluruh dewan guru yang diadakan sekali dalam satu semester untuk membahas berbagai permasalahan khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran ilmu tajwid serta pemecahannya, para ustad senantiasa meningkatkan kualitas bacaannya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan ataupun seminar-seminar yang diadakan oleh pesantren serta wajib mengoreksikan bacaannya di hadapan Syam Amir Yunus sebagai pimpinan, dan setiap santri diwajibkan untuk mengikuti program *tashhīh*, yaitu santri mengoreksikan bacaan Al-Qur'annya di hadapan santri-santri senior yang telah lulus *khatam* Al-Qur'an yang dilaksanakan di luar jam pelajaran serta diadakannya program *murāja'ah* yaitu santri mengulang kembali hafalan yang telah dihadapkan pada seniornya.

B. Implikasi

Dengan dihasilkannya produk pembelajaran ilmu tajwid yaitu metode jibril maka diharapkan mampu memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum/pengajaran. Implikasi atau rekomendasi kepada pihak yang berkompeten demi tercapainya tujuan pembelajaran yaitu:

1. Selalu meningkatkan pemahaman mengenai metode pembelajaran ilmu tajwid.
2. Kiranya penelitian ini dapat dikembangkan sehingga tidak terpaku kepada suatu metode, akan tetapi dapat memformulasikannya dengan metode lain

yang dianggap tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Perlu diketahui bahwa tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode lainnya. Tiap metode memiliki karakteristik tertentu dengan segala kelemahan dan kelebihan masing-masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan, materi, situasi, maupun kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain.

3. Agar para ustad dapat lebih memahami keberagaman santri, baik dari segi kemampuan intelektual maupun pada minat dan motivasi dalam belajar sehingga pendidik dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah al-Quran dan Ilmu Tajwid*. Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 2010.
- Al-Hafizh, Abdul Aziz Abdul Rauf. *Pedoman Daurah al-Quran*. Cet. XIX; Jakarta Timur: al-Markas al-Quran, 2010.
- Abdul Rauf, Abdul Aziz al-Hafidz. *Panduan Dauroh al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid*. Jakarta: Dzilal, 2000.
- Alfiyah. *Hubungan Metode Qira'ati dengan Kemampuan Membaca al-Qur'an Anak di TPQ Fathullah UIN Jakarta*. Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2008).
- Al-Qattān, Mannā'. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Annur Rafiq El Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- Al-Qamhawi, Muḥammad Ṣādiq. *Al-Burhān fī Tajwīd al-Qur'ān*. Jeddah: Maktabah al-Ṣaḥābah, 1993.
- Al-Zamawi, Yahya Abdul Fattah al-Zamawi. *Revolusi Menghafal al-Qur'an*. Cet. I; Surakarta: Insan Kamil, 2010.
- Abdul Samad, Muslich. *Hukum-hukum Bacaan al-Qur'an*. Cet. I; Surabaya: Indah Surabaya, 2006.
- Abdurahim, Acep Lim. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Cet. I; Bandung: Diponegoro, 2003.
- Al-Zinay, Abū Muhammad Sufutī. *al-Bayān al-Sadīd fī Ahkām al-Qirā'at wa al-Tajwīd*. Cairo: Darul Hadis, 2005.
- Asy'ari, Abdullah. *Pelajaran Tajwid (Kaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an untuk Pelajaran Permulaan)*. Surabaya: Apollo, t. th.
- Al-Majidi, 'Abd al-Salām Muqbil. *Izhāb Al-Hasān wa al-Syifā' Al-Ṣadr al-Saqīm fī Ta'lim Al-Nabī Ṣallallahu 'Alaihi wa Sallām, Aṣḥābahu Raḍiyallāhu Anhum Faḍāil wa Adāb wa Ahkām Tilāwah wa Tajwīd al-Qur'ān al-Karīm*, terj. Azhar Khalid bin Seff dan Muh. Hidayat, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an kepada para Sahabat*. Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2008.
- Abdullah, Taufik. M. Rusli Karim. *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*. Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif*. Makassar: Indobis Media Centre, 2003.

- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2005.
- , *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Edisi Baru: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002.
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qira'at Tujuh I & II*. Cet. I; Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2005.
- Humam, As'ad. *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1995.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Akasara, 2003.
- H. Sei H. Dt. Tombak Alam. *Ilmu Tajwid populer 17 Kali Pandai*. Cet. XV; Jakarta: Amzah, 2008.
- Izzuddin, Muhammad. *Memperbaiki Bacaan al-Qur'an Metode Tartil 12 Jam*. Cet. I; Solo: As-Salam, 2009.
- Ismail, Abdul Mujib. Maria Ulfa Nawawi. *Pedoman Ilmu Tajwid*. Surabaya: KaryaAbditama, 1995.
- Khan, Abdul Majid. *Praktikum Qirā'at: Keanehan Bacaan Alquran*, Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2007.
- Khaeruddin. *Metode Baca Tulis al-Qur'an*. Cet. I; Makassar: Yayasan al-Ahkam, 2000.
- Khauli, Fathi. *Memperbaiki Bacaan Al-qur'an Sistem Lima Jam*, Cet. I; Solo: As-Salam, 2012.
- Muhammad, Al-Imam Abi Abdillah Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, Juz V. Cairo: Darul fikri, 1981.
- Mustafa. Sadli. *Kontribusi Yayasan al-Imam 'Ashim terhadap Pengembangan Pengetahuan Qirā'āt al-Qur'an di Tidung Mariolo Kota Makassar*. Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2009).
- Maisarah. *Usaha Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an pada Siswa Madrasah Diniyah Baitul Muttaqin Ciganjur Jakarta Selatan*. Tesis Magister, Program Pascasarjana Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2008.
- Mudlar, Ahmad Zuhdi. *Kamus Arab Indonesia*. Cet. IX; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Munir, Misbakhul. *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an*, Cet. I; Surabaya: Apollo, 1995.
- Muslim, Abū Ḥusain bin Hajjāj al-Qusyairi al-Naisaburī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Mesir: Isā al-Bāb al-Halabī wa Syurakah, t. th.

- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- NK, Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bhineka Cipta, 1991.
- Nur, Subhan. *Pintar Membaca al-Qur'an tanpa Guru*. Cet. II; Jakarta: Qultum Media, 2010.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Narbuko, Cholid. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Ra'fāt, Maḥmūd bin Hasan Zalat. *Kaifa Taqra' al-Qur'ān Kamā Anzala al-Raḥmān*. Mesir: Maktabah ibnu Taimiyyah, 1996.
- Salim, Muhsin. *Panduan Qira'at Sab'ah*. Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2001.
- , *Ilmu Tajwid al-Qur'an*. Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2001.
- Syalāb, 'Abd al-Fatāḥ Isma'īl. *Al-Madkhāl wa al-Tamhīd fī 'Ilm al-Qirā'at wa al-Tajwīd*. Cet. II; Makkah al-Mukarramah: Jami'ah Ummu Al-Qurā', th. 1419 H/1999 M), h. 65.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009..
- , *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suprayogo, Imam. Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Tekan, Ismail. *Tajwid Qur'an Karim*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980.
- Taufiqurrohman, H. R. *Metode Jibril* Malang: IKAPIQ Malang, 2005.
- Usman, Husaini. Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- UIN Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Cet. II; Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Yamin, Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2004.

- Yahya, Abū Zakariya bin Syarafuddīn Al-Nawāwī. *Al-Tibyān fī Adāb al-Qur'ān*, terj. Tramana Ahmad Qasim. *Adab Mengajarkan Al-Quran*. Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2001.
- Zulfison dan Muharram. *Belajar Mudah Membaca Al-Quran dengan Metode Mandiri*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Zen, Muhaimin. Akhmad Mustafid. *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'an*. Jakarta: Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz, 2006.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Baharuddin, S.Pd. I., M.Pd.I
2. Tempat Tanggal Lahir : Bakung Riaja, 20 Februari 1981
3. Pekerjaan : Staf LPM UIN Alauddin Makassar
4. Keluarga :
 - a. Ayah : Tahir
 - b. Ibu : Haya
 - c. Isteri : Widiyah Azmi, S.Pd.I
 - d. Anak : 3 Orang
 - 1) Alawiyah (almarhumah)
 - 2) Muh. Faqieh Baharuddin
 - 3) Nurul Azkiah Baharuddin
 - e. Bapak Mertua : H. Muh. Arif, S.Pd.
 - f. Ibu Mertua : Hj. Sumiati
5. Alamat Rumah : Jl. Slt. Alauddin No. 36 Samata Gowa

B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri 188 Mappesangka Kab. Bone 1993
2. Madrasah Tsanawiyah As'Adiyah Sengkang Kab. Wajo 1996
3. Madrasah Aliyah As'Adiyah Sengkang Kab. Wajo 1999
4. Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Alauddin Makassar 2004
5. Program Magister pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Konsentrasi Pendidikan Qur'an Hadis (2009 - sekarang)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Honorer UIN Alauddin Makassar Tahun 2002 – 2009
2. Guru SMA Islam Atirah Makassar Tahun 2005 – 2009
3. Staf LPM UIN Alauddin Makassar Tahun 2009 – sampai Sekarang

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : H. Syam Amir Yunus, S.Q.,S.Sos

Pekerjaan : Pimpinan/Ketua Yayasan Tahfizh al-Qur'an al-Imam
'Ashim Makassar

Menerangkan bahwa :

Nama : Baharuddin, S.Pd. I

NIM : 80100209026

Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Alauddin Makassar, Konsentrasi Pendidikan
Qur'an Hadis

Benar telah melakukan penelitian dan mengambil data dari kami sesuai dengan penelitiannya yang berjudul "*Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Santri Tahfizh al-Qur'an Yayasan Al-Imam 'Ashim Makassar*".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Mei 2012

Ketua Yayasan

H. Syam Amir Yunus, S.Q., S.Sos



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R